PENGANTAR ILMU NAHWU

Belajar Bahasa Arab sampai Bisa

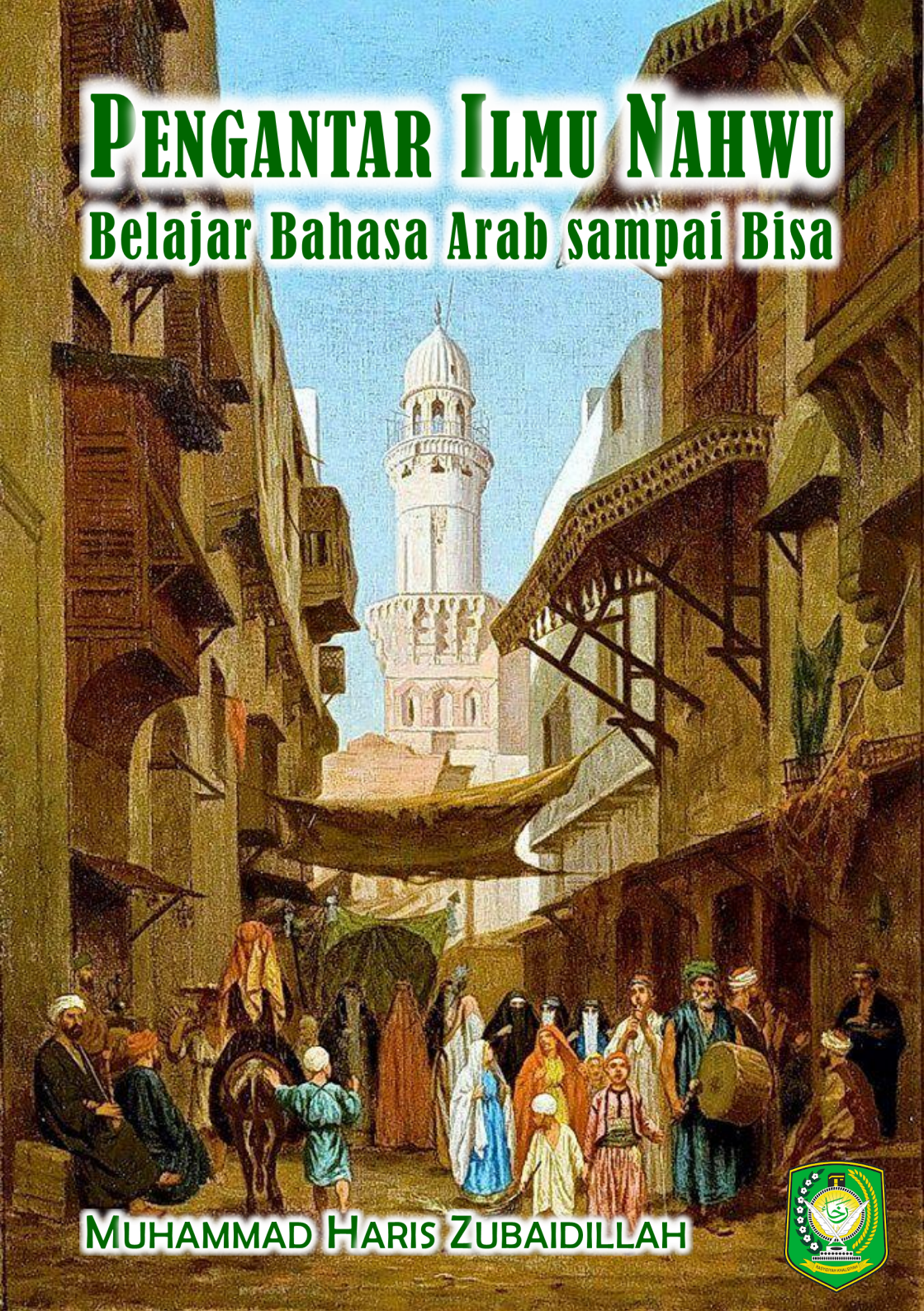

MUHAMMAD HARIS ZUBAIDILLAH

RASYIDIYAH KHALIDIYAH

PENGANTAR ILMU NAHWU

BELAJAR BAHASA ARAB

SAMPAI BISA

Muh. Haris Zubaidillah

Judul:
Pengantar Ilmu Nahwu:
Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa

Penulis:
Muh. Haris Zubaidillah

Penerbit:
Hemat

Alamat:
Jalan Pembalah Batung No. 26, RT.06, Paliwara,
Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara,
Provinsi Kalimantan Selatan 71471, Indonesia
Email: hemat.faidzal@yahoo.co.id

Cetakan # 1 - 2017

ISBN: 978-602-1685-58-7

Pengantar I

H. Nashrullah, Lc., M.H.I.
Dosen Bahasa Arab dan Ushul Fiqh di STIQ Amuntai

Bismillahirrahmanirrahim

Islam lahir membawa sebuah peradaban baru berdimesi wahyu berlandaskan ilmu pengetahuan. Ketika kita berkontemplasi dengan wahyu pertama yang Allah turukan kepada Rasul-Nya, pesan untuk mengakses ilmu pengetahuan beragam ilmu pengetahuan menjadi kata kunci lahirnya sebuah peradaban rabbani. Pada klausa "إقرأ باسم ربك" Allah tidak menyebutkan objek (red-maf`ul bih) yang harus dibaca. Pada ayat ini, fokus objek yang dibaca harus selalu terkoneksi dengan menyebut nama-Nya. Pesan ini penting untuk kita tadabburi sebagai media pengembangan intelektual, sebagai umat Islam harus memiliki skill literatur dengan beragam bacaan yang selalu terhubung dengan Allah.

Peradaban ilmu pengetahuan yang selalu terkoneksi dengan Allah telah melahirkan dan mengantarkan umat manusia pada masa-masa kejayaannya dengan segala dimensinya yang tidak pernah dikenal oleh peradaban-peradaban sebelumnya. Dengan konsep "bacaan yang terhubung dengan Allah" maka peradaban Islam tidak mengenal yang namanya dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan, keduanya selalu bersinergi dalam melahirkan penemuan-penemuan baru yang terbarukan dizamannya. Pesan-pesan wahyu telah berhasil memberikan inspirasi para ulama dan saintis muslim dalam mensitesiskan antara agama dan sains dalam mendesain model peradaban rabbani. Narasi-narasi wahyu bukanlah suatu yang menakutkan bagi para ilmuan, narasi-narasi wahyu menjadi referensi-referensi primer dalam memahami ilmu pengetahuan dan sains.

Umat dewasa ini sangat merindukan muculnya kembali peradaban umat manusia yang mampu mensenirgikan di antara kemajuan sains dan teknologi dengan kemajuan moralitas.

Kenangan manis sinergi peradaban antara kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual telah berhasil diperankan umat Islam beberapa abad lamanya. Pesan-pesan wahyu disampaikan oleh Rasulullah telah menjadi energi maha dahsyat yang berhasil menggerakkan umat Islam dalam merekonstruksi kembali sebuah peradaban. Inilah yang dituliskan oleh seorang filosof Inggris, Thomas Karel, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad `Athiyyah al-Abrâs dalam bukunya, "`Azhamatul Islam".

"Komunitas yang dulunya menjadi penghuni sahara yang terisolir beberapa abad lamanya. Ketika seorang Nabi telah diutus Allah, maka jadilah mereka kiblat ilmu & pengetahuan. Sebelumnya mereka adalah minoritas, akan tetapi mereka telah menjadi mayoritas. Mereka telah menjadi orang-orang mulia, sedangkan dulunya mereka adalah orang-orang yang hina. Belum sampai beberapa abad, Islam telah menjamu sisi bumi dengan ilmu & pengetahuan".

Kemunculan peradaban Islam dipentas dunia telah berhasil merubah tatanan dunia dengan formulasi peradaban tauhid. Kemajuan materi selama berabad-abad lamanya tidak menyebabkan termarjinalnya sensitivitas spiritual. Pencapaian ilmu pengetahuan bukannya menyebabkan para ilmuan semakin jauh dari Tuhan dan agama. Akan tetapi, pencapaian ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan semakin mendekatkan diri mereka terhadap Tuhan dan agama. Tidak terjadi dikotomi antara pesan-pesan wahyu sebagai landasan agama dengan ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah Islam, tidak pernah ditemukan persentruan antara ilmu pengetahuan dengan kalangan agamawan. Eksistensi peradaban Islam selama beradaba-abad lamanya adalah hasil sinergi antara agama dan Ilmu. Hasil kerja para ilmuan dan kalangan agamawan dalam memformalisasikan suatu peradaban Islam telah berhasil mengadaptasikan setiap peradaban impor baik dari Yunani, Persia, India dan peradaban-peradaban lainnya. Konsep inilah yang dkenal dalam dunia pemikiran kontemporer dengan konsep islamisasi ilmu pengetahuan.

Konstribusi lahirnya peradaban Islam sebagai peradaban ilmu pengetahuan bukan saja direpresentasikan oleh para ilmuan dan saintis berkebangsaan Arab. Tapi dari rahim para ulama dan saintis `ajam (red-non Arab) yang memahami bahasa Arab lahirlah karya-karya monumental yang tidak pernah dilupakan sejarah. Sejarah peradaban Islam telah mentakdirkan, enam dari ulama hadits atau yang lebih dikenal dengan "kutubus sitah" tidak ada satu pun berkebangsaan Arab, kita mulai dari Imam Bukhari, beliau dilahirkan di desa Bukhara, Uzbekistan, yang termasuk wilayah Uni Soviet. Imam Muslim, beliau lahir di Nīshāpūr, sebuah kota di Provinsi Razavi Khorasan, ibu kota dari Sahrestani Nishapur dan bekas ibukota dari Khurasan, di timur laut Iran. Imam Abu Daud, beliau didaerah yang bernama Sijistan, Sijistan adalah salah satu daerah terkenal yang terletak di kawasan Kabul. Imam Turmudzi, tempat kelahiran beliau pada wilayah utara sungai Jihua (Amudariya) di sebuah kota kecil terletak di sebelah utara Iran dan dikenal dengan kota Turmudz atau Tirmidz. Imam Nasa`i, beliau dibangsakan dengan al-Khurasan, karena kota kelahiran yang disebut Nasa-a (dibaca pendek sin atau madd) termasuk wilayah Khurasan (Iran). Imam Ibnu Majah beliau dilahirkan pada sebuah wilayah yang bernama Qazwin, sebuah kota di negara Iraq yang dahulu masuk bagian dari negeri Persia.

Salah disiplin ilmu untuk memahami teks-teks berbahasa Arab adalah ilmu nahwu, ilmu yang dikodifikasi oleh Imam Abu Aswad Adduwwaly atas intruksi Imam Ali bin Abi Thalib saat beliau menjadi khalifah. Gagasan ini muncul karena didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor agama dan faktor sosial budaya

Faktor agama: Ilmu nahwu bertujuan agar Al-Qur'an terjaga dari lahn (salah baca). Sebetulnya, fenomena lahn itu sudah muncul pada masa Nabi Muhammad masih hidup, tetapi frekuensinya masih jarang. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada seorang yang berkata salah (dari segi bahasa) dihadapan Nabi, maka beliau berkata kepada para sahabat: "Arsyidu: akha:kum fa innahu qad dlalla" (Bimbinglah teman kalian, sesungguhnya ia telah tersesat). Perkataan dlalla 'tersesat' pada hadits tersebut merupakan

peringatan yang cukup keras dari Nabi. Kata itu lebih keras artinya dari akhtha'a 'berbuat salah' atau zalla 'keseleo lidah'. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa salah seorang gubernur pada pemerintahan Umar bin Khattab menulis surat kepadanya dan di dalamnya terdapat lahn, maka Umar membalasnya dengan diberi kata-kata "qanni' kita:bak sawthan" 'berhati-hatilah dalam menulis'. Lahn itu semakin lama semakin sering terjadi, terutama ketika bahasa Arab telah mulai menyebar ke negara-negara atau bangsa-bangsa lain non-Arab. Pada saat itulah mulai terjadi akulturasi dan proses saling mempengaruhi antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain. Para penutur bahasa Arab dari non-Arab sering kali berbuat lahn dalam berbahasa Arab, sehingga hal itu dikhawatirkan akan terjadi juga pada waktu mereka membaca Al-Qur'an.

Dari sisi sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme yang tinggi terhadap bahasa yang mereka miliki. Hal ini mendorong mereka berusaha keras untuk memurnikan bahasa Arab dari pengaruh asing. Kesadaran itu semakin lama semakin mengkristal, sehingga tahap demi tahap mereka mulai memikirkan langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah. Selanjutnya, dengan prakarsa Khalifah Ali dan dukungan para tokoh yang mempunyai komitmen terhadap bahasa Arab dan Al-Qur'an, sedikit demi sedikit disusun kerangka-kerangka teoritis yang kelak kemudian menjadi cikal bakal pertumbuhan Ilmu Nahwu. Sebagaimana terjadi pada ilmu-ilmu lain, Ilmu Nahwu tidak begitu saja muncul dan langsung sempurna dalam waktu singkat, melainkan berkembang tahap demi tahap dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Membaca nahwu sebagai salah satu disiplin ilmu gramatika bahasa Arab, sejarah peradaban Islam tidak akan pernah melupakan nama seorang pakar ilmu nahwu yang namanya sendiri menjadi judul dari karyanya, Imam Sibawaihi dengan karya monomentalnya yang bertajuk “Kitâb Sibawaihi” telah menjadi referensi primer dimasanya dan masa-masa berikutnya. Studi biografi Imam Sibawaihi membawa kita kepada bahwa Imam Sibawaihi bukanlah orang Arab, beliau kelahiran Negara Persia,

tepatnya di kota Baidha. Kemudian ia bersama keluarganya hijrah ke kota Basrah, dan di sana ia tumbuh berkembang dalam lingkungan ilmiah. Ilmu pengetahuan pertama yang dia pelajari adalah Fikih dan Hadits. Sibawaih mempelajari hadits dari Hamad Bin Sahnah .

Berbicara ilmu nahwu hanyalah satu dari sekian disiplin ilmu bahasa Arab lainnya yang harus dikuasi dalam mengenal dan memahami teks-teks berbahasa Arab. Nahwu sebagai ilmu gramatika secara subtantif adalah ilmu yang statis yang tidak akan pernah mengalami perubahan qaidah, tidak ada istilah amandemen qaidah dalam ilmu nahwu. Dari dulu sampai sekarang dan akan datang yang namanya fa`il (subjek) selama rafa` dan yang namanya maf`ul bih (objek), dimana pun, kapan pun dan siapa pun yang mengajarkannya pastilah nashab, begitu pula dengan status qaidah-qaidah lainnya.

Dengan adanya perubahan zaman, diskripsi ilmu nahwu harus terus diadaptasi sesuai dengan audensi nahwu, buku yang ditulis oleh Ustadz Haris Zubaidillah, S.Pd.I yang berjudul "Pengantar Ilmu Bahasa Arab I" merupakan ikhtiyar kreatif inovatif dalam mendeskripsikan ilmu nahwu yang diadaptasikan sesuai dengan realitas kemampuan mahasiswa STIQ secara khusus dan kepada siapa pun bagi pemula pembelajar ilmu nahwu secara umum. Ustadz Haris Zubaidillah telah berhasil mengemas ilmu nahwu dengan pendekatan kekiniaan dengan tetap yang menjadikan fa`il berstatus rafa` dan maf`ul bih berstatus nashab.

Ikhtiyar kreatif ustadz Haris Zubaidillah, M. Pd tentu harus diberikan apresiasi sebagai salah satu konstribusi intelektual alumni STIQ Amuntai yang efek manfaatnya bukan saja dirasakan oleh para mahasiswa STIQ tapi juga oleh STIQ sendiri sebagai sebuah perguruan tinggi yang menjadikan studi ilmu nahwu sebagai studi primer. Semoga karya ini akan menjadi motivasi bagi rekan-rekan dosen lainnya untuk menulis beragam disiplin ilmu pengetahuan yang manfaatnya bisa dirasakan oleh umat.

Tentu sebagai sebuah karya manusia, buku yang berjudul "***Pengantar Ilmu Bahasa Arab I***" bukanlah sebuah karya yang

ma`shûm dari kesalahan. Kritik-kritik konstruktif para pembaca akan menjadikan buku ini lebih baik lagi pada edisi revisi berikutnya. Oleh sebab itu masukan positif para pembaca menjadi satu keniscayaan disaat menemukan beragam khilafan.

Salam Sukses

Pengantar II

H. Hasan, M.A.Hum

Ketua IMLA (Ittihad Mudarrisi al Lughah al Arabiyah/Ikatan Pengajar Bahasa Arab) Kabupaten Hulu Sungai Utara

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Kesuksesan belajar berawal dari kemauan dan ditunjang oleh berbagai sarana, salah satu diantaranya adalah buku. Harapan kami, buku ini dapat membantu para pencinta bahasa Arab dalam memahami bahasa Arab khususnya para mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.

Saya atas nama Ketua IMLA (Ittihad Mudarrisi al Lugah al Arabiyah/Ikatan Pengajar Bahasa Arab) Kabupaten Hulu Sungai Utara sangat menyambut baik adanya buku ini serta mengajak penggiat bahasa Arab lainnya untuk merealisasikan idenya ke dalam sebuah bentuk buku yang dapat dibaca semua orang. Kami yakin banyak penggiat bahasa Arab yang banyak memiliki pengalaman belajar dan mengajar bahasa Arab yang dengan pengalaman tersebut sangat bermanfaat untuk dibagikan ke yang lainnya. Walaupun buku tentang qawaid bahasa Arab di pasaran sudah banyak namun dengan buku ini menambah referensi dan varian tentang qawaid yang ada sesuai dengan tingkat perguruan tinggi khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.

Akhir kata, semoga kita diberikan semangat untuk tetap terus mencintai bahasa Arab dan semoga buku ini menjadi amal jariyah yang pahalanya terus menerus bagi penulisnya.

Amien Ya Rabb al 'Alamien

Prakata

Puji syukur selalu kita pankatkan kepada Allah yang senantiasa melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya kepada para hamba-Nya yang Dia kehendaki, dan yang tekun mengharap hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada manusia pilihan, yang membawa amanah untuk menerangi hati nurani para hamba Allah, sehingga mereka mampu menjalani tugas dan fungsinya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah fil ardl*.

Belajar dan memahami bahasa Arab, khususnya bagi generasi muslim, sangatlah penting, terutama untuk mendalami Al-Quran dan As-Sunnah serta khazanah ilmu agama Islam. Lebih-lebih saat ini, ketika arus *ghazwul fikri,* yang berupa pemikiran liberalisme, pluralisme dan sekulerisme, begitu ganas menyerang sendi-sendi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Islam. Telah banyak generasi Islam, baik yang muda maupun yang agak tua, yang berguguran menjadi korban *ghazwul fikri* tersebut.

Liberalisasi pemikiran Islam itu mengobok-obok dan mengubrak-abrik Islam dengan menyerang pusat saraf pemikiran Islam, yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Misalnya mereka (kaum liberalis) dengan gagah berani membuang jauh-jauh kaidah-kaidah penafsiran Al-Quran yang di antaranya berkaitan erat dengan penggunaan ilmu bahasa Arab, dan menggantinya dengan metode baru yang bernama hermeneutika. Dengan metode ini, kaum liberalis mengatakan bahwa Al-Quran adalah *muntaj tsaqafi* (produk budaya) sehingga isi Al-Quran bersifat *zhanni* (relatif). Mereka juga mengatakan bahwa Al-Quran yang ada saat ini, yang dikenal sebagai mushaf Utsmani, mengandung banyak masalah, karena sangat mungkin dipengaruhi oleh kepentingan politik Khalifah Utsman ibn Affan. Oleh karena itu, harus dilakukan banyak revisi terhadap Al-Quran. Demikian seterusnya, sementara As-Sunnah dan kitab-kitab para ulama terus dipandang dengan penuh curiga.

Dengan belajar dan memahami bahasa Arab secara memadai, insya Allah kita akan terhindar dari serangan *ghazwul fikri,* misalnya, ketika kaum liberalis mengatakan bahwa semua agama sama, semua agama benar, dan mengingkari bahwa Islam satu-satunya agama yang diterima oleh Allah. Pendapat mereka didasarkan pada QS. Ali Imran (3) : 19, *Inna al-diina 'inda Allah Al-Islam,* dengan pemaknaan bahwa agama yang diterima Allah adalah penyerahan total kepada-Nya. *Al-Islam* dimaknai penyerahan total kepada Allah, bukan nama agama. Bisa kita katakan kepada mereka bahwa hal itu hanya bisa dikatakan oleh: (1) orang yang mendustakan atau menyimpangkan Al-Quran, atau (2) orang yang tidak faham bahasa Arab.

Dengan ada huruf *alif lam ta'rif* menyertai kata *islam,* mengandung makna bahwa entitas yang terdapat dalam konsep itu sudah tertentu, bahkan bisa merupakan nama dari entitas itu. Lain halnya ketika ayat itu berbunyi "*Inna al-diina 'inda Allah islamun*".

Oleh karena itu, ilmu bahasa Arab sangatlah penting, tetapi juga harus disertai dengan sikap ikhlas, jujur, dan senantiasa mengharap petunjuk Allah dalam mengkaji, mengamalkan, dan mendakwahkan Islam. Insya Allah dengan begitu, Allah akan memberikan hidayah-Nya dan menghindarkan kita dari penyimpangan pemahaman dan pengamalan Islam.

Atas dasar itulah, penulis menyusun buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Bahasa Arab I* Tujuan utamanya adalah untuk memudahkan bagi para pemula di kalangan pelajar ataupun mahasiswa-mahasiswi dalam mempelajari bahasa Arab, dan mampu untuk membaca tulisan bahasa Arab tanpa harakat (Arab gundul).

Buku ini disusun dengan mengambil beberapa referensi, di antaranya dari aplikasi *arabindo,* buku *Pintar Membaca Arab Gundul dengan Metode HIKARI* karya Agus Purwanto, D.Sc (Doctor of Science), buku *mulakhkhas Qawa'id al-Lughah Al-'Arabiyyah* karya Fu'ad Ni'mah, dan beberapa buku-buku bahasa Arab lainnya. Sistematika pembahasannya dimulai dari pembahasan mengenai pembagian kata, pembahasan tentang harf, pembahasan tentang

isim, pembahasan tentang fi'il dilanjutkan dengan pembahasan tentang i'rab. Oleh karena pembahasan tentang harf sangat terbatas dan mudah untuk dihafal, maka pembahasan tentang harf didahulukan dari pada isim dan fi'il. Di penghujung pembahasan dilengkapi dengan bacaan-bacaan untuk latihan membaca bahasa Arab gundul.

Dalam penyusunan buku ini penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam penyempurnaan buku ini, *wa bil khusus* kepada Muallim H. Nashrullah, Lc., MHI (Kepala SD Islam Ihya Ulumuddin Kec. Banjang sekaligus salah satu dosen STIQ Amuntai), Ust. H. Hasan, M.A.Hum, (Ketua IMLA Hulu Sungai Utara yang juga sebagai Ketua Program Studi PBA), Ust. Husin, M.Pd.I (KABAG Akademik, Sekretaris BPPM dan juga dosen STIQ Amuntai), dan Ust. Doni Ahmad Ramadhani, M.Pd.I (Sekretaris PRODI PBA STIQ dan dosen B. Arab) yang telah meluangkan waktunya untuk membaca, menelaah serta memberikan pengantar dan komentarnya. Juga kepada istri tercinta Desti Daniaty, S.Hum (*panggilan* - Nuriah) yang banyak memberikan masukan dan koreksi mengenai tata bahasa, penerjemahan dan penulisan bahasa Indonesia.

Sebagai manusia yang dh'aif, tentunya dalam penulisan buku ini masih sangat banyak kekurangan bahkan mungkin kesalahan, mohon saran yang membangun kepada para pembaca, dan semoga buku ini memberi manfaat yang berarti bagi semua.

Daftar Isi

Pengantar I H. Nashrullah, Lc., MHI		i
Pengantar II H. Hasan, MA.Hum		vii
Prakata		viii
Daftar Isi		xi
Pertemuan Ke-1	Pengantar Ilmu Nahwu	1
Pertemuan Ke-2	Pembagian Kata	5
Pertemuan Ke-3	Kalimat Nominal dan Kalimat Verbal	13
Pertemuan Ke-4	Kata Tanya	17
Pertemuan Ke-5	*Isim* Berdasarkan Jenis dan Bilangan	22
Pertemuan Ke-6	*Nakirah* (Indefinitif) dan *Ma'rifah* (Definitif)	26
Pertemuan Ke-7	*Isim Isyârah* dan *Isim Mawshûl*	29
Pertemuan Ke-8	*Isim 'Alam* dan *Dhamir*	34
Pertemuan Ke-9	*Shifat-Mawshûf, Mudlâf- Mudlâf Ilaih, Mubtada`-Khabar*	42
Pertemuan Ke-10	*Isim Jâmid* dan *Isim Musytaq*	45
Pertemuan Ke-11	*Fi'il Mâdlî* (Kata Kerja Lampau)	50
Pertemuan Ke-12	*Fi'il Mudlâri'* (Kata Kerja Kini/Nanti)	53
Pertemuan Ke-13	*Fi'il Amar* (Kata Kerja Perintah)	56
Pertemuan Ke-14	*Fi'il Nâhî* (Kata Kerja Larangan)	58
Pertemuan Ke-15	*Fi'il Ma'lûm* (Kata Kerja Aktif) - *Fi'il Majhûl* (Kata Kerja Pasif)	59
Pertemuan Ke-16	*Fi'il Mujarrad* (Fi'il dengan Huruf Asli)	62
Pertemuan Ke-17	*Fi'il Mazîd* (Fi'il dengan Huruf Tambahan)	63
Pertemuan Ke-18	*Isim Mabnî*	66
Pertemuan Ke-19	*I'râb Isim*	69
Pertemuan Ke-20	*Isim Marfû'*	67
Pertemuan Ke-21	*Isim Manshûb*	73
Pertemuan Ke-22	*Isim Majrûr*	77
Pertemuan Ke-23	*"Inna"* dan *"Kâna"* serta "Kawan-	

kawannya" 80
Pertemuan Ke-24 *Alâmât Far'iyyah* (Tanda-tanda Cabang) 83
Pertemuan Ke-25 *Isim* yang Tidak Menerima *Tanwîn* 85
Pertemuan Ke-26 *I'râb Fi'il Mudlâri'* 89
Pertemuan Ke-27 Bilangan 93
Pertemuan Ke-28 Gandengan 98
Bacaan-Bacaan untuk Latihan 102
Tips Cepat Mahir Membaca Arab Gundul 107
Sumber Bacaan 108

PERTEMUAN KE-1

مُقَدِّمَةُ عِلْمِ النَّحْوِ

Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu mempelajari isi bahasa dengan memperhatikan suara yang jatuh (*Syakl hurûf*) pada akhir setiap kata dan menentukan posisi kata tersebut dalam susunan kalimat. Misalnya lafad مَسْجِدٌ dalam Alquran kita akan menemukan tiga macam baris akhir yakni ber-*syakl* akhir *dlammah, fathah* atau *Kasrah.* Ketika kita salah menentukan *syakl* akhir maka akan sangat berpengaruh terhadap terjemah dan selanjutnya berakibat fatal terhadap penentuan hukum.

Selengkapnya inilah *Mabâdi`* (Pengantar Ilmu Nahwu)

Definisi / *Had*:

عِلْمٌ بِأُصُوْلٍ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً

Ilmu Pokok untuk mengetahui aturan-aturan akhir kalimat secara i'râb maupun mabnî.

Objek Kajian / *Mawdhû'*:

الْكَلِمَةُ الْعَرَبِيَّةُ مِنْ حَيْثُ الْبَحْثِ عَنْ أَحْوَالِهَا

Pembahasan tentang keadaan-keadaan kata-kata bahasa Arab.

Hasil / *Tsamrah*

اَلتَّحَرُّزُ عَنِ الْخَطَاءِ فِي اللِّسَانِ وَالْاِسْتِعَانَةُ عَلَى فَهْمِ كَلاَمِ اللهِ وَكَلاَمِ رَسُوْلِ اللهِ

Untuk menjaga kesalahan dalam berbicara bahasa Arab, dan alat bantu untuk memahami Kalam Allah (Alquran) dan Kalam Rasulillah (Hadîts).

Pembahasan *output* ilmu Nahwu adalah bagian dari Aksiologi ilmu Nahwu. Mengingat Nahwu bukan hanya sekedar pengetahuan *(knowledge)* tapi Nahwu sudah menjadi ilmu *(science).*

Aksiologi adalah tiga kerangka keilmuwan dalam Filsafat Ilmu, selain dari Aksiologi (diartikan dengan tujuan) adalah Epistimologi (sumber pengambilan) dan Ontologi (keberadaan dalam hal ini definisi)

النَّحْوُ زَيْنٌ لِلفَتَىْ يُكْرِمُهُ حَيْثُ أَتَىْ
مَنْ لَمْ يَكُنْ يَعْرِفُهُ فَحَقُّهُ اَنْ يَسْكُتَ

Ilmu Nahwu akan jadi hiasan untuk seorang laki-laki, menjadi kemuliaannya dimanapun. Barangsiapa yang tidak memahami Nahwu maka sebaiknya ia untuk diam.

Keunggulan / *Fadll*

فَوْقَنُهُ عَلَى سَائِرِ العُلُوْمِ

Melebihi ilmu-ilmu yang lain

وَالنَّحْوُ أَوْلى أَوَّلاً أَنْ يُعْلَمَ * إِذِ الْكَلَامُ ذُوْنَهُ لَنْ يُفْهَمَ

Ilmu Nahwu adalah hal pertama yang harus dipelajari. Tanpanya sebuah perkataan (dalam bahasa Arab) tidak dapat dimengerti

Seorang pengarang memang akan membanggakan karyanya. Oleh karena itu, dalam setiap pengantar bidang ilmu *(mabâdi fân al-'ilm),* selalu dituliskan bahwa hubungannya adalah mengungguli ilmu-ilmu yang lain.

Namun apabila dibandingkan dengan ilmu Sharaf, ilmu Sharaf laksana Bapak, dan Ilmu Nahwu laksana ibunya.

Ilmu Nahwu (Syintaxis) dan ilmu Sharaf (Morfologi) disebut *Qawâ`id al-'Arabiyyah* (Tata Bahasa Arab) lantaran dalam aplikasinya kedua ilmu tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Ilmu Sharaf memperhatikan komposisi hurûf yang membentuk sebuah kata dan maknanya. Misalnya kata مَسْجِدٌ akan dibedah struktur *kalimah*nya sedetail mungkin, sehingga dapat diketahui bahwa *mîm*-nya adalah *mîm ism makân*, *sîn* adalah *fâ` fi'il, jim* adalah '*ain fi'il,* dan *dâl* adalah *lâm fi'il.* Dengan begitu akan membantu untuk mengetahui kalimat ini menunjukkan *Mufrad*

(tunggal), *tatsniyyah* (dual) atau *jama'* (banyak), menunjukkan pada *mudzakkar* (maskulin) atau *mu`annats* (feminis) sehingga akan membantu dalam pemecahan ilmu Nahwu. Selain itu, dengan memahami ilmu Sharaf akan membantu dalam menemukan arti karena akan mudah mencari asal katanya.

Peletak Pertama

Peletak pertama Ilmu Nahwu Adalah Abû Aswad ad-Du`alî. Abû Aswad mendapatkan tugas langsung dari Khalifah saat itu yakni 'Alî Ibn Abî Thâlib RA pasca terjadinya kesalahan pembacaan *harakah/*baris pada ayat 3 dari surah at-Tawbah. Seharusnya dibaca *dlammah* yakni *Wa rasûluhu* tapi dibaca *Kasrah* yakni *wa rasûlihi.* Perhatikan bunyi ayatnya:

إِنَّ اللهَ بَرِيْئٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَرَسُوْلُهِ

Jika dibaca *dlammah (wa rasûluhu)* makna dari ayat di atas adalah: "Sesungguhnya Allah dan Rasulnya tidak memperdulikan orang-orang Musyrik" Namun jika dibaca *Kasrah (wa rasûlihi),* makna dari ayat itu adalah "Sesungguhnya Allah tidak memperdulikan orang-orang Musyrik dan kepada Rasul-Nya.

Saat itu dalam Alquran belum terdapat *harakat*, sementara Islam telah tersebar sedemikian luas ke pelosok penjuru negeri dan antar negara. Alquran tidak hanya menjadi bacaan orang Arab namun juga menjadi bacaan orang *'Ajam* (non Arab). Maka timbul inisiatif Khalifah untuk mengharkati Alquran dan ditunjuklah Abû Aswad al-Du`alî sebagai pengemban tugas.

Setelah Abû Aswad al-Du`alî, Ilmu Nahwu dikembangkan oleh Abû 'Amr Ibn Ala', Imam Khalîl al-Farahidî (yang pertama kali mengenalkan tajwîd dalam Alquran) dan muridnya yaitu Imam Syibawaihi. Karya Nahwu yang paling popular di Indonesia adalah *al-Jurûmiyyah* karya Abû Abdillâh Ibn Muhammad Ibn Daud al-Shanhajî yang popular dengan sebutan Ibn al-Jurûmî. Karya ini sangat mudah dipahami dan ringkas.

Mengapa Ilmu Nahwu dinamai dengan Nahwu?

Jawaban dari pertanyaan itu adalah dengan mengenal sejarah Nomenklatur (penamaan) ilmu Nahwu. Adalah Abû Aswad al-Dualî yang terinspirasi dari perkataan *Sayyidinâ* 'Alî RA:

إِنْحَ هَذَا النحْوَ:

Lanjutkanlah contoh ini

Istimdâd (Sumber Pengambilan)

Istimdâd (sumber pengambilan) Ilmu Nawhu adalah dari Alquran dan Hadîts.

Mengetahui pengambilan menjadi penting dibahas karena bagian dari Epistimologi sebuah ilmu. Mengingat Nahwu sudah menjadi Ilmu *(Science)* bukan hanya sekedar pengetahuan *(Knowledge).*

Maka pembahasan Ontologi, Aksiologi dan Epistimologi sama baiknya.

Hukum Mempelajari

Hukum Mempelajari Ilmu Nahwu

فرْضُ الكِفَايَةِ عَلَى كُلِّ نَاحيَةٍ، وَفَرْضُ العَيْنِ عَلَىَ قَارِئ التّفْسِيْرِوَالحَدِيْث

Hukum mempelajari Ilmu Nahwu adalah Fardlu Kifâyah, namun status hukumnya menjadi Fardlu 'ain bagi orang yang ingin menelaah tafsîr dan hadîts.

Mas`alah* Ilmu nahwu adalah *Qawâ`id (kumpulan kaidah) ilmu nahwu itu sendiri.

إنّ مَبَادِيَ كُلّ فَنٍّ عَشَرَة الحَدُّ وَالمَوْضُوْعُ ثمّ الثّمْرَة

وَفَضْلُهُ والنِّسْبَةُ وَالوَاضِعُ وَالإسْمُ الإسْتِمْدَادُ حُكْمُ الشّاَرِعُ

مَسائِلٌ والبَعْضُ بِالبَعْضِ اكْتَفَى وَمَنْ دَرَى الجَمِيْعَ حَازَ الشّرَفَ

Mabâdi` (Pengantar) dari setiap cabang ilmu (fan) ada 10, yaitu Had, Mawdlû', Tsamroh, Fadlal, Nisbah, Wâdli', Ism, Istimdâd, Hukum, dan Masâ'il. Cukup menguasai sebagiannya, namun barangsiapa mengusai seluruhnya maka ia mendapatkan kemuliaan.

PERTEMUAN KE-2

أَقْسَامُ الْكَلِمَةِ
Pembagian Kata

Bacalah tulisan sederhana dan singkat berikut

العربية الفصيحة

نشأت اللغة العربية في جزيرة العرب قبل الإسلام، وكان العرب قبائل متفرقة، وكانت لبعض القبائل لهجات خاصة بها. وكانت الاختلافات قليلة بين تلك اللهجات. وكانت للعرب لغة مشتركة، هي اللغة العربية الفصيحة، لغة الشعر والخطابة، التي كان العرب يتحدثون بها. ثم جاء الإسلام، وأنزل الله القرآن الكريم، باللغة العربية الفصيحة. قال الله تعالى: (إنا أنزلناه قرآنًا عربيا لعلكم تعقلون).

Sebagian besar kita buta sama sekali dan sebagian lain masih dapat mereka-reka untuk membacanya. Tentu ada juga yang dapat membacanya dengan mudah.

Kesulitan membaca teks arab tersebut disebabkan karena teks tersebut tidak berharakat. Coba saja tulisan tersebut menggunakan harakat lengkap seperti di bawah ini.

الْعَرَبِيَّةُ الْفَصِيْحَةُ

نَشَأَتِ اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ فِيْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ قَبْلَ الْإِسْلَامِ، وَكَانَ الْعَرَبُ قَبَائِلَ مُتَفَرِّقَةً، وَكَانَتْ لِبَعْضِ الْقَبَائِلِ لَهَجَاتٌ خَاصَّةٌ بِهَا. وَكَانَتِ الْاِخْتِلَافَاتُ قَلِيْلَةً بَيْنَ تِلْكَ اللَّهَجَاتِ. وَكَانَتْ لِلْعَرَبِ لُغَةٌ مُشْتَرَكَةٌ، هِيَ اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ الْفَصِيْحَةُ، لُغَةُ الشِّعْرِ وَالْخِطَابَةِ، الَّتِي كَانَ الْعَرَبُ يَتَحَدَّثُوْنَ بِهَا. ثُمَّ جَاءَ الْإِسْلَامُ، وَأَنْزَلَ اللهُ الْقُرْآنَ الْكَرِيْمَ، بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْفَصِيْحَةِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ).

Setelah ditulis lengkap seperti di atas, kita yang tadinya mereka-reka atau buta sama sekali menjadi dapat membaca dengan mudah dan lancar meski mungkin tidak tahu artinya. Buku ini ditujukan untuk mereka yang masuk kategori dapat membaca tulisan Arab berharakat, tetapi buta atau hanya mampu mereka-

reka tulisan Arab tanpa harakatnya. Yakni tulisan yang sering disebut sebagai tulisan Arab gundul.

Tentunya seseorang yang ingin membaca Arab gundul harus memiliki dua hal.

Pertama, memahami kaidah tata bahasa Arab atau nahwu-sharaf. Kaidah-kaidah inilah yang akan dipaparkan di buku ini dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan keadaan dan atmosfer dunia mahasiswa-mahasiswi.

Kedua, perbendaharaan kata yang cukup. Ada kenyataan menarik, bahwa ada sebagian mereka yang telah belajar nahwu-sharaf, tetapi begitu disodori kitab kuning, tetap saja tidak mampu membacanya. Hal itu terjadi karena perbendaharaan kata yang kurang. Singkat kata, agar seseorang dapat membaca tulisan Arab gundul, kira-kira enam puluh persen ditentukan oleh faktor perbendaharaan kata dan empat puluh persen oleh tata bahasa atau nahwu-sharaf. Perbendaraan kata dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan kamus, teks-teks bahasa arab yang berterjemah (yang sudah diterjemahkan) dan juga dapat dengan menggunakan Alquran terjemah. Agar dapat digunakan secara mudah dan efektif bagi para pemula, buku ini dilengkapi dengan terjemah dari setiap kata bahasa Arab.

Pembagian Kata

Ada perbedaan penyebutan istilah dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia mengenai "kata" ini. Dalam bahasa Indonesia istilah "kata" disebut "*kalimah*" (الكلمة) dalam bahasa Arab. Kumpulan kata dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat, berbeda dengan kumpulan "kalimat" dalam bahasa Arab yang disebut "*jumlah*" (الجملة).

Ketika kedua istilah ini telah dipahami dengan benar, maka akan memudahkan pemahaman ke tahap selanjutnya.

Semua bahasa manusia tersusun dari tiga komponen dasar yaitu:

1. Satuan bunyi yang disebut "hurûf" atau "abjad".
   Contoh: م - س - ج - د
2. Susunan hurûf yang memiliki arti tertentu yang dalam bahasa Indonesia disebut "kata", sedangkan dalam bahasa Arab disebut *"kalimah"* (الكلمة).
   Contoh: مَسْجِدٌ (= masjid)
3. Rangkaian kata yang mengandung pikiran yang lengkap yang dalam bahasa Indonesia disebut "kalimat". Dalam bahasa Arab disebut "*jumlah*" (الجملة).
   Contoh: أُصَلِّيْ فِي الْمَسْجِدِ (= saya shalat di masjid)

Dalam tata bahasa Arab, "*kalimah*" atau kata dibagi ke dalam tiga golongan besar:

1. *Harf* (حَرْف)

الْحَرْفُ هُوَ كُلُّ كَلِمَةٍ لَيْسَ لَهَا مَعْنًى إِلَّا مَعَ غَيْرِهَا

Harf adalah setiap kata yang tidak akan memiliki makna kecuali menyertai kata yang lain.

Harf atau hurûf dipandang sebagai kata tugas atau kata penghubung. *Harf* terbagi menjadi dua macam. Yaitu *hurûf al-mabânî* (حروف المباني) dan *hurûf al-Ma'ânî* (حروف المعاني).

Hurûf al-mabânî (حروف المباني) adalah hurûf yang membentuk bahasa Arab, atau disebut *hurûf hijâiyyah*. Yaitu sebagai berikut.

ا، ب، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ف، ق، ك، ل، م، ن، و، هـ، ي

Sedangkan *hurûf al-Ma'ânî* adalah *harf* yang memiliki makna dan sebagai kata penghubung dalam kalimat. *Harf* tidak bisa berdiri sendiri, namun harus masuk dan bersama *kalimah isim* atau *fi'il.*

Dalam hal ini. *Hurûf al-Ma'ânî* diklasifikasikan menjadi tiga macam.

Pertama : *Hurûf* yang hanya dapat bersambung dengan *fi'il.* Yaitu:

Hurûf	Kata	Arti	Hurûf	Kata	Arti
حروف النصب	أنْ	Untuk	**حروف التخصيص**	ألا	Ketahuilah
	لنْ	Tidak akan		أما	Ketahuilah
	إذنْ	Bila dmikian		هلا	Kethuilah
	كي	Agar, untuk		لولا	Jika bukan
حروف الجزم	لم	Belum, tidak		لوما	Jika bukan
	لَمَّا	Tidak	**حروف الاستقبال**	السين (س)	Akan
	ل (لام الأمر)	Hendaknya		سوف	Akan
	لا (الناهية)	Jangan	**حرف الردع**	كلا	Sekali2 tdk
حروف الشرط	إن	Jika	**حرف التوقع**	قد (لتحقيق)	Sungguh
	لو	Seandainya		قد (لتقليل)	Terkadang
	إذا	Apabila	**حروف النفي**	لن	Tidak akan
حروف المصدر	أن	Untuk		لم	Tidak, belum
	ما	-		لما	
	كي	Agar			
	لو	Jikalau			

Kedua : *Hurûf* yang hanya dapat bersambung dengan *isim.* Yaitu:

Hurûf	Kata	Arti	Hurûf	Kata	Arti
حروف الجر	مِنْ	Dari	**حروف النداء**	الهمزة(آ)	Hai
	عَنْ	Dari, tentang		يا، أي، أيا، هيا، وَ	
	إِلَى	Ke			
	عَلَى	Kepada, di atas	**الحروف**	إنَّ، أنَّ	Sesunngguhnya

	فِيْ	Di, di dalam	المشبَّهة بالفعل	كأنَّ	Seakan-akan
	بِ	Dengan, karena		لكنَّ	Tetapi
	لِ	Untuk, bagi		ليت	Andaikan
	كَ	Seperti		لعل	Agar, semoga
	حَتَّى	Hingga, sampai	حرفا التفصيل	أما	Adapun
	بِ	Demi		إما	Baik itu -
	تَ	Demi	حروف التنبيه	ها، أما، ألا	
	وَ	Demi			
	رُبَّ	Kebanyakan	حرفا النفي	لا	Tidak ada
	مُذْ، مُنْذُ	Sejak		إن	Bukan, tidak
			حرف الاستثناء	إلا	Kecuali
حروف الجر والاستثناء	خَلَا	Selain			
	حَاشَ	Selain			
	عَدَا	Selain			

Ketiga : *Hurûf* yang dapat bersambung dengan *isim* atau *fi'il.*

Hurûf	Kata	Arti	Hurûf	Kata	Arti
حروف العطف	وَ	Dan	حروف النفي	ما	Bukan, tidak, tidak ada
	فَ	Maka		لا	
	ثم	Kemudian		لات	
	حتى	Sehingga		إنْ	
	لكن	Tetapi	حرفا الاستفهام	هل	Apakah
	لا	Bukan		الهمزة (أ)	Apakah
	بل	Bahkan			

	أو	Atau			
	أم	Atau			

Kenyataan *jumlah harf* yang sangat terbatas ini memungkinkan *harf* dihafal dengan mudah dan cepat, dan dengan alasan ini pula, pembahasan *harf* didahulukan. Hafalkan *harf* dan artinya. Namun demikan, *harf* bukan hanya yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi jenis-jenis *harf* lain. Seperti *harf*

2. *Isim* (اِسْم)

الاِسْمُ هُوَ مَا دَلَّ عَلَى مَعْنىً فِي نَفْسِهِ غَيْرِ مُقْتَرِنٍ بِزَمَانٍ

Isim adalah setiap kata yang menunjukkan atas ma'na pada dirinya sendiri, tanpa terikat dengan waktu.

Isim dapat dikatakan sebagai kata benda dengan tanda-tanda sebagai berikut:

Contoh	Tanda	Letak Tanda
الشَّمْسُ، الْكِتَابُ	ال	Di awal kata
مَكْتَبٌ، مُحَمَّدٌ، مَسْجِدٌ	تَنْوِيْنٌ (ـً ـٍ ـٌ)	Di akhir kata
فِيْ بَيتٍ	حَرْفُ الْجَرّ	Sebelum kata
يَا إِبْرَاهِيْمُ	حَرْفُ النِّدَاءِ	Sebelum kata
إِرَادَةٌ	ة (تَاءٌ مَرْبُوْطَةٌ)	Di akhir kata
كِتَابُ زَيْدٍ	إِضَافَةٌ	Kedua kata yang ber-*idhafat.*

Artinya, bila dalam suatu kata terdapat salah satu dari tanda di atas, pasti itu adalah *isim*, tentunya bukan *harf* ataupun *fi'il*.

3. *Fi'il* (فِعْل)

الْفِعْلُ هُوَ مَا دَلَّ عَلَى مَعْنىً فِى نَفْسِهِ مُقْتَرِنٍ بِزَمَانٍ

Fi'il adalah setiap kata yang menunjukkan atas ma'na pada dirinya sendiri dengan terikat waktu.

Karena jenis kata hanya ada tiga, maka kata-kata yang bukan *harf* dan tidak memiliki tanda *isim* adalah *fi'il*.

Dalam prespektif bahasa Indonesia, pemahaman jenis kata menjadi lebih mudah bila urutan menjadi *harf*, *fi'il*, lalu *isim*. *Harf* adalah kata tugas atau penghubung, *fi'il* adalah kata kerja, sedangkan *isim* adalah semua kata selain kata tugas atau penghubung (*harf*) dan kata kerja. Artinya, *isim* adalah semua kata kerja dan *harf* yang meliputi kata benda, kata sifat, kata tanya, kata sambung selain yang masuk kategori *harf*.

Dari uraian tersebut dua kalimat di bawah ini akan dapat diidentifikasi dengan mudah.

⇐ وَأَنْزَلَ اللهُ الْقُرْآنَ الْكَرِيْمَ، بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْفَصِيْحَةِ

⇐ أُصَلِّيْ فِي الْمَسْجِدِ

Kata-kata

وَ، بِ، فِي

Adalah *harf*, karena masuk dalam salah satu daftar kata pada tabel *harf* yang telah dihafal di atas, sedangkan

اللهُ، الْقُرْآنَ، الْكَرِيْمَ،اللُّغَةِ، الْعَرَبِيَّةِ، الْفَصِيْحَةِ، الْمَسْجِدِ

Adalah *isim*, karena memiliki salah satu dari tanda-tanda *isim*. Dan pastinya yang bukan *harf* dan juga tidak memiliki tanda *isim*, kata-kata di bawah ini

أَنْزَلَ، أُصَلِّيْ

Adalah *fi'il*.

Penggunaan istilah Kata Benda, Kata Kerja dan Kata Tugas dalam tata bahasa Indonesia, sebenarnya tidak sama persis dengan *Isim*, *Fi'il* dan *Harf* dalam tata bahasa Arab. Namun dapat dipakai untuk sekadar mendekatkan pengertian.

LATIHAN SOAL

Tentukanlah mana *Isim*, *fi'il* atau *harf* pada setiap kata yang ada dalam paragraf di bawah ini, kemudian coba terjemahkanlah ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan kamus.

نَشَأَتِ اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ فِيْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ قَبْلَ الْإِسْلَامِ، وَكَانَ الْعَرَبُ قَبَائِلَ مُتَفَرِّقَةً، وَكَانَتْ لِبَعْضِ الْقَبَائِلِ لَهَجَاتٌ خَاصَّةٌ بِهَا. وَكَانَتِ الْاِخْتِلَافَاتُ قَلِيْلَةً بَيْنَ تِلْكَ اللَّهَجَاتِ. وَكَانَتْ لِلْعَرَبِ لُغَةٌ مُشْتَرَكَةٌ، هِيَ اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ الْفَصِيْحَةُ، لُغَةُ الشِّعْرِ وَالْخِطَابَةِ، الَّتِي كَانَ الْعَرَبُ يَتَحَدَّثُوْنَ بِهَا.

PERTEMUAN KE-3

اَلْجُمْلَةُ اْلاِسْمِيَّةُ وَالْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ

Kalimat Nominal dan Kalimat Verbal

Kalimat atau *jumlah* dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua. Yaitu *jumlah Ismiyyah* atau kalimat nominal dan *jumlah fi'iliyah* atau kalimat verbal.

Jumlah Ismiyyah / kalimat Nominal

اَلْجُمْلَةُ اْلاِسْمِيَّةُ هِيَ الَّتِي تُبْدَأُ بِاِسْمٍ أَوْ بِضَمِيْرٍ

Jumlah Ismiyyah adalah jumlah (kalimat) yang diawali dengan isim atau dlamîr.

Adalah *jumlah* (kalimat) yang diawali dengan *kalimah isim* (kata benda). Susunan kalimatnya terdiri dari *mubtada`* dan *khabar. Mubtada`* adalah subyek pada *jumlah ismiyyah* dan terletak diawal *jumlah*.

Sifat dari *mubtada`* adalah harus berupa *isim ma'rifah* dan *I'râb*-nya *rafa'*.

Khabar adalah predikat pada *jumlah ismiyyah* dan berfungsi untuk menerangkan keadaan *mubtada`* serta bisa berupa kata ataupun kalimat (sebagai anak kalimat). *I'râb*-nya *khabar* juga *rafa'*. *Mubtada`* dan *Khabar* harus sama dalam hal bilangan dan jenisnya. Apabila *mubtada`*-nya *isim mudzakkar* (laki-laki), *khabar*-nya harus *isim mudzakkar*. Begitu pula apabila *mubtada`* berupa *isim Mufrad* (kata tunggal), *khabar*-nya juga harus *isim Mufrad*.

Contoh :

زَيْدٌ أُسْتَاذٌ (Zaid adalah seorang guru)

الرَّجُلاَنِ أُسْتَاذَانِ (dua orang orang laki-laki itu adalah 2 guru)

زَيْدٌ بَيْتُهُ كَبِيْرٌ (Zaid rumahnya besar)

Pada contoh 1 dan contoh 2 dapat kita lihat kesesuaian anara *mubtada`* dan *khabar* dalam hal bilangannya. Sedangkan pada contoh 3 *khabar-nya* adalah berupa *jumlah*/kalimat.

Jumlah ismiyyah bisa berbentuk kalimat nominal apabila *khabar*-nya berupa *kalimah isim* (kata benda)

Contoh : زَيْدٌ طَالِبٌ (Zaid adalah seorang pelajar)

Jumlah ismiyyah bisa berbentuk kalimat verbal apabila *khabar*-nya berupa *kalimah fi'il* (kata kerja)

Contoh : زَيْدٌ جاءَ الَي الْمَدْرَسَةِ (Zaid telah datang ke sekolah)

Keterangan

Pada kalimat pertama dapat kita lihat bahwa *khabar-nya* berupa *kalimah isim* yaitu طَالِبٌ sehingga terbentuk kalimat nominal sedangkan pada kalimat ke-dua *khabar*-nya berupa *kalimah fi'il* yaitu جاءَ sehingga terbentuk kalimat verbal.

Jumlah Fi'iliyah / Kalimat Verbal

اَلْجُمْلَةُ اَلْفِعْلِيَّةُ هِيَ الَّتِي تُبْدَأُ بِفِعْلٍ

Jumlah Fi'liyyah adalah jumlah (kalimat) yang diawali dengan fi'il.

Jumlah fi'liyah Adalah *jumlah* yang diawali dengan *kalimah fi'il*. Terdiri dari *fi'il* (kata kerja) dan *fâ'il* (pelaku).

Fâ'il/subyek adalah *isim* yang terletak setelah *fi'il ma'lûm* (Kata kerja aktif) dan berfungsi sebagai pelaku kata kerja tersebut.

Apabila *fâ'il* berbentuk *muannats* (feminin) maka *fi'il* juga harus *muannats*. Begitu juga apabila berbentuk *mudzakkar*.

Namun apabila *fâ'il* berbentuk *mutsannâ* (ganda) ataupun *Jama'* (banyak) maka *fi'il* harus tetap *Mufrad* (tunggal).

Contoh :

قَرَأَ مُحَمَّدٌ (Muhammad telah membaca)

قَرَأَتْ هِنْدٌ (Zaid sedang membaca)

يَقْرَأُ زَيْدٌ (Hindun telah membaca)

يَقْرَأُ الطَّالِبُوْنَ (Para siswa sedang membaca)

Pada contoh 1 dan 2 dapat kita lihat kesesuaian antara *fi'il* dan *fâ'il* dalam jenisnya yaitu *mudzakkar* dan *muannats*. Sedangkan pada contoh 3 dan 4 dapat kita lihat bahwa berapapun bilangan failnya *fi'il* harus tetap *Mufrad*.

Konversi *Jumlah Ismiyyah* dan *Jumlah Fi'iliyah*

Jumlah Fi'liyyah	*Jumlah Ismiyyah*	Arti
دَخَلَ اَلْمُسْلِمُ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمُ دَخَلَ الْمَسْجِدَ	muslim itu memasuki masjid
دَخَلَتِ الْمُسْلِمَةُ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمَةُ دَخَلَتِ الْمَسْجِدَ	muslimah itu memasuki masjid
دَخَلَ الْمُسْلِمَانِ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمَانِ دَخَلاَ الْمَسْجِدَ	dua muslim itu memasuki masjid
دَخَلَتِ الْمُسْلِمَتَانِ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمَتَانِ دَخَلَتَا الْمَسْجِدَ	dua muslimah itu memasuki masjid
دَخَلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمُوْنَ دَخَلُوا الْمَسْجِدَ	kaum muslimin memasuki masjid
دَخَلَتِ الْمُسْلِمَاتُ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمَاتُ دَخَلْنَ الْمَسْجِدَ	kaum muslimat memasuki masjid

Jumlah Fi'liyyah	*Jumlah Ismiyyah*	Arti
يَدْخُلُ اَلْمُسْلِمُ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمُ يَدْخُلُ الْمَسْجِدَ	muslim itu memasuki masjid
تَدْخُلُ الْمُسْلِمَةُ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمَةُ تَدْخُلُ الْمَسْجِدَ	muslimah itu memasuki masjid
يَدْخُلُ الْمُسْلِمَانِ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمَانِ يَدْخُلاَنِ الْمَسْجِدَ	dua muslim itu memasuki masjid
تَدْخُلُ الْمُسْلِمَتَانِ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمَتَانِ تَدْخُلاَنِ الْمَسْجِدَ	dua muslimah itu memasuki masjid
يَدْخُلُ الْمُسْلِمُوْنَ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمُوْنَ يَدْخُلُوْنَ الْمَسْجِدَ	kaum muslimin memasuki masjid
تَدْخُلُ الْمُسْلِمَاتُ الْمَسْجِدَ	اَلْمُسْلِمَاتُ يَدْخُلْنَ الْمَسْجِدَ	kaum muslimat memasuki masjid

Catatan: Selain *Jumlah Ismiyyah* dan *Jumlah Fi'liyyah*, ada juga *Syibh al-Jumlah*. *Syibh al-Jumlah* adalah susunan kata yang terdiri dari *jâr majrûr* atau *zharaf.*

Contoh:

إِلَى الْمَسْجِدِ = *Ke Masjid* Susunan *jâr majrûr*

عِنْدَ مُحَمَّدٍ = *Di sisi Muhammad* Susunan *zharaf* dan *mudlâf ilaih*

LATIHAN SOAL

1. Tentukanlah Mana *Jumlah Ismiyyah*, Mana *Jumlah Fi'liyyah*, dan Mana *Syibh al-Jumlah*

Jumlah	**Jenis *Jumlah***
قَامَ زَيْدٌ	
هَذَا زَيْدٌ	
زَيْدٌ يَقُوْمُ	
زَيْدٌ فِي الدَّارِ	
تَحْتَ الشَّجَرَة	
زَيْدٌ قَائِمٌ	
فَاطِمَةُ قَائِمَةٌ	
تَقُوْمُ فَاطِمَةُ	
عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ	

2. Buatlah tiga contoh *jumlah Ismiyyah* dan tiga contoh *jumlah Fi'liyyah*, dengan subjek (*fâ'il*) satu bentuk *Mufrad*, satu bentuk *mutsannâ* dan satu bentuk *Jama'* !

PERTEMUAN KE-4

أُسْلُوْبُ الاِسْتِفْهَام
Kata Tanya

Definisi *Uslûb al-Istifhâm*

أُسْلُوْبُ اْلاِسْتِفْهَامِ أُسْلُوْبٌ يُسْتَعْمَلُ لِلْاِسْتِفْسَارِ عَنْ شَيْءٍ مَا

Uslûb al-Istifhâm adalah uslûb yang digunakan untuk meminta penjelasan sesuatu.

Uslûb ini memiliki dua perangkat kata tanya (*adawât al-istifhâm*), yaitu *hurûf istifhâm* (perangkat kata tanya berupa *harf*) dan *asmâ` istifhâm* (perangkat kata tanya berupa *isim*).

1. *Hurûf Istifhâm* (Perangkat Kata Tanya Berupa *Harf*)

Hurûf Istifhâm ada dua, yaitu هَلْ dan *hamzah* (أ).

هَلْ adalah *harf istifhâm* yang digunakan untuk menanyakan kandungan kalimat positif. Maka jawabannya dengan نَعَمْ ketika positif, dan لَا ketika negatif.

Contoh:

هَلْ قَرَأْتَ هَذَا الْكِتَابَ؟

Apakah engkau sudah membaca buku ini?

Maka jawabanya adalah نَعَمْ (apabila benar membaca buku tersebut) atau لَا (apabila tidak membaca buku tersebut).

Hamzah (أ) memiliki tiga fungsi.

- Untuk menuntut kepastian salah satu dari dua hal, yang kemudian setelahnya ditambahkan kata أَمْ *muâ'dilah.*

  Contoh:

  أَرَأَيْتَ مُحَمَّدًا أَمْ عَلِيًّا

  Apakah engkau melihat Muhammad atau 'Alî

  Maka jawabannya: "Muhammad" atau "'Alî".

- Memiliki fungsi seperti هَلْ, digunakan untuk menanyakan kandungan kalimat positif. Dan jawabannya adalah dengan نَعَمْ atau لَا.
  Contoh:

  أَقَرَأْتَ هَذَا الْكِتَابَ؟

  Apakah engkau sudah membaca buku ini?
  Maka jawabanya adalah نَعَمْ (apabila benar membaca buku tersebut) atau لَا (apabila tidak membaca buku tersebut).
- Untuk menanyakan kandungan kalimat negatif. Maka jawabannya adalah بَلَى ketika positif dan نَعَمْ ketika negatif.
  Contoh:

  أَلَمْ تَقْرَأْ هَذَا الْكِتَابَ؟

  Apakah engkau tidak membaca buku ini.
  Maka jawabanya adalah بَلَى (apabila ternyata membaca buku tersebut) atau نَعَمْ (apabila benar tidak membaca buku tersebut).

2. *Asmâ` Istifhâm* (Perangkat Kata Tanya Berupa *Isim*)

Asmâ` istifhâm adalah sejumlah perangkat kata tanya yang digunakan untuk menanyakan tentang kepastian atau kejelasan sesuatu.

Asmâ` istifhâm itu antara lain:

- مَنْ (siapa): untuk menanyakan sesuatu yang berakal
  Contoh:

  مَنْ كَتَبَ هَذَا؟

  Siapa yang menulis ini?
- مَا (apa): untuk menanyakan tentang sesuatu yang tidak berakal
  Contoh:

  مَاذَا تَكْتُبُ ؟

Apa yang engkau tulis?

- مَتَى (kapan): untuk menanyakan tentang waktu
  Contoh:

مَتَى حَضَرْتَ؟

Kapan engkau hadir?

- أَيْنَ (dimana): untuk menanyakan tentang tempat
  Contoh:

أَيْنَ الْقَلَمُ؟

Dimana pena?

- كَمْ (berapa): untuk menanyakan tentang jumlah bilangan
  Contoh:

كَمْ كِتَابًا قَرَأْتَ؟

Berapa buku yang telah engkau baca?

- كَيْفَ (bagaimana): untuk menanyakan tentang keadaan
  Contoh:

كَيْفَ حَالُكَ؟

Bagaimana keadaanmu?

- أَيُّ (yang mana): untuk menanyakan kepastian tentang sesuatu yang masih ambigu
  Contoh:

أَيُّ طَالِبٍ نَجَحَ؟

Pelajar yang mana, yang lulus?

Jawaban atas pertanyaan dengan perangkat-perangkat ini adalah dengan menjawab sesuatu yang ditanyakan dengan jelas.

Asmâ` istifhâm semuanya *mabnî* (tidak berubah *syakl* akhirnya) kecuali kata أَيُّ , ia di-*i'râb* sesuai kedudukannya dalam kalimat.

Perangkat-perangkat kata tanya tersebut selalu berada di awal kalimat (sebagaimana pada contoh-contoh yang telah lewat) dan tidak boleh didahului sesuatu kecuali oleh salah satu *hurûf jar* atau *mudlâf*.

Contoh:

مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟

Dari mana engkau?

Isim istifhâm pada contoh di atas didahului oleh huruf *jar.*

مَنْزِلُ مَنْ ذَلِكَ؟

Rumah siapa itu?

Isim istifhâm pada contoh di atas didahului oleh *mudlâf.*

Di bawah ini dicantumkan sejumlah Kata Tanya dengan contohnya masing-masing dalam kalimat beserta contoh jawabannya:

Kata Tanya	**Contoh Kalimat Tanya**	**Contoh Jawaban**
هَلْ / أَ	هَلْ أَنْتَ مَرِيْضٌ ؟	لاَ، أَنَا فِيْ صِحَّةٍ
(= apakah)	(= apakah engkau sakit?)	(= tidak, saya sehat)
مَاذَا / مَا	مَاذَا تَكْتُبُ ؟	أَكْتُبُ رِسَالَةً
(= apa)	(= apa yang kau tulis?)	(= aku menulis surat)
مَنْ ذَا / مَنْ	مَنْ كَتَبَ هَذَا ؟	أَحْمَدُ كَتَبَ هَذَا
(= siapa)	(= siapa yang menulis ini?)	(= Ahmad yang menulis ini)
أَيَّةُ / أَيُّ	أَيُّ قَلَمٍ تُحِبُّ ؟	أُحِبُّ قَلَمَ اْلأَسْوَدِ
(= yang mana)	(= pena yang mana kau suka?)	(= aku suka pena yang hitam)
مَتَى	مَتَى تَذْهَبُ ؟	أَذْهَبُ غَدًا
(= kapan)	(= kapan engkau pergi?)	(= aku pergi besok)
أَيْنَ	أَيْنَ تَذْهَبُ؟	أَذْهَبُ إِلَى الْقَرْيَةِ
(= dimana)	(= dimana engkau pergi?)	(= aku pergi ke kampung)
كَيْفَ	كَيْفَ تَذْهَبُ ؟	أَذْهَبُ بِالْحَافِلَةِ
(= bagaimana)	(= bagaimana engkau pergi?)	(= aku pergi dengan bus)
كَمْ	كَمْ يَوْمًا تَذْهَبُ ؟	أَذْهَبُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ
(= berapa)	(= berapa hari engkau pergi?)	(= aku pergi selama tiga hari)

لِمَاذَا / لِمَا	لِمَاذَا تَأَخَّرْتَ؟	الطَّرِيْقُ مُزْدَحِمَةٌ
(= mengapa)	(= mengapa kau terlambat?)	(= jalanan macet)
لِمَ	لِمَ سَأَلْتَ ذَلِكَ ؟	حَقِيْقَةً لاَ أَفْهَمُ
(= kenapa)	(= kenapa kau bertanya itu?)	(= sungguh aku tidak paham)
لِمَنْ	لِمَنْ هَذَا الْقَلَمُ؟	هَذَا قَلَمُ أَحْمَدِ
(= punya siapa)	(= kepunyaan siapa pena ini?)	(= ini pena Ahmad)

LATIHAN SOAL

Buatlah dialog atau tanya jawab dengan menggunakan menggunakan bahasa Arab, dengan menggunakan kata tanya seperti yang telah dicontohkan di atas, minimal sepuluh baris!

PERTEMUAN KE-5

اَلْاِسْمُ بِاعْتِبَارِ النَّوْعِ وَالْعَدَدِ

Isim Berdasarkan Jenis dan Bilangan

Pembagian *Isim* Berdasarkan Jenis:
***Mudzakkar* (Laki-Laki) - *Muannats* (Perempuan)**

Dalam tata bahasa Arab, dikenal adanya penggolongan *Isim* ke dalam *Mudzakkar* (laki-laki) atau *Muannats* (perempuan).

اَلْاِسْمُ الْمُذَكَّرُ هُوَ مَا دَلَّ عَلَى الذُّكُوْرِ مِنَ النَّاسِ أَوِ الْحَيَوَانَاتِ حَقِيْقَةً أَوْ مَجَازًا. واَلْاِسْمُ الْمُؤَنَّثُ هُوَ مَا دَلَّ عَلَى اَلْإِنَاثِ مِنَ النَّاسِ أَوِ الْحَيَوَانَاتِ حَقِيْقَةً أَوْ مَجَازًا.

Isim mudzakkar adalah setiap isim yang menunjukkan kepada laki-laki baik dari golongan manusia atau hewan, baik secara haqîqî atau majâzî. Sedangkan isim muannats adalah setiap isim yang menunjukkan kepada perempuan baik dari golongan manusia atau hewan, baik secara haqîqî atau majâzî.

Penggolongan ini ada yang memang sesuai dengan jenis kelaminnya (untuk manusia dan hewan) dan adapula yang merupakan penggolongan secara bahasa saja (untuk benda dan lain-lain).

Contoh *Isim Mudzakkar*		**Contoh *Isim Muannats***	
عِيْسَى	(= 'Îsâ)	مَرْيَم	(= Maryam)
اِبْنٌ	(= putera)	بِنْتٌ	(= puteri)
بَقَرٌ	(= sapi jantan)	بَقَرَةٌ	(= sapi betina)
بَحْرٌ	(= laut)	رِيْحٌ	(= angin)

Dari segi bentuknya, *Isim Muannats* biasanya ditandai dengan adanya tiga jenis huruf di belakangnya yaitu:

a) *Tâ` Marbûthah* (ة). Misalnya:فَاطِمَة (= Fâthimah), مَدْرَسَة (= sekolah)

b) *Alif Maqshûrah* (ى). Misalnya: سَلْمَى (= Salmâ), حَلْوَى (= manisan)

c) *Alif Mamdûdah* (اء). Misalnya:أَسْمَاء (= Asmâ`), سَمْرَاء (= pirang)

Namun ada pula *Isim Muannats* yang tidak menggunakan tanda-tanda di atas.

Misalnya: رِيْحٌ (= angin), نَفْسٌ (= jiwa, diri), شَمْسٌ (= matahari)

Bahkan ada pula beberapa *Isim Mudzakkar* yang menggunakan *Tâ` Marbûthah* (ة). Contoh: حَمْزَة (= Hamzah), طَلْحَة (= Thalhah), مُعَاوِيَة (= Mu'âwiyah).

Pembagian *Isim* Berdasarkan Bilangan
***Mufrad* (Tunggal) - *Mutsannâ* (Dual) – *Jama'* (Banyak)**

Dari segi bilangannya, bentuk-bentuk *Isim* dibagi tiga:

1) *Isim Mufrad* (tunggal) kata benda yang hanya satu atau sendiri.
2) *Isim Mutsannâ* (dual) kata benda yang jumlahnya dua.
3) *Isim Jama'* (plural) atau kata benda yang jumlahnya lebih dari dua.

Isim Mutsannâ (Dual) bentuknya selalu beraturan yakni diakhiri dengan huruf *Alif* dan *Nûn Kasrah* (انِ), baik untuk *Isim Mudzakkar* maupun *Isim Muannats*. Contoh:

Mufrad	**Tarjamah**	***Mutsannâ***	**Tarjamah**
رَجُلٌ	= seorang laki-laki	رَجُلاَنِ	= dua orang laki-laki
جُنَّةٌ	= sebuah perisai	جُنَّتَانِ	= dua buah perisai
مُسْلِمٌ	= seorang muslim	مُسْلِمَانِ	= dua orang muslim
مُسْلِمَةٌ	= seorang muslimah	مُسْلِمَتَانِ	= dua orang muslimah

Adapun *Isim Jama'*, dari segi bentuknya terbagi dua macam:

1. *Jama' Sâlim* (جمْع سَالِم) yang bentuknya beraturan.

Untuk *mudzakkar* diakhiri dengan *Waw* dan *Nûn Fathah* (وْنَ) dalam keadaan *rafa'* atau *Yâ'* dan *Nûn Fathah* (يْنَ) dalam keadaan *nashab* dan *jar*. Disebut juga *Jama' mudzakkar sâlim*.

Sedangkan untuk *muannats* selalu diakhir dengan *Alif* dan *Tâ`* (ات). Atau disebut juga dengan *Jama' muannats sâlim.*

Contoh:

Mufrad	**Tarjamah**	***Jama'***	**Tarjamah**
اِبْنٌ	= seorang putera	بَنُوْنَ	= putera-putera
بِنْتٌ	= seorang puteri	بَنَاتٌ	= puteri-puteri
مُسْلِمٌ	= seorang muslim	مُسْلِمُوْنَ / مُسْلِمِيْنَ	= muslim-muslim
مُسْلِمَةٌ	= seorang muslimah	مُسْلِمَاتٌ	= muslimah-muslimah

2. *Jama' Taksîr* (جَمْع التَكْسِيْر) yang bentuknya tidak beraturan:

Contoh:

Mufrad	**Tarjamah**	***Jama'***	**Tarjamah**
رَسُوْلٌ	= seorang rasul	رُسُلٌ	= rasul-rasul
عَالِمٌ	= seorang alim	عُلَمَاءُ	= orang-orang alim
رَجُلٌ	= seorang laki-laki	رِجَالٌ	= para laki-laki
اِمْرَأَةٌ	= seorang perempuan	نِسَاءٌ	= perempuan-perempuan

LATIHAN SOAL

1. Tunjukkan mana *isim mudzakkar* dan mana *isim muannats* dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

Kalimat	**Jenis *Isim***	**Kalimat**	**Jenis *Isim***
اَلْكِتَابُ نَافِعٌ		هِنْدٌ مُجْتَهِدَةٌ	
زَيْنَبُ سَعِيْدَةٌ		اَلْكُرَةُ مُسْتَدِيْرَةٌ	
اَلْمَقْعَدُ جَدِيْدٌ		عَلِيٌّ مُجْتَهِدٌ	
اَلْغُرْفَةُ وَاسِعَةٌ		اَلْقَلَمُ طَوِيْلٌ	
اَلْمَنْظَرُ جَمِيْلٌ		اَلْجِدَارُ نَظِيْفٌ	

2. Sebutkan bentuk *mutsannâ* dan *Jama' mudzakkar/muannats sâlim* dari *isim Mufrad* di bawah ini!

Isim Jama' Sâlim		***Isim Mutsannâ***		***Isim Mufrad***
Muannats	***Mudzakkar***	***Muannats***	***Mudzakkar***	
				اَلصَّالِحُ
				المُعَلِّمُ
				الطَّالِبُ
				الصَّائِمُ
				مُجْتَهِدٌ
				مُسْتَدِيْرٌ
				جَمِيْلٌ
				نَافِعٌ

PERTEMUAN KE-6

نَكِرَة – مَعْرِفَة

Nakirah (Indefinitif) - *Ma'rifah* (Definitif)

Definisi *isim nakirah* dan *isim ma'rifah*

النَّكِرَةُ هِيَ كُلُّ اِسْمٍ يَدُلُّ عَلَى غَيْرِ مُعَيَّنٍ، وَالْمَعْرِفَةُ هِيَ كُلُّ اِسْمٍ يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ.

Nakirah adalah setiap isim yang menunjukkan kepada sesuatu yang belum tertentu (indefinitif). Sedangkan ma'rifah adalah setiap isim yang menunjukkan kepada sesuatu yang sudah tertentu (definitif).

Oleh karena itu. Menurut penunjukannya, *Isim* dapat dibagi dua:

1) *Isim Nakirah* atau kata benda bentuk umum atau tak dikenal (indefinitf).
2) *Isim Ma'rifah* atau kata benda bentuk khusus atau dikenal (definitif).

Isim Nakirah merupakan bentuk asal dari setiap *Isim*, biasanya ditandai dengan huruf yang akhirnya ber*tanwîn* (ـٌ ـً ـٍ). Sedangkan *Isim Ma'rifah* biasanya ditandai dengan huruf *Alif-Lâm* (ال) di awalnya.

- Contoh *Isim Nakirah*: بَيْتٌ (= *sebuah rumah*), وَلَدٌ (= *seorang anak*).
- Contoh *Isim Ma'rifah*: اَلْبَيْتُ (= *rumah itu*), اَلْوَلَدُ (= *anak itu*).

Coba bandingkan dan perhatikan perbedaan makna dan fungsi antara *Isim Nakirah* dan *Isim Ma'rifah* dalam dua buah kalimat di bawah ini:

ذَلِكَ بَيْتٌ. اَلْبَيْتُ كَبِيْرٌ. = *Itu sebuah rumah. Rumah itu baru.*

جَاءَ وَلَدٌ. اَلْوَلَدُ مُؤَدَّبٌ. = *Datang seorang anak. Anak itu sopan.*

Selain *Isim* yang berawalan *Alif-Lâm*, yang juga termasuk *Isim Ma'rifah* adalah:

1. ***Isim 'Alam*** (Nama).

Semua *Isim 'Alam* termasuk *Isim Ma'rifah*, meskipun diantara *Isim 'Alam* tersebut ada yang hurûf akhirnya ber*tanwîn*.

Contoh: أَحْمَدُ (= Ahmad), عَلِيٌّ (= 'Alî), مَكَّةُ (= Makkah)

2. ***Isim Dlamîr*** (Kata Ganti).

Yaitu kata yang mewakili atau menggantikan penyebutan sesuatu atau seseorang atau sekelompok benda/orang.

Contoh: أَنَا (= aku, saya), نَحْنُ (= kami, kita), هُوَ (= ia, dia)

Isim Dlamîr ini kelak akan dibahas tersendiri secara terinci.

3. ***Isim Isyârah*** (Kata Tunjuk).

Contoh dalam kalimat: ذَلِكَ كِتَابٌ (= *itu sebuah buku*).

4. ***Isim Mawshûl*** **(**Kata Sambung).

Yaitu *isim* yang berfungsi untuk menghubungkan beberapa kalimat atau pokok pikiran menjadi satu kalimat. Dalam bahasa Indonesia, Kata Sambung semacam ini diwakili oleh kata: "yang".

Contoh: جَاءَ الْمُدَرِّسُ الَّذِيْ يَدَرِّسُ الْفِقْهَ = *datang guru yang mengajar Fiqh*

5. ***Mudlâf-Mudlâf Ilaih*** **(**Kata Majemuk).

Rangkaian dua buah *isim* atau lebih, satu kata di depannya dalam keadaan *Nakirah* (tapi tanpa *tanwîn*) dinamakan *Mudlâf* sedang kata yang paling belakang adalah *Ma'rifah* dinamakan *Mudlâf ilaih*.

Contoh:

بَيْتُ الْمُدَرِّسِ = *rumah guru*

LATIHAN SOAL

Bedakan mana yang merupakan *isim* ma'rifat dan *nakirah* pada kata-kata di bawah ini.

Kata	*Nakirah/Ma'rifah*	Alasan
سَلْمَانُ		
أَنْتُمْ		
مِسْطَرَةٌ		

كِتَابُ الْعِلْمِ		
أُوْلئِكَ		
أَسَدٌ		
هؤُلاَءِ		
إِنْسَانٌ		
اَلْبَقَرَةُ		
اَلإِسْلاَمُ		

PERTEMUAN KE-7

اِسْمُ الإِشَارَة والاسْمُ المَوْصُوْل

Isim Isyârah (Kata Tunjuk) *Isim Mawshûl* (Kata Sambung)

***Isim isyârah* (Kata Tunjuk)**

اِسْمُ اْلإِشَارَةِ: اِسْمٌ مَبْنِيٌّ يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِالْإِشَارَةِ إِلَيْهِ

Isim isyârah adalah isim mabnî yang menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu dengan bantuan isyarat penunjukkan.

Isim isyârah adalah *isim* yang menunjukkan sesuatu yang tertentu baik secara nyata dengan tangan atau yang lain apabila yang ditunjukkan itu berada dihadapan orang yang menunjuk. Atau penunjukkan itu secara tidak nyata (*ma'nawî*) apabila yang ditunjuk itu memang tidak nyata atau sesuatu yang ditunjuk itu tidak berada dihadapan orang yang menunjuk.

Pada dasarnya, ada dua macam Kata Tunjuk:

1) *Isim isyârah* atau Kata Tunjuk untuk yang dekat: هَذَا (= *ini*).

   Contoh dalam kalimat:هَذَا كِتَابٌ (= *ini sebuah buku*)

2) *Isim isyârah* atau Kata Tunjuk untuk yang jauh: ذَلِكَ (= *itu*).

   Contoh dalam kalimat: ذَلِكَ كِتَابٌ (= *itu sebuah buku*)

Bila *Isim isyârah* itu menunjuk kepada *Isim Muannats* maka:

1) هَذَا menjadi: هَذِهِ (= *ini*). Contoh: هَذِهِ مَجَلَّةٌ (= *ini sebuah majalah*)

2) ذَلِكَ menjadi: تِلْكَ (= *itu*). Contoh: تِلْكَ مَجَلَّةٌ (= *itu sebuah majalah*)

Adapun bila *Isim* yang ditunjuk itu adalah *Mutsannâ* (Dual), maka:

1) هَذَا menjadi هَذَانِ. Contoh: هَذَانِ كِتَابَانِ (= *ini dua buah buku*)

2) هَذِهِ menjadi هَاتَانِ. Contoh: هَاتَانِ مَجَلَّتَانِ (= *ini dua buah majalah*)

3) ذَلِكَ menjadi ذَانِكَ. Contoh: ذَانِكَ كِتَابَانِ (= *itu dua buah buku*)

4) تِلْكَ menjadi تَانِكَ. Contoh: تَانِكَ مَجَلَّتَانِ (= *itu dua buah majalah*)

Untuk هَذَانِ dan هَاتَانِ digunakan ketika *i'râb rafa'* saja, sedangkan untuk *i'râb* nashab dan jar dibaca هَذَيْنِ dan هَاتَيْنِ.

Bila *Isim* yang ditunjuk itu adalah *Jama'* (lebih dari dua), maka baik *Mudzakkar* maupun *Muannats*, semuanya menggunakan: هَؤُلاَءِ (= ini) untuk menunjuk yang dekat; dan أُولَئِكَ (= itu) untuk menunjuk yang jauh. Digunakan baik terhadap yang berakal ataupun tidak berakal.

Sebagaimana termaktub dalam *Alfiyyah Ibn Mâlik.*

وَبِأُولَى أَشِرْ لِجَمْعٍ مُطْلَقا

Dan dengan أُولَى isyaratkanlah untuk Jama' secara muthlaq/keseluruhan.

Namun, kebanyakan digunakan untuk yang berakal, jarang digunakan untuk yang tidak berakal, yang tidak berakal kebanyakan menggunakan تلك. (Lihat *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah,* 127)

Contoh untuk penggunaan terhadap *Jama'* yang berakal:

أولئك على هُدًى مِن رَّبِّهِمْ وأولئك هُمُ المفلحون

Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. Al-Baqarah : 5)

Contoh untuk penggunaan terhadap *Jama'* yang tidak berakal:

إِنَّ السمع والبصر والفؤاد كُلُّ أولئك كَانَ عَنْهُ مَسْؤُولاً

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra' : 36)

Dan contoh *syi'ir* dari Jarîr:

ذُمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنْزِلَةِ اللِّوَى ... وَالْعَيْشَ بَعْدَ أُولَئِكَ الْأَيَّامِ

Celalah semua area setelah tempat yang bernama al-Liwa, dan kehidupan setelah hari-hari itu.

Namun, menurut pendapat Ibn 'Athiyyah (wafat 542 h), penggunaan أُولَئِكَ hanya khusus untuk yang berakal, sedangkan

syi'ir yang dari Jarîr tersebut yang benar adalah أُولَئِكَ الأقوام (bukan أُولَئِكَ الأيام). (Lihat *Al-Muharrah wa al-Wajiiz,* III/456)

Pendapat Ibnu 'Athiyyah ini dibantah oleh Abû Hayyan (wafat 745 h) dalam tafsirnya *Al-Bahr al-Muhîth* (VII/48) bahwa para pakar Nahwu menyenandungkan *syi'ir* tersebut dengan kalimat أُولَئِكَ الأيام, sedangkan mereka tidak akan menyenandungkan suatu sya'ir kecuali sebagaimana yang diriwayatkan. Penggunaan أُولَئِكَ terhadap yang tidak berakal, menurut Abû Hayyan adalah perkara yang tidak diperselisihkan, sebagaimana beliau katakan:

وَإِطْلَاقُ أُولَاءِ وَأُولَاكَ وَأُولَئِكَ وَأُولَالِكَ عَلَى مَا لَا يَعْقِلُ لَا نَعْلَمُ خِلَافًا فِيه

Mengenai mutlaknya penggunaan أُولَاءِ وَأُولَاكَ وَأُولَئِكَ وَأُولَالِكَ terhadap yang tidak berakal, kami tidak melihat adanya perselisihan di dalamnya.

Lebih dari itu, mengenai simpang siurnya *syi'ir* dari Jarîr tersebut, apakah أُولَئِكَ الأقوام atau أُولَئِكَ الأيام yang benar, andaikan yang benar adalah أُولَئِكَ الأقوام, hal ini tetap tidak mempengaruhi terhadap kebolehan penggunaan أُولَئِكَ terhadap sesuatu yang tidak berakal, karena ungkapan dari Alquran, khususnya QS al-Isra : 36 sudah sangat cukup sebagai *syâhid* (bukti) atas bolehnya penggunaan أُولَئِكَ terhadap sesuatu yang tidak berakal. Sebagaimana disebutkan dalam catatan kaki *Syarh Ibn 'Aqîl* (132-133) yang di-*tahqîq* oleh Muhammad Muhyi ad-Dîn Abd al-Hâmid.

..... لِأَنَّ الْآيَةَ الْكَرِيْمَةَ الَّتِي تَلَوْنَاهَا كَافِيَةٌ أَعْظَمَ الْكِفَايَةِ لِلْاِسْتِشْهَادِ بِهَا عَلَى جَوَازِ الْإِشَارَةِ بِأُولَاءِ إِلَى الْجَمْعِ مِنْ غَيْرِ الْعُقَلَاءِ

….. Karena ayat yang mulia yang telah kami bacakan di atas (maksudnya adalah QS Al-Isra' : 36) sudah sangat cukup sebagai syahid atas bolehnya penggunaan isyarat dengan أولاء terhadap Jama' dari selain yang berakal.

Begitu juga yang dikatakan oleh Syekh Muhammad al-Amîn Asy-Syinqitî dalam tafsir *Adhwa' al-Bayân fî Îdlâh al-Quran bi al-Quran* (III/156).

وَالْإِشَارَةُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى فِي هَذِهِ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ بِقَوْلِهِ: أُولَئِكَ رَاجِعَةٌ إِلَى السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ، وَهُوَ دَلِيلٌ عَلَى الْإِشَارَةِ «أُولَئِكَ» لِغَيْرِ الْعُقَلَاءِ وَهُوَ الصَّحِيحُ.

Isyârah dalam firman Allah Ta'ala pada ayat yang mulia ini dengan perkataan أُولَئِكَ kembali kepada kata as-sam'a, al-bashar dan al-fuâd. Ini menjadi dalil bahwa isyârah "أُولَئِكَ" adalah juga untuk selain yang berakal, dan ini adalah shahîh.

Berikut ini ringkasan penjelasan tentang penggunaan *isim isyârah,* dikutip dari tulisan Prof. Walîd Jâbir, salah seorang pakar dan guru besar bahasa Arab asal Yordania dalam situs www.schoolarabia.net.

Isim isyârah	Diisyaratkan untuk
ذَا، هَذَا	للمفردِ والمذكِر العاقِل وغيرِ العاقلِ
ذَانِ، هَذَانِ في الرفع	للمثنى المذكرِ العاقلِ وغيرِ العاقلِ وذين = هذين نصباً وجراً
ذِهْ، هَاتِهْ، تِهْ ، هَذِهِ	للمفردِ المؤنث العاقِل وغير العاقِل
تَانِ ، هَاتَانِ	للمثنى المؤنثِ في الرفع وهاتين في النصبِ والجرّ
أُولَاءِ	للجمع المذكر والمؤنث، للعاقل وغير العاقل
أُولَى	ويشار بها إلى العاقل وغير العاقل البعيدين
ذَلِكَ	ويشار بها إلى المفرد المذكر العاقل وغير العاقل البعيدِ
تِلْكَ	ويشار بها إلى المفرد المؤنث العاقل وغير العاقل وقد يشار بهاإلى الجمع المذكر والمؤنث لغير العاقل

Isim Mawshûl (Kata Sambung)

اَلِاسْمُ الْمَوْصُوْلُ اِسْمٌ مَبْنِيٌّ يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِوَاسِطَةِ جُمْلَةٍ بَعْدَهُ تُسَمَّى صِلَةَ الْمَوْصُوْلِ

Isim mawshûl adalah isim mabnî yang menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu dengan perantara kalimat setelahnya yang dinamakan shilah al-mawshûl.

Isim mawshûl (Kata Sambung) adalah *isim* yang berfungsi untuk menghubungkan beberapa kalimat atau pokok pikiran

menjadi satu kalimat. Dalam bahasa Indonesia, Kata Sambung semacam ini diwakili oleh kata: "yang".

Bentuk asal/dasar dari *Isim Mawshûl* adalah: الَّذِيْ (= yang). Perhatikan contoh penggunaan *Isim Mawshûl* dalam menggabungkan dua kalimat di bawah ini:

Kalimat I جَاءَ الْمُدَرِّسُ = *datang guru itu*

Kalimat II اَلْمُدَرِّسُ يُدَرِّسُ الْفِقْهَ = *guru itu mengajar Fiqh*

Kalimat III جَاءَ الْمُدَرِّسُ الَّذِيْ يُدَرِّسُ الْفِقْهَ = *datang guru yang mengajar Fiqh*

Kalimat III menghubungkan Kalimat I dan II dengan *Isim Mawshûl*: الَّذِيْ

Bila *Isim Mawshûl* itu dipakai untuk *Muannats* maka: الَّذِيْmenjadi: الَّتِيْ

جَاءَتِ الْمُدَرِّسَةُ الَّتِيْ تُدَرِّسُ الْفِقْهَ = *datang guru (pr) yang mengajar Fiqh itu*

Bila *Isim Mawshûl* itu digunakan untuk *Mutsannâ* (Dual) maka:

1) الَّذِيْ menjadi: الَّذَانِ sedangkan الَّتِيْ menjadi: الَّتَانِ

جَاءَ الْمُدَرِّسَانِ الَّذَانِ يُدَرِّسَانِ الْفِقْهَ = *datang dua orang guru (lk) yang mengajar Fiqh*

جَاءَتِ الْمُدَرِّسَتَانِ الَّتَانِ تُدَرِّسَانِ الْفِقْهَ = *datang dua orang guru (pr) yang mengajar Fiqh*

Bila *Isim Mawshûl* itu dipakai untuk *Jama'* maka:

2) الَّذِيْ menjadi: الَّذِيْنَ sedangkan: الَّتِيْ menjadi: اللاَّتِيْ/اللاَّئِيْ

جَاءَ الْمُدَرِّسُوْنَ الَّذِيْنَ يِيُدَرِّسُوْنَ الْفِقْهَ = *datang guru-guru (lk) yang mengajar Fiqh itu*

جَاءَتِ الْمُدَرِّسَاتُ اللاَّتِيْ يُدَرِّسْنَ الْفِقْهَ = *datang guru-guru (pr) yang mengajar Fiqh itu*

LATIHAN SOAL

Buatlah lima contoh kalimat dengan menyertakan *isim isyârah* di dalamnya juga lima contoh kalimat dengan menyertakan *isim mawshûl* di dalamnya.

PERTEMUAN KE-8

اِسْمُ عَلَم والضَّمِيْر
Isim 'Alam dan *Dlamîr*

Isim 'Alam

اِسْمُ عَلَمٍ: اِسْمٌ وُضِعَ لِتَعْيِيْنِ شَخْصٍ أَوْ مَكَانٍ أَوْ شَيْءٍ بِذَاتِهِ

Isim 'Alam adalah isim yang dibuat untuk memberi nama tertentu atas seseorang, tempat atau dzat sesuatu.

Dalam golongan *Isim*, ada yang disebut dengan *Isim 'Alam* yaitu *isim* yang merupakan nama dari seseorang atau sesuatu. Di bawah ini beberapa contoh *Isim 'Alam* (nama), bacalah dengan suara nyaring dan jelas satu persatu:

مُحَمَّد - آدَم - إِدْرِيْس - نُوْح - إِبْرَاهِيْم - إِسْمَاعِيْل - إِسْحَاق - يَعْقُوْب - يُوْسُف - مُوْسَى - سُلَيْمَان - يُوْنُس - عِيْسَى - مَرْيَم - خَدِيْجَة - عَائِشَة - فَاطِمَة - عُمَر - عُثْمَان - جِبْرِيْل - مِيْكَائِيْل - لُقْمَان - زَيْد - فِرْعَوْن - قَارُوْن - إِبْلِيْس - عِفْرِيْت - مَكَّة – مَدِيْنَة

Dlamîr (Kata Ganti)

الضَّمِيْرُ: اِسْمٌ مَبْنِيٌّ يَدُلُّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ أَوْ مُخَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ.

Dlamîr adalah isim mabnî yang menunjukkan kepada mutakallim (orang pertama), mukhâthab (orang kedua) atau ghâ`ib (orang ketiga).

Dlamîr atau "kata ganti" ialah *isim* yang berfungsi untuk menggantikan atau mewakili penyebutan sesuatu/seseorang maupun sekelompok benda/orang. *Dlamîr* termasuk dalam golongan *Isim Ma'rifah*.

Contoh:

أَحْمَدُ يَرْحَمُ اْلأَوْلاَدَ = Ahmad menyayangi anak-anak

هُوَ يَرْحَمُهُمْ = Dia menyayangi mereka

Pada contoh di atas, kata أَحْمَدُ diganti dengan هُوَ (= dia), sedangkan الأَوْلاَد (= anak-anak) diganti dengan هُمْ (= mereka).

Kata هُوَ dan هُمْ dinamakan *Dlamîr* atau Kata Ganti.

Dlamîr, terbagi menjadi dua, *dlamîr* yang tampak (*bâriz*) dan *dlamîr* yang tersembunyi (*mustatir*).

***Dlamîr Bâriz* / Tampak**

Dlamîr yang tampak (*bâriz*) juga diklasifikasikan menjadi dua: yaitu *dlamîr munfashil* (terpisah) dan *muttashil* (bersambung).

1. *Dlamîr Bâriz Munfashil*

Dlamîr bâriz munfashil adalah *dlamîr* yang tampak dan terpisah (berdiri sendiri) Ini juga terbagi menjadi 2, yaitu *dlamîr bâriz munfashil rafa'* dan *dlamîr bâriz munfashil* nashab.

a. *Dlamîr bâriz munfashil rafa'*. Ini terjadi ketika *dlamîr* ini berkedudukan menjadi *fâ'il*, mubtada, *khabar* dan *nâ`ib al-fâ'il*

Dlamîr	Contoh	Arti
Ghâ`ib	هُوَ	Dia (lk)
	هُمَا	Mereka berdua
	هُمْ	Mereka (lk)
	هِيَ	Dia (pr)
	هُمَا	Mereka berdua
	هُنَّ	Mereka (pr)
Mukhâthab	أَنْتَ	Kamu (lk)
	أَنْتُمَا	Kalian berdua
	أَنْتُمْ	Kalian (lk)
	أَنْتِ	Kamu (pr)
	أَنْتُمَا	Kalian berdua
	أَنْتُنَّ	Kalian (pr)
Mutakallim	أَنَا	Saya

	نَحْنُ	Kami, kita

b. *Dlamîr bâriz munfashil* nashab, ini terjadi ketika *dlamîr* ini berkedudukan sebagai *maf'ûl* bih.

Dlamîr	Contoh	Arti
Ghâ`ib	إِيَّاهُ	kepadanya (lk)
	إِيَّاهُمَا	Kepada mereka berdua
	إِيَّاهُمْ	Kepada mereka (lk)
	إِيَّاهَا	Kepadanya (pr)
	إِيَّاهُمَا	Kepada mereka berdua
	إِيَّاهُنَّ	Kepada mereka (pr)
Mukhâthab	إِيَّاكَ	Kepadamu (lk)
	إِيَّاكُمَا	Kepada kalian berdua
	إِيَّاكُمْ	Kepada kalian (lk)
	إِيَّاكِ	Kepadamu (pr)
	إِيَّاكُمَا	Kepada kalian berdua
	إِيَّاكُنَّ	Kepada kalian (pr)
Mutakallim	إِيَّايَ	kepadaku
	إِيَّانَا	Kepada kami/kita

2. *Dlamîr Bâriz Muttashil*

Dlamîr bâriz muttashil adalah *dlamîr* yang tampak namun bersambung dengan kalimat lain. Ini terbagi menjadi 3, yaitu *dlamîr bâriz muttashil rafa'*, *dlamîr bâriz muttashil nashab* dan *dlamîr bâriz muttashil jar*.

a. *Dlamîr bâriz muttashil rafa'*. *Dlamîr* ini terjadi apabila bersambung dengan *fi'il*, dan berkedudukan sebagai *fâ'il* (subjek)

Dlamîr	Contoh	Arti
تاء الفاعل	دَرَسْتُ	Saya belajar
	دَرَسْتَ	Kamu (lk) belajar
	دَرَسْتِ	Kamu (pr) belajar
تاء الفاعل	دَرَسْتُمَا	Kalian berdua belajar
	دَرَسْتُمْ	Kalian (lk) belajar
	دَرَسْتُنَّ	Kalian (pr) belajar
نا	دَرَسْنَا	Kami belajar
الف تثنية	دَرَسَا	Mereka berdua (lk) belajar
	دَرَسَتَا	Mereka berdua (pr) belajar
	يَدْرُسَانِ	Mereka berdua (lk) belajar
	تَدْرُسَانِ	Mereka berdua (pr) belajar
	اُدْرُسَا	Belajarlah kalian berdua
واو الجماعة	دَرَسُوْا	Mereka (lk) belajar
	يَدْرُسُوْنَ	Mereka (lk) belajar
	اُدْرُسُوْا	Belajarlah kalian (lk)
ياء مخاطبة	تَدْرُسِيْنَ	Dia (pr) belajar
	اُدْرُسِيْ	Belajrlah kamu (pr)

b. *Dlamîr bâriz muttashil nashab*. *Dlamîr* ini terjadi apabila bersambung dengan *fi'il* atau *inna* serta kawan-kawannya, dan berkedudukan sebagai *maf'ûl* bih (objek).

Dlamîr	Contoh	Arti
Mutakallim	اللهُ يَرْحَمُنِي	Allah merahmatiku
	اللهُ يَرْحَمُنَا	Allah merahmati kita
Mukhâthab	اللهُ يَرْحَمُكَ	Allah merahmatimu (lk)

	اللهُ يَرْحَمُكِ	Allah merahmatimu (pr)
	اللهُ يَرْحَمُكُمَا	Allah merahmati kalian berdua
	اللهُ يَرْحَمُكُمْ	Allah merahmati kalian (lk)
	اللهُ يَرْحَمُكُنَّ	Allah merahmati kalian (pr)
Gha'ib	اللهُ يَرْحَمُهُ	Allah merahmatinya (lk)
	اللهُ يَرْحَمُهَا	Allah merahmatinya (pr)
	اللهُ يَرْحَمُهُمَا	Allah merahmati mereka berdua
	اللهُ يَرْحَمُهُمْ	Allah merahmati mereka (lk)
	اللهُ يَرْحَمُهُنَّ	Allah merahmati mereka (pr)

c. *Dlamîr bâriz muttashil jar*. *Dlamîr* ini terjadi apabila bersambung dengan *isim* atau *hurûf jar*, dan berkedudukan sebagai *mudlâf ilaih* atau *majrûr*.

Dlamîr	**Contoh**	**Arti**
Mutakallim	كِتَابِي	Bukuku
	كِتَابُنَا	Buku kita
Mukhâthab	كِتَابُكَ	Bukumu (lk)
	كِتَابُكِ	Bukumu (pr)
	كِتَابُكُمَا	Buku kalian berdua
	كِتَابُكُمْ	Buku kalian (lk)
	كِتَابُكُنَّ	Buku kalian (pr)
Gha'ib	كِتَابُهُ	Bukunya (lk)
	كِتَابُهَا	Bukunya (pr)
	كِتَابُهُمَا	Buku mereka berdua
	كِتَابُهُمْ	Buku mereka (lk)
	كِتَابُهُنَّ	Buku mereka (pr)

Dlamîr Mustatir / Tersembunyi

Dlamîr mustatir adalah *dlamîr* atau kata ganti, namun tidak muncul dan tidak tampak dalam penulisan atau pengucapan. *Dlamîr mustatir* ini terbagi menjadi dua, yaitu *dlamîr wâjib mustatir* (wajib disembunyikan) dan *dlamîr jâ`iz mustatir* (boleh disembunyikan ataupun ditampakkan).

1. *Dlamîr wâjib mustatir* (wajib disembunyikan)

Dlamîr wâjib mustatir menempati pada :

No	Tempat *wâjib mustatir*	Contoh
1	*Fi'il Amar* untuk satu *Mufrad* (laki-laki)	فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu*
2	*Fi'il Mudlâri'* yang diawali *Hamzah* Mudlâra'ah untuk *Mutakallim* (aku lk/pr)	وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللهِ *Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah*
3	*Fi'il Mudlâri'* yang diawali *Nûn Mudlâra'ah* untuk *Mutakallim Ma'a al-Ghair* (kami lk/pr)	نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik*
4	*Fi'il Mudlâri'* yang diawali *Tâ`Mudlâra'ah* untuk *Mukhâtab Mufrad* (kamu satu laki-laki)	تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ *Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki*

2. *Dlamîr Jâ`iz mustatir* (boleh disembunyikan)

Pengertian *dlamîr* yang *jâ`iz Mustatir* adalah: *Isim Dlamîr mustatir* dimana posisinya bisa digantikan oleh *Isim Zhâhir* pun oleh *Isim Dlamîr Munfashil*.

Dlamîr jâ`iz mustatir menempati pada:

No	Tempat Jaiz *mustatir*	Contoh
1	*Kalimah Fi'il mâdli* atau *Mudlâri'* untuk *Mufrad Ghâ`ib*	فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ *Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung.*
2	*Kalimah Fi'il mâdli* atau *mudlâri'* untuk *Mufrad Ghâ`ibah*	وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ *Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan*

LATIHAN SOAL

Temukan mana *isim* alam dan jenis *isim dlamîr* dalam paragraf di bawah ini!

زينب ومريم صديقتان، تتشابهان في أشياء كثيرة. فهما تسكنان في حي واحد، وتدرسان في جامعة واحدة، ولكنهما تختلفان في أمر آخر. فزينب نحيفة جدا، ومريم سمينة جدا. تريد زينب أن تكون سمينة، ولكنها لا تستطيع، وتريد مريم أن تكون نحيفة، ولكنها لا تستطيع. زينب تفكر كثيرا في هذه المشكلة، ماذا تفعل؟ وزنها الآن خمسة وخمسون كيلا. كيف تزيد وزنها؟ يجب أن يصل وزنها إلى سبعين كيلا. حاولت زينب، وحاولت، ولكنها لم تنجح.أخذت زينب تتناول كثيرا من الطعام، تأكل اللحم والخبز والبيض والأرز والجبن والعسل والحلوى والمربى، وتشرب الحليب، وعصير الفواكه. لم تمارس زينب الرياضة، ورغم ذلك ظلت نحيفة. ماذا تفعل؟ أكلت كثيرا، وشربت كثيرا، ولكنها ظلت نحيفة.تختلف مشكلة مريم عن مشكلة زينب. فمريم سمينة جدا، وتريد أن تكون نحيفة. وزنها الآن تسعون كيلا، كيف ينقص وزنها؟

يجب أن يصل وزنها إلى سبعين كيلا. تركت مريم السكريات والنشويات، ومارست الرياضة شهرا، لم تستطع مريم، فهي تحب الأكل. أخذت مريم تأكل كثيرا، فزاد وزنها، ولم ينقص.

PERTEMUAN KE-9

صِفَة- مَوْصُوْف / مُضَاف- مُضَاف إِلَيْهِ / مُبْتَدَأ-خَبَر

Shifah - Maushûf (Sifat dan yang Disifati)
Mudlâf - Mudlâf Ilaih (Kata Majemuk)
Mubtada` - Khabar (Subjek dan Predikat)

Berkaitan dengan *Nakirah* dan *Ma'rifah*, khususnya penggunaan *Alif-Lâm* di awal kata atau baris *Tanwîn* di akhir kata, ada beberapa pola kalimat (rangkaian kata) yang perlu kita ketahui perbedaannya dengan baik. Yaitu:

1. *Shifah* (صِفَة) dan *Maushûf* (مَوْصُوْف)

Bila rangkaian dua buah *Isim* atau lebih, semuanya dalam keadaan *Nakirah* (*tanwîn*) atau semuanya dalam keadaan *Ma'rifah* (*Alif-Lâm*) maka kata yang di depan dinamakan *Maushûf* (yang disifati) sedang yang di belakang adalah *Shifah*.

بَيْتٌ جَدِيْدٌ = *(sebuah) rumah baru*

اَلْبَيْتُ الْجَدِيْدُ = *rumah yang baru*

بَيْتٌ كَبِيْرٌ وَاسِعٌ = *(sebuah) rumah besar lagi luas*

اَلْبَيْتُ الْكَبِيْرُ الْوَاسِعُ = *rumah yang besar lagi luas*

2. *Mudlâf* (مُضَاف) dan *Mudlâf Ilaih* (مُضَاف إِلَيْه)

Rangkaian dua buah *Isim* atau lebih, satu kata di depannya dalam keadaan *Nakirah* (tapi tanpa *tanwîn*) dinamakan *Mudlâf* sedang kata yang paling belakang adalah *Ma'rifah* dinamakan *Mudlâf ilaih*. Contoh:

بَيْتُ الْمُدَرِّسِ = *rumah guru*

بَيْتُ زَيْدٍ = *rumah Zaid* --> Zaid = *Isim 'Alam* (*Ma'rifah*)

مِفْتَاحُ بَيْتِ الْمُدَرِّسِ = *kunci rumah guru*

Bila *Mudlâf* berupa *Isim Mutsannâ* atau *Jama' Mudzakkar Sâlim* maka huruf *Nûn* di akhirnya dihilangkan. Perhatikan contoh di bawah ini:

مُسْلِمَا الْجَاوَى = *dua muslim Jawa*

مُسْلِمُو الْجَاوَى = *muslimin Jawa*

مُسْلِمَا dari kata مُسْلِمَانِ *(= dua orang muslim)-->Mutsannâ*

مُسْلِمُو dari kata مُسْلِمُوْنَ *(= orang-orang muslim)--> Jama' Sâlim*

Baik *Shifah-Maushûf* maupun *Mudlâf-Mudlâf ilaih*, bukanlah merupakan sebuah *Jumlah Mufîdah* (جُمْلَة مُفِيْدَة) atau Kalimat Sempurna. Berikut ini kita akan mempelajari sebuah pola *Jumlah Mufîdah* (Kalimat Sempurna).

3. *Mubtada`* (مُبْتَدَأ) dan *Khabar* (خَبَر)

Jumlah Ismiyyah (جُمْلَة اِسْمِيَّة) atau Kalimat Nominal (kalimat sempurna yang semua katanya adalah *Isim*), selalu terdiri dari dua bagian kalimat yakni *Mubtada`* (Subjek) dan *Khabar* (Predikat). Pada umumnya seluruh *Mubtada`* dalam keadaan *Ma'rifah* sedangkan seluruh *Khabar* (Predikat) dalam keadaan *Nakirah*. Perhatikan contoh kalimat-kalimat di bawah ini:

Jumlah Ismiyyah	***Mubtada`***	***Khabar***
اَلْبَيْتُ كَبِيْرٌ	اَلْبَيْتُ	كَبِيْرٌ
rumah itu besar	*rumah itu*	*besar*
اَلْبَيْتُ الْكَبِيْرُ وَاسِعٌ	اَلْبَيْتُ الْكَبِيْرُ	وَاسِعٌ
rumah yang besar itu luas	*rumah yang besar itu*	*luas*
ثَوْبُ زَيْدٍ جَمِيْلٌ	ثَوْبُ زَيْدٍ	جَمِيْلٌ
baju Zaid itu indah	*baju Zaid itu*	*indah*
مِفْتَاحُ البَيْتِ الْكَبِيْرِ صَغِيْرٌ	مِفْتَاحُ البَيْتِ الْكَبِيْرِ	صَغِيْرٌ
kunci rumah besar itu kecil	*kunci rumah besar itu*	*kecil*

Dari contoh kalimat di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Baik *Mubtada`* maupun *Khabar*, bisa terdiri dari satu kata ataupun lebih.
2. *Mubtada`* pada umumnya selalu dalam keadaan *Ma'rifah*.
3. *Khabar* pada umumnya selalu dalam keadaan *Nakirah*.
4. *Mubtada`* yang terdiri dari beberapa kata bisa merupakan *Shifah-Maushûf* (contoh kalimat II) maupun *Mudlâf-Mudlâf ilaih* (contoh kalimat III dan IV)

Sebagai penutup, untuk mengingat-ingat perbedaan antara *Shifah-Maushûf*, *Mudlâf-Mudlâf ilaih* dan *Mubtada`-Khabar*, perhatikanlah perbedaan bentuk dan makna masing-masing pola tersebut dalam kalimat sederhana di bawah ini:

Shifah-Maushûf	***Mudlâf-Mudlâf ilaih***	***Mubtada`-Khabar***
بَيْتٌ جَدِيْدٌ	بَيْتُ الْمُدَرِّسِ	اَلْبَيْتُ جَدِيْدٌ
sebuah rumah yang baru	*rumah guru*	*rumah itu baru*
اَلْبَيْتُ الْكَبِيْرُ	بَيْتُ الْمُوَظَّفِ	اَلْبَيْتُ كَبِيْرٌ
rumah yang besar	*rumah pegawai*	*rumah itu besar*

LATIHAN SOAL

Buatlah contoh susunan *shifah-maushûf*, *mudlâf-mudlâf ilaih* dan *mubtada`-khabar*! masing-masing lima contoh.

PERTEMUAN KE-10

اِسْم جَامِد واِسْم مُشْتَق
Isim Jâmid (*Isim* Solid)
Isim Musytaq (*Isim* Bentukan)

***Isim Jâmid* (*Isim* Solid)**

Menurut asal kata dan pembentukannya, *isim* atau kata benda terbagi dua:

1. *Isim Jâmid* (اِسْم جَامِد) yaitu *Isim* yang tidak terbentuk dari kata lain.
2. *Isim Musytaq* (اِسْم مُشْتَق) yaitu *Isim* yang dibentuk dari kata lain.

   Isim Jâmid terbagi dua:

   a) *Isim Dzât* (اِسْم الذَات) atau *Isim Jins* (اِسْم الجِنْس)

   Contoh: رَجُلٌ (= *orang*), أَسَدٌ (= *singa*), نَهْرٌ (= *sungai*)

   b) *Isim Ma'nâ* (اِسْم المَعْنَى) atau *Mashdar* (مَصْدَر)

   Contoh: عِلْمٌ (= *ilmu*), عَدْلٌ (= *keadilan*), شَجَاعَةٌ (= *keberanian*)

Mashdar adalah *Isim* yang menunjukkan peristiwa atau kejadian yang tidak disertai dengan penunjukan waktu. Berbeda dengan *fi'il* yang terikat dengan waktu, apakah di waktu lampau, sekarang atau akan datang. Contoh:

أُرِيْدُ أَنْ أُصَلِّيَ

Aku ingin shalat

--> أُصَلِّي (*aku shalat*) : *Fi'il*

أُرِيْدُ صَلاَةً

(= *aku ingin shalat*)

--> صَلاَة (= *shalat*) : *Mashdar* (*Isim*)

Setiap *fi'il* memiliki *mashdar*. Dengan kata lain, *Mashdar* adalah bentuk *Isim* dari sebuah *Fi'il*. *Wazan* (وَزْن) atau Timbangan (pola pembentukan) *Mashdar* sangat beragam.

Perhatikan contoh pembentukan *Mashdar* di bawah ini:

Wazan	**Perubahan dari *Fi'il* ke *Mashdar***	**Tarjamah**
فَعْلٌ	نَصَرَ - يَنْصُرُ – نَصْرٌ	= *menolong*
فِعْلٌ	ذَكَرَ - يَذْكُرُ- ذِكْرٌ	= *mengingat, menyebut*
فُعَالٌ	بَكَى - يَبْكِيَ- بُكَاءٌ	= *menangis*
فِعَالٌ	قَامَ - يَقُوْمُ- قِيَامٌ	= *berdiri*
فُعُوْلٌ	سَجَدَ - يَسْجُدُ- سُجُوْدٌ	= *bersujud*
إِفْعَالٌ	أَطْعَمَ - يُطْعِمُ- إِطْعَامٌ	= *memberi makan*
فِعَالَةٌ	زَرَعَ - يَزْرَعُ- زِرَاعَةٌ	= *bertani*
تَعْفِيْلٌ	عَلَّمَ - يُعَلِّمُ- تَعْلِيْمٌ	= *mengajar, memberitahu*
تَفْعِلَةٌ	ذَكَّرَ - يُذَكِّرُ- تَذْكِرَةٌ	= *mengingatkan*

Isim Musytaq (*Isim* Bentukan)

Isim Musytaq ialah *Isim* yang dibentuk dari kata lain dan memiliki makna yang berbeda dari kata pembentuknya. *Isim Musytaq* itu ada tujuh macam:

1. *Isim Fâ'il* (فَاعِل اِسْم) atau *Isim* Pelaku (yang melakukan pekerjaan).
   Isim Fâ'il ada dua wazan (pola pembentukan) yaitu:
   a) فَاعِلٌ bila berasal dari *Fi'il Tsulâtsî* (*Fi'il* yang terdiri dari tiga hurûf)
   b) مُفْعِلٌ bila berasal dari *Fi'il* yang lebih dari tiga hurûf

Fi'il	***Isim Fâ'il***
عَلِمَ - يَعْلَمُ (= mengetahui)	عَالِمٌ (= yang mengetahui)
نَامَ - يَنَامُ (= tidur)	نَائِمٌ (= yang tidur)
أَكَلَ - يَأْكُلُ (= makan)	آكِلٌ (= yang makan)
أَسْلَمَ - يُسْلِمُ (= menyerah)	مُسْلِمٌ (= yang menyerah)
أَنْفَقَ – يُنْفِقُ(= berinfak)	مُنْفِقٌ (= yang berinfak)

مُسْتَغْفِرٌ (= yang mohon ampun)	اِسْتَغْفَرَ - يَسْتَغْفِرُ(= mohon ampun)

Disamping itu dikenal pula istilah bentuk *mubâlaghah* (مُبَالَغَة) dari *Isim Fâ'il* yang berfungsi untuk menguatkan atau menyangatkan artinya. Contoh:

Fi'il	***Isim Fâ'il***	***Isim Mubâlaghah***
عَلِمَ-يَعْلَمُ	عَالِمٌ	عَلَّامٌ / عَلِيْمٌ (= yang sangat mengetahui)
غَفَرَ-يَغْفِرُ	غَافِرٌ	غَفَّارٌ / غَفُوْرٌ (= yang suka mengampuni)
نَامَ-يَنَامُ	نَائِمٌ	نَوَّامٌ / نَئِيْمٌ (= yang banyak tidur)
أَكَلَ-يَأْكُلُ	آكِلٌ	أَكِيْلٌ / أَكَّالٌ (= yang banyak makan)

2. *Shifah Musyabbahah* (صِفَة مُشَبَّهَة) ialah *Isim* yang menyerupai *Isim Fâ'il* tetapi lebih condong pada arti sifatnya yang tetap. Misalnya:

Fi'il	***Isim Fâ'il***	**Sifat Musyabbahah**
فَرِحَ-يَفْرَحُ (= senang)	فَارِحٌ	فَرِحٌ (= orang senang)
عَمِيَ-يَعْمَى (= buta)	عَامِيٌ	أَعْمَى (= orang buta)
مَاتَ-يَمُوْتُ (= mati)	مَائِتٌ	مَيِّتٌ (= orang mati)
جَاعَ-يَجُوْعُ (= lapar)	جَائِعٌ	جَوْعَانٌ (= orang kelaparan)

3. *Isim Maf'ûl* (اِسْم مَفْعُوْل) yaitu *Isim* yang dikenai pekerjaan.

Fi'il	***Isim Maf'ûl***
غَفَرَ - يَغْفِرُ (= mengampuni)	مَغْفُوْرٌ (= yang diampuni)
عَلِمَ - يَعْلَمُ (= mengetahui)	مَعْلُوْمٌ (= yang diketahui)
بَاعَ - يَبِيْعُ (= menjual)	مَبِيْعٌ (= yang dijual)
قَالَ - يَقُوْلُ (= berkata)	مَقَالٌ (= yang diucapkan)

4. *Isim Tafdlîl* (اِسْم تَفْضِيْل) ialah *Isim* yang menunjukkan arti "lebih" atau "paling". *Wazan* (pola) umum *Isim Tafdlîl* adalah: أَفْعَلُ .

Contoh:

Isim Fâ'il	***Isim Mubâlaghah***	***Isim Tafdlîl***
عَالِمٌ	عَلِيْمٌ (= sangat mengetahui)	أَعْلَمُ (= yang lebih mengetahui)
كَابِرٌ	كَبِيْرٌ (= sangat besar)	أَكْبَرُ (= yang lebih besar)
قَارِبٌ	قَرِيْبٌ (= sangat dekat)	أَقْرَبُ (= yang lebih dekat)
فَاضِلٌ	فَضِيْلٌ (= sangat utama)	أَفْضَلُ (= yang lebih utama)

Disamping itu, terdapat pula bentuk yang sedikit agak berbeda, seperti:

Shifah Musyabbahah	***Isim Tafdlîl***
شَدِيْدٌ (= yang sangat)	أَشَدُّ (= yang lebih sangat)
حَقِيْقٌ (= yang berhak)	أَحَقُّ (= yang lebih berhak)
عَزِيْزٌ (= yang mulia)	أَعَزُّ (= yang lebih mulia)

5. *Isim Zamân* (إِسْم زَمَان) yaitu *Isim* yang menunjukkan waktu dan *Isim Makân* (إِسْم مَكَان) yaitu *Isim* yang menunjukkan tempat.

Fi'il	***Isim Zamân/Makân***
كَتَبَ / يَكْتُبُ (= menulis)	مَكْتَبٌ (= kantor)
لَعِبَ / يَلْعَبُ (= bermain)	مَلْعَبٌ (= tempat bermain)
سَجَدَ / يَسْجُدُ (= bersujud)	مَسْجِدٌ (= masjid)
وَلَدَ / يَلِدُ (= melahirkan)	مَوْلِدٌ (= hari kelahiran)
وَعَدَ / يَعِدُ (= menjanjikan)	مَوْعِدٌ (= hari yang dijanjikan)
اِجْتَمَعَ / يَجْتَمِعُ (= berkumpul)	مُجْتَمَعٌ (= perkumpulan, pertemuan)

6. *Isim Alat* (إِسْم آلَة) yaitu *Isim* yang menunjukkan alat yang digunakan untuk melakukan suatu *Fi'il* atau pekerjaan.

Fi'il	***Isim* Alat**
فَتَحَ / يَفْتَحُ (= membuka)	مِفْتَاحٌ (= kunci)

مِيْزَانٌ (= timbangan)	وَزَنَ / يَزِنُ (= menimbang)
مَجْلِسٌ (= tempat duduk)	جَلَسَ / يَجْلِسُ (= duduk)
مِجْهَرٌ (= pengeras suara)	جَهَرَ / يَجْهَرُ (= nyaring)

LATIHAN SOAL

Tentukanlah mana *isim jâmid* dan *isim musytaq* yang terdapat dalam paragraf dj bawah ini serta berikan alasannya! Kemudian terjemahkanlah ke dalam bahasa Indonesia!

تحتاج الأمة إلى الشاب القوي الجاد، الذي يعطي أكثر مما يأخذ، ولا تحتاج إلى الشاب الكسلان، الذي يهتم بطعامه ومظهره فقط، ولا يحب العمل والعطاء. وكما تحتاج الأمة إلى قوة الشباب، تحتاج إلى خبرة الشيوخ، حتى تتقدم البلاد. وتخطئ الأمة إذا اعتمدت على قوة الشباب وحدهم، وأهملت خبرات الشيوخ. وهذا يعني أن تكون هناك علاقة طيبة بين جميع أفراد المجتمع، كبارا وصغارا، رجالا ونساء، حتى تصل الأمة إلى ما تريد .

PERTEMUAN KE-11

فِعْل ماضي
Fi'il Mâdlî (Kata Kerja Lampau)

Fi'il atau Kata Kerja dibagi atas dua golongan besar menurut waktu terjadinya:

1. *Fi'il Mâdlî* (فِعْل مَاضِي) atau Kata Kerja Lampau.
2. *Fi'il Mudlâri'* (فِعْل مُضَارِع) atau Kata Kerja Kini/Nanti.

Baik *Fi'il Mâdlî* maupun *Fi'il Mudlâri'*, senantiasa mengalami perubahan bentuk sesuai dengan jenis *Dlamîr* dari *Fâ'il* (فَاعِل) atau Pelaku pekerjaan itu.

Untuk *Fi'il Mâdlî*, perubahan bentuk tersebut terjadi di akhir kata.

Dlamîr	***Fi'il Mâdlî***	**Tarjamah**
أَنَا	فَعَلْتُ	= *saya mengerjakan*
نَحْنُ	فَعَلْنَا	= *kami mengerjakan*
أَنْتَ	فَعَلْتَ	= *engkau (lk) mengerjakan*
أَنْتِ	فَعَلْتِ	= *engkau (pr) mengerjakan*
أَنْتُمَا	فَعَلْتُمَا	= *kamu berdua mengerjakan*
أَنْتُمْ	فَعَلْتُمْ	= *kalian (lk) mengerjakan*
أَنْتُنَّ	فَعَلْتُنَّ	= *kalian (pr) mengerjakan*
هُوَ	فَعَلَ	= *dia (lk) mengerjakan*
هِيَ	فَعَلَتْ	= *dia (pr) mengerjakan*
هُمَا	فَعَلاَ	= *mereka berdua (lk) mengerjakan*
هُمَا	فَعَلَتَا	= *mereka berdua (pr) mengerjakan*
هُمْ	فَعَلُوْا	= *mereka (lk) mengerjakan*

هُنَّ	فَعَلْنَ	= mereka (pr) mengerjakan

Perlu diketahui, bahwa dalam sebuah *Jumlah Fi'liyyah* (جُمْلَة فِعْلِيَّة) atau Kalimat Verbal (kalimat sempurna yang mengandung Kata Kerja), letak *Fâ'il* (Pelaku) harus di belakang *Fi'il* (Kata Kerja).

1) Untuk *Dlamîr Ghâ`ib* atau "orang ketiga" (هُوَ-هِيَ-هُمَا-هُمْ-هُنَّ).
   a. Bila *isim* mendahului *Fi'il* maka perubahan bentuk dari *Fi'il* tersebut harus mengikuti ketentuan *Mudzakkar / Muannats* dan *Mufrad / Mutsannâ / Jama'*. Dan ini disebut juga *jumlah ismiyyah.*

      Contoh *Jumlah ismiyyah* dengan *Fi'il Mâdlî* yang terletak setelah *isim*:

      اَلْمُسْلِمُ دَخَلَ الْمَسْجِدَ = *muslim itu memasuki masjid*
      اَلْمُسْلِمَةُ دَخَلَتِ الْمَسْجِدَ = *muslimah itu memasuki masjid*
      اَلْمُسْلِمَانِ دَخَلاَ الْمَسْجِدَ = *dua muslim itu memasuki masjid*
      اَلْمُسْلِمَتَانِ دَخَلَتَا الْمَسْجِدَ = *dua muslimah itu memasuki masjid*
      اَلْمُسْلِمُوْنَ دَخَلُوا الْمَسْجِدَ = *kaum muslimin memasuki masjid*
      اَلْمُسْلِمَاتُ دَخَلْنَ الْمَسْجِدَ = *kaum muslimat memasuki masjid*

   b. Sedangkan bila *Fi'il* mendahului *Fâ'il* atau disebut *jumlah fi'liyyah*, maka bentuk *Fi'il* tersebut selalu *Mufrad*, (meskipun *Fâ'il*-nya *Mutsannâ* atau *Jama'*). Tetapi untuk bentuk *Mudzakkar* dan *Muannats* tetap dibedakan dengan adanya huruf *Tâ` Ta`nîts* (تَاء التَّأْنِيْث) atau "*Tâ`* Penanda *Muannats*" pada *Fi'il* yang *Fâ'il*-nya adalah *Muannats*.

      Contoh *Jumlah Fi'liyyah* dengan *Fi'il Mâdlî* yang terletak sebelum *Fâ'il*:

      دَخَلَ اَلْمُسْلِمُ الْمَسْجِدَ = *muslim itu memasuki masjid*
      دَخَلَتِ الْمُسْلِمَةُ الْمَسْجِدَ = *muslimah itu memasuki masjid*
      دَخَلَ الْمُسْلِمَانِ الْمَسْجِدَ = *dua muslim itu memasuki masjid*

دَخَلَتِ الْمُسْلِمَتَانِ الْمَسْجِدَ = *dua muslimah itu memasuki masjid*

دَخَلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْمَسْجِدَ = *kaum muslimin memasuki masjid*

دَخَلَتِ الْمُسْلِمَاتُ الْمَسْجِدَ = *kaum muslimat memasuki masjid*

2) Untuk *Fâ'il* lainnya (أَنَا - نَحْنُ - أَنْتِ - أَنْتَ - أَنْتُمَا - أَنْتُمْ - أَنْتُنَّ)

Tetap mengikuti pola perubahan bentuk *Fi'il* sebagaimana mestinya.

Fi'il Mâdlî	**Arti**
دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ	*saya telah memasuki masjid*
دَخَلْنَا الْمَسْجِدَ	*kami telah memasuki masjid*
دَخَلْتَ الْمَسْجِدَ	*Engkau (lk) telah memasuki masjid*
دَخَلْتِ الْمَسْجِدَ	*engkau (pr) telah memasuki masjid*
دَخَلْتُمَا الْمَسْجِدَ	*kamu berdua telah memasuki masjid*
دَخَلْتُمُ الْمَسْجِدَ	*kalian (lk) telah memasuki masjid*
دَخَلْتُنَّ الْمَسْجِدَ	*kalian (pr) telah memasuki masjid*

LATIHAN SOAL

Temukan *fi'il mâdlî* dalam paragraf di bawah ini, kemudian terjemahkan paragraf ini ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan kamus.

دعا الإسلام إلى النظافة والطهارة. قال تعالى: (إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين). وقال صلى الله عليه وسلم: (الطهور شطر الإيمان). وأنزل الله الماء من السماء؛ ليتطهر به الإنسان. قال تعالى: (وينزل عليكم من السماء ماء ليطهركم به). وحث الإسلام المسلم على نظافة جسده وملبسه ومسكنه، والبيئة التي يعيش فيها. .

PERTEMUAN KE-12

فِعْل مُضَارِع
Fi'il Mudlâri' (Kata Kerja Kini/Nanti)

Untuk *Fi'il Mudlâri'*, perubahan bentuknya terjadi di awal kata dan di akhir kata.

Dlamîr	***Fi'il Mudlâri'***	**Tarjamah**
أَنَا	أَفْعَلُ	= *saya mengerjakan*
نَحْنُ	نَفْعَلُ	= *kami mengerjakan*
أَنْتَ	تَفْعَلُ	= *engkau (lk) mengerjakan*
أَنْتِ	تَفْعَلِيْنَ	= *engkau (pr) mengerjakan*
أَنْتُمَا	تَفْعَلاَنِ	= *kamu berdua mengerjakan*
أَنْتُمْ	تَفْعَلُوْنَ	= *kalian (lk) mengerjakan*
أَنْتُنَّ	تَفْعَلْنَ	= *kalian (pr) mengerjakan*
هُوَ	يَفْعَلُ	= *dia (lk) mengerjakan*
هِيَ	تَفْعَلُ	= *dia (pr) mengerjakan*
هُمَا	يَفْعَلاَنِ	= *mereka berdua (lk) mengerjakan*
هُمَا	تَفْعَلاَنِ	= *mereka berdua (pr) mengerjakan*
هُمْ	يَفْعَلُوْنَ	= *mereka (lk) mengerjakan*
هُنَّ	يَفْعَلْنَ	= *mereka (pr) mengerjakan*

Perlu diketahui, bahwa dalam sebuah *JUMLAH FI'LIYYAH* (جُمْلَة فِعْلِيَّة) atau Kalimat Verbal (kalimat sempurna yang mengandung Kata Kerja), letak *Fâ'il* (Pelaku) bisa di depan dan bisa pula di belakang *Fi'il* (Kata Kerja).

1) Untuk *Dlamîr Ghâ`ib* atau "orang ketiga" (هُوَ-هِيَ-هُمَا-هُمْ-هُنَّ).
   a. Bila *isim* mendahului *Fi'il* maka perubahan bentuk dari *Fi'il* tersebut harus mengikuti ketentuan *Mudzakkar / Muannats*

dan *Mufrad / Mutsannâ / Jama'*. Dan ini disebut juga *jumlah ismiyyah.*

Contoh *Jumlah Ismiyyah* dengan *Fi'il Mudlâri'* yang terletak setelah *isim*:

اَلْمُسْلِمُ يَدْخُلُ الْمَسْجِدَ	= *muslim itu memasuki masjid*
اَلْمُسْلِمَةُ تَدْخُلُ الْمَسْجِدَ	= *muslimah itu memasuki masjid*
اَلْمُسْلِمَانِ يَدْخُلاَنِ الْمَسْجِدَ	= *dua muslim itu memasuki masjid*
اَلْمُسْلِمَتَانِ تَدْخُلاَنِ الْمَسْجِدَ	= *dua muslimah itu memasuki masjid*
اَلْمُسْلِمُوْنَ يَدْخُلُوْنَ الْمَسْجِدَ	= *kaum muslimin memasuki masjid*
اَلْمُسْلِمَاتُ يَدْخُلْنَ الْمَسْجِدَ	= *kaum muslimat memasuki masjid*

b. Sedangkan bila *Fi'il* mendahului *Fâ'il*, maka bentuk *Fi'il* tersebut selalu *Mufrad*, (meskipun *Fâ'il*-nya *Mutsannâ* atau *Jama'*). Tetapi untuk bentuk *Mudzakkar* dan *Muannats* tetap dibedakan sesuai dengan bentuk *Mufrad*-nya.

Contoh *Jumlah Fi'liyyah* dengan *Fi'il Mudlâri'* yang terletak sebelum *Fâ'il*:

يَدْخُلُ اَلْمُسْلِمُ الْمَسْجِدَ	= *muslim itu memasuki masjid*
تَدْخُلُ الْمُسْلِمَةُ الْمَسْجِدَ	= *muslimah itu memasuki masjid*
يَدْخُلُ الْمُسْلِمَانِ الْمَسْجِدَ	= *dua muslim itu memasuki masjid*
تَدْخُلُ الْمُسْلِمَتَانِ الْمَسْجِدَ	= *dua muslimah itu memasuki masjid*
يَدْخُلُ الْمُسْلِمُوْنَ الْمَسْجِدَ	= *kaum muslimin memasuki masjid*
تَدْخُلُ الْمُسْلِمَاتُ الْمَسْجِدَ	= *kaum muslimat memasuki masjid*

2) Untuk *Fâ'il* lainnya (أَنَا - نَحْنُ - أَنْتِ - أَنْتَ - أَنْتُمَا - أَنْتُمْ - أَنْتُنَّ)

Tetap mengikuti pola perubahan bentuk *Fi'il* sebagaimana mestinya.

Fi'il Mudlâri'		**Arti**
(أَنَا) أَدْخُلُ الْمَسْجِدَ	=	*saya memasuki masjid*
(نَحْنُ) نَدْخُلُ الْمَسْجِدَ	=	*kami memasuki masjid*

(أَنْتَ) تَدْخُلُ الْمَسْجِدَ = *Engkau (lk) memasuki masjid*
(أَنْتِ) تَدْخُلِيْنَ الْمَسْجِدَ = *engkau (pr) memasuki masjid*
(أَنْتُمَا) تَدْخُلاَنِ الْمَسْجِدَ = *kamu berdua memasuki masjid*
(أَنْتُمْ) تَدْخُلُوْنَ الْمَسْجِدَ = *kalian (lk) memasuki masjid*
(أَنْتُنَّ) تَدْخُلْنَ الْمَسْجِدَ = *kalian (pr) memasuki masjid*

LATIHAN SOAL

Temukan *fi'il mudlâri'* dalam paragraf di bawah ini, kemudian terjemahkan paragraf ini ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan kamus.

لا يكتفي المسلم بالوضوء وحده، بل يضيف إلى ذلك الغسل؛ لنظافة الجسم كله. ويغتسل المسلم من الجنابة، ولصلاة الجمعة، لصلاة العيدين. قال الرسول صلى الله عليه وسلم: (غسل يوم الجمعة واجب على كل محتلم وتغتسل المرأة إذا طهرت من الحيض ومن النفاس) ويهتم المسلم بنظافة ثوبه، كما يهتم بنظافة جسمه. قال تعالى: (وثيابك فطهر)

PERTEMUAN KE-13

فِعْل ٱلأمْر
Fi'il Amar (Kata Kerja Perintah)

Fi'il Amar atau Kata Kerja Perintah adalah *fi'il* yang berisi pekerjaan yang dikehendaki oleh *Mutakallim* (pembicara) sebagai orang yang memerintah agar dilakukan oleh *Mukhâthab* (lawan bicara) sebagai orang yang diperintah.

Perlu diingat bahwa yang menjadi *Fâ'il* (Pelaku) dari *Fi'il Amar* (Kata Kerja Perintah) adalah *Dlamîr Mukhâthab* (lawan bicara) atau "orang kedua" sebagai orang yang diperintah untuk melakukan pekerjaan tersebut. *Dlamîr Mukhâthab* terdiri dari: أَنْتُنَّ - أَنْتُمْ - أَنْتَ - أَنْتُمَا - أَنْتِ.

Fâ'il	***Fi'il Amar***	**Tarjamah**
أَنْتَ	اِفْعَلْ	= *(engkau -lk) kerjakanlah!*
أَنْتِ	اِفْعَلِيْ	= *(engkau -pr) kerjakanlah!*
أَنْتُمَا	اِفْعَلاَ	= *(kamu berdua) kerjakanlah!*
أَنْتُمْ	اِفْعَلُوْا	= *(kalian -lk) kerjakanlah!*
أَنْتُنَّ	اِفْعَلْنَ	= *(kalian -pr) kerjakanlah!*

Contoh dalam kalimat: dari *fi'il* عَمِلَ (= beramal, bekerja) menjadi *Fi'il Amar*:

اِعْمَلْ لآخِرَتِكَ = *bekerjalah untuk akhiratmu (lk)*

اِعْمَلِيْ لآخِرَتِكِ = *bekerjalah untuk akhiratmu (pr)*

اِعْمَلاَ لآخِرَتِكُمَا = *bekerjalah untuk akhirat kamu berdua*

اِعْمَلُوْا لآخِرَتِكُمْ = *bekerjalah untuk akhirat kalian (lk)*

اِعْمَلْنَ لآخِرَتِكُنَّ = *bekerjalah untuk akhirat kalian (pr)*

Dari *fi'il* أَقَامَ (= mendirikan) menjadi *Fi'il Amar*:

أَقِمْ صَلاَتَكَ = *dirikanlah shalatmu (lk)*

أَقِيْمِيْ صَلاَتَكِ = *dirikanlah shalatmu (pr)*

أَقِيْمَا صَلاَتَكُمَا = *dirikanlah shalat kamu berdua*

أَقِيْمُوْا صَلاَتَكُمْ = *dirikanlah shalat kalian (lk)*

أَقِمْنَ صَلاَتَكُنَّ = *dirikanlah shalat kalian (pr)*

Dari *fi'il* كَبَّرَ (= membesarkan) menjadi *Fi'il Amar*:

كَبِّرْ رَبَّكَ = *besarkanlah (agungkanlah) Tuhan kamu (lk)*

كَبِّرِيْ رَبَّكِ = *besarkanlah (agungkanlah) Tuhan kamu (pr)*

كَبِّرَا رَبَّكُمَا = *besarkanlah (agungkanlah) Tuhan kamu berdua*

كَبِّرُوْا رَبَّكُمْ = *besarkanlah (agungkanlah) Tuhan kalian (lk)*

كَبِّرْنَ رَبَّكُنَّ = *besarkanlah (agungkanlah) Tuhan kalian (pr)*

Sebagai catatan, bila hurûf akhir yang *sukûn* dari sebuah *Fi'il* bertemu dengan awalan *Alif-Lâm* dari sebuah *Isim Ma'rifah*, maka baris *sukûn* dari huruf akhir *fi'il* tersebut berubah menjadi baris *Kasrah*. Contoh:

الصَّلاَةَ	+	أَقِمْ	=	أَقِمِ الصَّلاَةَ
shalat		*dirikanlah*		*dirikanlah shalat*

LATIHAN SOAL

Berikan contoh penggunaan *Fi'il Amar* dalam Alquran, sekurang-kurangnya lima ayat.

PERTEMUAN KE-14

فِعْل النَّهي
Fi'il Nâhî (Kata Kerja Larangan)

Fi'il Nâhî atau "kata kerja larangan" adalah bentuk negatif dari *Fi'il Amar*. Untuk membentuk *Fi'il Nâhî,* kita tinggal menambahkan kata لاَ (= jangan) dan memasukkan huruf تَ di awal *Fi'il Amar*. Perhatikan polanya di bawah ini:

Fâ'il	*Fi'il Amar*	*Fi'il Nahî*	Tarjamah
أَنْتَ	اِفْعَلْ	لاَتَفْعَلْ	= *jangan (engkau -lk) kerjakan*
أَنْتِ	اِفْعَلِيْ	لاَ تَفْعَلِيْ	= *jangan (engkau -pr) kerjakan*
أَنْتُمَا	اِفْعَلاَ	لاَ تَفْعَلاَ	= *jangan (kamu berdua) kerjakan*
أَنْتُمْ	اِفْعَلُوْا	لاَ تَفْعَلُوْا	= *jangan (kalian -lk) kerjakan*
أَنْتُنَّ	اِفْعَلْنَ	لاَ تَفْعَلْنَ	= *jangan (kalian -pr) kerjakan*

Contoh dalam kalimat: dari *fi'il* خَافَ (= takut) dan *fi'il* حَزِنَ (= sedih) menjadi *Fi'il Nâhî*:

لاَ تَخَفْ وَلاَ تَحْزَنْ = *jangan (engkau -lk) takut dan jangan sedih*

لاَ تَخَافِيْ وَلاَ تَحْزَنِيْ = *jangan (engkau -pr) takut dan jangan sedih*

لاَ تَخَافَا وَلاَ تَحْزَنَا = *jangan (kamu berdua) takut dan jangan sedih*

لاَ تَخَافُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا = *jangan (kalian -lk) takut dan jangan sedih*

لاَ تَخَفْنَ وَلاَ تَحْزَنَّ = *jangan (kalian -pr) takut dan jangan sedih*

LATIHAN SOAL

Berikan contoh penggunaan *Fi'il Nâhî* dalam Alquran, sekurang-kurangnya lima ayat.

PERTEMUAN KE-15

فِعْل مَعْلُوْم - فِعْل مَجْهُوْل

Fi'il Ma'lûm (Kata Kerja Aktif)
Fi'il Majhûl (Kata Kerja Pasif)

Dalam tata bahasa Indonesia, dikenal istilah Kata Kerja Aktif dan Kata Kerja Pasif. Perhatikan contoh berikut ini:

- Abubakar membuka pintu. --> kata "membuka" disebut Kata Kerja Aktif.
- Pintu dibuka oleh Abubakar. --> kata "dibuka" disebut Kata Kerja Pasif.

Dalam tata bahasa Arab, dikenal pula istilah *Fi'il Ma'lûm* dan *Fi'il Majhûl* yang fungsinya mirip dengan Kata Kerja Aktif dan Kata Kerja Pasif.

Perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

ضَرَبَ عُمَرُ	ضُرِبَ عُمَرُ
Umar memukul	*Umar dipukul*

Fi'il ضَرَبَ (= memukul) adalah *Fi'il Ma'lûm* (Kata Kerja Aktif). *Fâ'il* atau Pelakunya adalah Umar bersifat aktif (melakukan pekerjaan yakni memukul).

Fi'il ضُرِبَ (= dipukul) adalah *Fi'il Majhûl* (Kata Kerja Pasif). *Fâ'il* atau Pelakunya tidak diketahui (tidak disebutkan). Untuk itu, dalam *Fi'il Majhûl*, dikenal istilah *Nâ`ib al-Fâ'il* (نَائِبُ الْفَاعِل) atau Pengganti *Fâ'il* (Pelaku).

Dalam contoh di atas, Umar adalah *Nâ`ib al-Fâ'il* (pengganti Pelaku).

Fi'il Majhûl dibentuk dari *Fi'il Ma'lûm* dengan perubahan sebagai berikut:

a) Huruf pertamanya menjadi berbaris *Dlammah*

b) Huruf sebelum huruf terakhirnya menjadi berbaris *Kasrah* untuk *Fi'il Mâdlî* dan menjadi berbaris *Fathah* untuk *Fi'il Mudlâri'*.

Fi'il Mâdlî		***Fi'il Mudlâri'***	
Fi'il Ma'lûm	*Fi'il Majhûl*	*Fi'il Ma'lûm*	*Fi'il Majhûl*
فَعَلَ	فُعِلَ	يَفْعَلُ	يُفْعَلُ

Contoh-contoh dalam kalimat:

Fi'il Mâdlî أَمَرَ (= *memerintah*) menjadi *Fi'il Majhûl* أُمِرَ (= *diperintah*):

أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ = *aku diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرْنَا أَنْ نَعْبُدَ اللهَ = *kami diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرْتَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ = *engkau (lk) diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرْتِ أَنْ تَعْبُدِي اللهَ = *engkau (pr) diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرْتُمَا أَنْ تَعْبُدَا االلهَ = *kamu berdua diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرْتُمْ أَنْ تَعْبُدُوْا اللهَ = *kalian (lk) diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرْتُنَّ أَنْ تَعْبُدْنَ اللهَ = *kalian (pr) diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرَ أَنْ يَعْبُدَ اللهَ = *dia (lk) diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرَتْ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ = *dia (pr) diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرَا أَنْ يَعْبُدَا اللهَ = *mereka (2 lk) diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرَتَا أَنْ تَعْبُدَا اللهَ = *mereka (2 pr) diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرُوْا أَنْ يَعْبُدُوا اللهَ = *mereka (lk) diperintah agar menyembah Allah*
أُمِرْنَ أَنْ يَعْبُدْنَ اللهَ = *mereka (pr) diperintah agar menyembah Allah*

Fi'il Mudlâri' يَعْرِفُ (= *mengenal*) menjadi *Fi'il Majhûl* يُعْرَفُ (= *dikenal*):

أُعْرَفُ بِكَلاَمِيْ = *aku dikenal dari bicaraku*
نُعْرَفُ بِكَلاَمِنَا = *kami dikenal dari bicara kami*
تُعْرَفُ بِكَلاَمِكَ = *engkau (lk) dikenal dari bicaramu*
تُعْرَفِيْنَ بِكَلاَمِكِ = *engkau (pr) dikenal dari bicaramu*

تُعْرَفَانِ بِكَلاَمِكُمَا = *kamu berdua dikenal dari bicara kamu berdua*
تُعْرَفُوْنَ بِكَلاَمِكُمْ = *kalian (lk) dikenal dari bicara kalian*
تُعْرَفْنَ بِكَلاَمِكُنَّ = *kalian (pr) dikenal dari bicara kalian*
يُعْرَفُ بِكَلاَمِهِ = *dia (lk) dikenal dari bicaranya*
تُعْرَفُ بِكَلاَمِهَا = *dia (pr) dikenal dari bicaranya*
يُعْرَفَانِ بِكَلاَمِهِمَا = *mereka (2 lk) dikenal dari bicara mereka*
يُعْرَفُوْنَ بِكَلاَمِهِمْ = *mereka (lk) dikenal dari bicara mereka*
يُعْرَفْنَ بِكَلاَمِهِنَّ = *mereka (pr) dikenal dari bicara mereka*

LATIHAN SOAL

Buatlah contoh kalimat dengan menggunakan *fi'il ma'lûm* dan *fi'il majhûl*!, masing-masing lima contoh.

PERTEMUAN KE-16

فِعْل مُجَرَّد
Fi'il Mujarrad

Menurut asal kata dan pembentukannya, *Fi'il* terbagi dua:

1. *Fi'il Mujarrad* (فِعْل مُجَرَّد) yaitu *fi'il* yang semua hurufnya asli.
2. *Fi'il Mazîd* (فِعْل مَزِيْد) yaitu *fi'il* yang mendapat huruf tambahan.

Fi'il Mujarrad pada umumnya terdiri dari tiga hurûf sehingga dinamakan pula *Fi'il Mujarrad Tsulâtsî* (فِعْل ثُلاَثِي مُجَرَّد) dan mempunyai enam *wazan* (وَزْن) atau timbangan (pola hurûf dan harakat) yakni:

1. فَعَلَ - يَفْعُلُ misalnya: نَصَرَ - يَنْصُرُ (= menolong)
2. فَعَلَ - يَفْعِلُ misalnya: جَلَسَ - يَجْلِسُ (= duduk)
3. فَعَلَ - يَفْعَلُ misalnya: فَتَحَ - يَفْتَحُ (= membuka)
4. فَعِلَ - يَفْعَلُ misalnya: عَلِمَ - يَعْلَمُ (= mengetahui)
5. فَعُلَ - يَفْعُلُ misalnya: كَثُرَ - يَكْثُرُ (= menjadi banyak)
6. فَعِلَ - يَفْعِلُ misalnya: حَسِبَ - يَحْسِبُ (= menghitung)

Disamping *Fi'il Mujarrad Tsulâtsî* yang terdiri dari tiga huruf, terdapat pula *Fi'il Mujarrad Rubâ'î* (فِعْل رُبَاعِي مُجَرَّد) yang terdiri dari empat huruf. *Fi'il Mujarrad Rubâ'î* ini hanya mempunyai satu *wazan* yaitu: يُفَعْلِلُ-فَعْلَلَ.

Contoh: تَرْجَمَ- يُتَرْجِمُ (= *menerjemahkan*), وَسْوَسَ-يُوَسْوِسُ (= *membisikkan waswas*), زَلْزَلَ-يُزَلْزِلُ (= *menggoncang-goncangkan*).

LATIHAN SOAL

Berikan contoh *fi'il mujarrad* sebanyak dua puluah buah dengan bantuan kamus bahasa Arab!

PERTEMUAN KE-17

فِعْل مَزِيْد
Fi'il Mazîd

Fi'il Mazîd berasal dari *Fi'il Mujarrad* yang mendapat tambahan hurûf:

1. *Fi'il Mazîd* dengan tambahan satu huruf.

   Terdiri dari beberapa *wazan* seperti:

   a. أَفْعَلَ - يُفْعِلُ (hurûf tambahannya: *Hamzah* di awal kata)

Fi'il Mujarrad	***Fi'il Mazîd***
دَخَلَ - يَدْخُلُ (= masuk)	أَدْخَلَ - يُدْخِلُ (= memasukkan)
خَرَجَ - يَخْرُجُ (= keluar)	أَخْرَجَ - يُخْرِجُ (= mengeluarkan)
رَسَلَ - يَرْسُلُ (= lepas)	أَرْسَلَ - يُرْسِلُ (= melepas, mengirim)

   b. فَعَّلَ - يُفَعِّلُ (huruf tambahannya: hurûf tengah yang digandakan/ *tasydîd*)

Fi'il Mujarrad	***Fi'il Mazîd***
قَدِمَ - يَقْدِمُ (= datang)	قَدَّمَ - يُقَدِّمُ (= mendatangkan)
عَلِمَ - يَعْلَمُ (= mengetahui)	عَلَّمَ - يُعَلِّمُ (= mengajar)
نَزَلَ - يَنْزِلُ (= turun)	نَزَّلَ - يُنَزِّلُ (= menurunkan)

   c. فَاعَلَ - يُفَاعِلُ (huruf tambahannya: *Mâd Alif* setelah huruf pertama)

Fi'il Mujarrad	***Fi'il Mazîd***
قَتَلَ - يَقْتُلُ (= membunuh)	قَاتَلَ - يُقَاتِلُ (= berperang)
فَرَقَ - يَفْرَقُ (= memisah)	فَارَقَ - يُفَارِقُ (= berpisah)
سَبَقَ - يَسْبِقُ (= mendahului)	سَابَقَ - يُسَابِقُ (= berlomba)

2. *Fi'il Mazîd* dengan tambahan dua hurûf.
   Terdiri dari beberapa wazan seperti:
   a. يَنْفَعِلُ -اِنْفَعَلَ (hurûf tambahannya: *Alif* dan *Nûn* di awal kata).

Fi'il Mujarrad	***Fi'il Mazîd***
يَطْلِقُ - طَلَقَ (= menceraikan)	يَنْطَلِقُ - اِنْطَلَقَ (= pergi)
فَطَرَ - يَفْطِرُ (= membelah)	يَنْفَطِرُ - اِنْفَطَرَ (= terbelah)
قَلَبَ - يَقْلِبُ (= membalik)	يَنْقَلِبُ - اِنْقَلَبَ (= terbalik)

   b. يَفْتَعِلُ -اِفْتَعَلَ (hurûf tambahannya: *Alif* di awal dan *Tâ`* di tengah)

Fi'il Mujarrad	***Fi'il Mazîd***
يَجْمَعُ-جَمَعَ (= mengumpulkan)	يَجْتَمِعُ-اِجْتَمَعَ (= berkumpul)
يَنْشُرُ-نَشَرَ (= menyebarkan)	يَنْتَشِرُ-اِنْتَشَرَ (= tersebar)
يَلْمِسُ-لَمَسَ (= meraba)	يَلْتَمِسُ-اِلْتَمَسَ (= meraba-raba)

   c. يَفْعَلُّ -اِفْعَلَّ (hurûf tambahannya: *Alif* di awal dan hurûf ganda di akhir)

Fi'il Mujarrad	***Fi'il Mazîd***
يَبِيْضُ-بَيَضَ (= putih)	يَبْيَضُّ-اِبْيَضَّ (= memutih)
يَحْمِرُ-حَمُرَ (= merah)	يَحْمَرُّ-اِحْمَرَّ (= memerah)
يَسْوِدُ-سَوِدَ (= hitam)	يَسْوَدُّ-اِسْوَدَّ (= menghitam)

   d. يَتَفَاعَلُ -تَفَاعَلَ (hurûf tambahan: *Tâ`* di awal dan *Mad Alif* di tengah)

Fi'il Mujarrad	***Fi'il Mazîd***
يَحْسُدُ-حَسَدَ (= dengki)	يَتَحَاسَدُ-تَحَاسَدَ (= saling dengki)
يَعْرِفُ-عَرَفَ (= kenal)	يَتَعَارَفُ-تَعَارَفَ (= saling kenal)
يَسْأَلُ-سَأَلَ (= bertanya)	يَتَسَائَلُ-تَسَائَلَ (= saling bertanya)

e. يَتَفَعَّلُ -تَفَعَّلَ (huruf tambahannya: *Tâ`* di awal dan huruf ganda di tengah)

Fi'il Mujarrad	***Fi'il Mazîd***
يَعْلَمُ-عَلِمَ (= mengetahui)	يَتَعَلَّمُ-تَعَلَّمَ (= belajar)
يَكْبِرُ-كَبُرَ (= besar)	يَتَكَبَّرُ-تَكَبَّرَ (= membesarkan diri)
يَفْكِرُ-فَكَرَ (= berfikir)	يَتَفَكَّرُ-تَفَكَّرَ (= memusatkan fikiran)

3. *Fi'il Mazîd* dengan tambahan tiga huruf. *Wazan* yang biasa ditemukan adalah: يَسْتَفْعِلُ -اِسْتَفْعَلَ (huruf tambahannya: *Alif, Sîn* dan *Tâ`* di awal kata).

Fi'il Mujarrad	***Fi'il Mazîd***
يَغْفِرُ-غَفَرَ (= mengampuni)	يَسْتَغْفِرُ-اِسْتَغْفَرَ (= mohon ampun)
يَقْبَلُ-قَبِلَ (= menerima)	يَسْتَقْبِلُ-اِسْتَقْبَلَ (= menghadap)
يَخْرُجُ-خَرَجَ (= keluar)	يَسْتَخْرِجُ-اِسْتَخْرَجَ (= minta keluar)

LATIHAN SOAL

Carilah contoh-contoh *Fi'il Mazîd* dari Alquran dan al-Hadits dan masukkan ke dalam wazan-wazan yang sesuai dengan kaidah di atas.

PERTEMUAN KE-18

الاِسْمُ الْمَبْنِيُّ
Isim Mabnî

Isim mabnî adalah *isim* yang tidak berubah bentuk akhirnya walaupun kedudukannya dalam kalimat berubah.

Isim Mabnî ada delapan, yaitu:

1. *Dlamîr*
2. *Isim isyârah*
3. *Isim mawshûl*
4. *Isim syarath*
5. *Isim istifhâm*
6. *'Adad murakkab* dari 11-19 (kecuali 12)
7. Sebagian *zharaf* dan yang tersusun dari *zharaf zamân* dan *makân*
8. *Isim fi'il*

Isim-isim mabnî tidak ber-*tanwîn* dan sebagian besar menyerupai huruf. Semua *isim mabnî* menetapi satu keadaan, tidak berubah dari *sukûn* atau *fathah* atau *dlammah* atau *kasrah*.

- Termasuk *isim* yang *mabnî* atas *sukûn* seperti: الَّذِيْ – أَنَا – مَنْ – كَمْ
- Termasuk *isim* yang *mabnî* atas *fathah*: أَنْتَ – أَيْنَ – كَيْفَ
- Termasuk *isim* yang *mabnî* atas *dlammah*: نَحْنُ - حَيْثُ
- Termasuk *isim* yang *mabnî* atas *kasrah*: هَذِهِ – هَؤُلَاءِ - أَمْسِ

Apabila *isim-isim mabnî* terletak pada salah satu posisi dari posisi-posisi *rafa'* atau *nashab* atau *jar* maka ia tetap dalam keadaan semula (yaitu tidak berubah pada huruf akhirnya) akan tetapi menjadi pada posisi *rafa'*, *nashab* atau *jar* sesuai yang dituntut oleh posisinya.

Catatan:

Disebutkan pada poin ke dua bahwa *isim-isim mabnî* selalu dalam satu bentuk.

Terkadang *isim mu'rab* ketika terletak pada posisi tertentu menjadi *mabnî* dengan *mabnî* sementara dikarenakan menempati posisi-posisi ini.

Posisi-posisi ini antara lain:

a. *Munâdâ*, apabila *'alam mufrad* atau *nakirah maqshûdah*. Di-*mabnî*-kan atas tanda *rafa'*-nya.
   Contoh:
   يَا مُحَمَّدُ – يَا بَائِعُ – يَا خَالِدُوْنَ

b. *Isim lâ nafiyah li al-jins* apabila tidak di-*mudlâf*-kan. Di-*mabnî*-kan atas tanda *manshûb*-nya.
   Contoh:
   لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

c. Kata-kata (قبل، بعد، غير، حسب، أوّل، دون) menjadi *mabnî* atas tanda *marfû'*-nya apabila *mudlâf ilaih*-nya dihapus.
   Contoh:
   مَا رَأَيْتُ مِثْلَ هَذَا الْكِتَابِ مِنْ قَبْلُ
   Aku tidak pernah melihat kitab seperti ini sebelumnya.

LATIHAN SOAL

Carilah *isim mabnî* dalam paragraf di bawah ini, serta jelaskan *isim mabnî* dari jenis *isim* apa!

الله يُخْلِفُ مَا أَتْلَفَ الناسُ ، والدَّهْرُ يُتْلِفُ ما جَمَعُوا ، وكم مِنْ مَيْتَةٍ عِلَّتُها طَلَبُ الحياةِ ، وحياةٍ سَبَبُهَا التَّعَرُّضُ لِلْمَوْتِ.

سأَل عُمَرُ بن الخَطّابِ عَمْرَو بنَ مَعْدِ يَكَرِبَ عَنِ الْحَرْبِ ، فقال لهُ : هي مُرَّةُ المَذَاقِ ، إذا قَلَصَتْ عن سَاقٍ ، مَنْ صَبَرَ فِيها عُرِفَ ، ومَنْ ضَعُفَ عنها تَلِفَ.....

>والضُّحى والليْلِ إِذَا سجي ، ما وَدَّعك ربُّكَ وما قَلى ، للآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ منَ الأُولي.

إنا لْعُلاَ حَدَّثَنِي وَ هْيَ صادقةٌ فيما تُحَدِّثُ أنَّ العِزَّ في النُّقَل

إذا نامَ غِرٌّ في دُجى الليل فاسْهَرِ وقم لِلْمَعَالِي والعَوَالي وشَمِّرِ

إذا أنت لم تُقْصِرْ عن الْجَهْلِ والخَنا أصَبْتَ حَليماً أو أصابك جاهلُ

الصَّبْر علي حُقوق المُروءَةِ أشدُّ مِنَ الصَّبْر علي ألم الحاجةِ، و ذِلةُ الفَقْرِ مانِعةٌ من عزّ الصبر، كما أن عزّ الغني مانِعٌ مِنْ كرم الإنصافِ.

PERTEMUAN KE-19

إِعْرَاب ٱلِاسْم
I'râb Isim

I'râb ialah perubahan baris/bentuk yang terjadi di belakang sebuah kata sesuai dengan kedudukan kata tersebut dalam susunan kalimat. Pada dasarnya, *Isim* bisa mengalami tiga macam *I'râb* yaitu:

1. *I'râb Rafa'* (رَفْع) atau Subjek; dengan tanda pokok: *Dlammah* (ـُ)
2. *I'râb Nashab* (نَصْب) atau Objek; dengan tanda pokok: *Fathah* (ـَ)
3. *I'râb Jar* (جَرّ) atau Keterangan; dengan tanda pokok: *Kasrah* (ـِ)

Perhatikan contoh dalam kalimat di bawah ini:

جَاءَ الطُّلَّابُ = *datang siswa-siswa*

رَأَيْتُ الطُّلَّابَ = *aku melihat siswa-siswa*

سَلَّمْتُ عَلَى الطُّلَّابِ = *aku memberi salam kepada siswa-siswa*

Isim الطُّلَّاب (= siswa-siswa) pada contoh di atas mengalami tiga macam *I'râb*:

1) *I'râb Rafa'* (Subjek) dengan tanda *Dlammah* di hurûf akhirnya (الطُّلَّابُ)
2) *I'râb Nashab* (Objek) dengan tanda *Fathah* di hurûf akhirnya (الطُّلَّابَ)
3) *I'râb Jar* (Keterangan) dengan tanda *Kasrah* di hurûf akhirnya (الطُّلَّابِ)

Alamat *I'râb* seperti ini dinamakan *Alâmât Ashliyyah* (العَلَامَات ٱلأَصْلِيَّة) atau tanda-tanda asli (pokok).

LATIHAN SOAL

Carilah contoh kalimat yang di dalamnya terdapat *isim* dengan *I'râb rafa'*, *nashab* dan *jar* dari Alquran, masing-masing lima contoh!

PERTEMUAN KE-20

اِسْم مَرْفُوْع
Isim Marfû'

Isim yang mengalami *I'râb Rafa'* dinamakan *Isim Marfû'* yang terdiri dari:

1) *Mubtada`* (Subjek) dan *Khabar* (Predikat) pada *Jumlah Ismiyyah* (Kalimat Nominal). Perhatikan contoh-contoh *Jumlah Ismiyyah* di bawah ini:

   اَلْبَيْتُ كَبِيْرٌ = *rumah itu besar*

   اَلْبَيْتُ كَبِيْرٌ جَمِيْلٌ = *rumah itu besar (lagi) indah*

   اَلْبَيْتُ الْكَبِيْرُ جَمِيْلٌ = *rumah besar itu indah*

   اَلْبَيْتُ الْكَبِيْرُ جَمِيْلٌ وَاسِعٌ = *rumah besar itu indah (lagi) luas*

   Dalam contoh di atas terlihat bahwa semua *Isim* yang terdapat dalam *Jumlah Ismiyyah* adalah *Marfû'* (mengalami *I'râb Rafa'*), tandanya adalah *Dlammah*.

2) *Fâ'il* (Subjek Pelaku) atau *Nâ`ib al-Fâ'il* (Pengganti Subjek Pelaku) pada *Jumlah Fi'liyyah* (Kalimat Verbal). Contoh:

   جَاءَ مُحَمَّدٌ = *Muhammad datang*

   يَغْلِبُ عُمَرُ = *Umar menang*

   يُغْلَبُ الْكَافِرُ = *orang kafir itu dikalahkan*

   لُعِنَ الشَّيْطَانُ = *syaitan itu dilaknat*

   مُحَمَّدٌ (= Muhammad) --> *Fâ'il* --> *Marfû'* dengan tanda *Dlammah*

   عُمَرُ (= Umar) --> *Fâ'il* --> *Marfû'* dengan tanda *Dlammah*

   الْكَافِرُ (= orang kafir) --> *Nâ`ib al-Fâ'il* --> *Marfû'* dengan tanda *Dlammah*.

الشَّيْطَانُ (= syaitan) --> *Nâ`ib al-Fâ'il* --> *Marfû'* dengan tanda *Dlammah*.

LATIHAN SOAL

Buatlah lima contoh kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*, lima contoh kalimat dengan *fâ'il* dan lima contoh dengan *nâ`ib al-fâ'il*.!

PERTEMUAN KE-21

اِسْم مَنْصُوْب
Isim Manshûb

Isim yang terkena *I'râb Nashab* disebut *Isim Manshûb*. Yang menjadi *Isim Manshûb* adalah semua *Isim* selain *Fâ'il* atau *Nâ`ib al-Fâ'il* dalam *Jumlah Fi'liyyah*.

1) ***Maf'ûl*** **(مَفْعُوْل)** yakni *Isim* yang dikenai pekerjaan (Objek Penderita).
   قَرَأَ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ = *Muhammad membaca Alquran*
   الْقُرْآن (= ***Alquran***) --> *Maf'ûl* --> *Manshûb* dengan tanda *fathah*.
2) ***Mashdar*** **(مَصْدَر)** yakni *Isim* yang memiliki makna *Fi'il* dan berfungsi untuk menjelaskan atau menegaskan (menguatkan) arti dari *Fi'il*.
   قَرَأَ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلاً = *Muhammad membaca Alquran dengan tartîl (perlahan-lahan)*
   تَرْتِيْلاً (= perlahan-lahan) --> *Mashdar* --> *Manshûb* dengan tanda *fathah*.
3) ***Hâl*** **(حَال)** ialah *Isim* yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan *Fâ'il* atau *Maf'ûl* ketika berlangsungnya pekerjaan.
   قَرَأَ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ خَاشِعًا = *Muhammad membaca Alquran dengan khusyu'*
   خَاشِعًا (= orang yang khusyu') --> *Hâl* --> *Manshûb* dengan tanda *fathah*.
4) ***Tamyîz*** **(تَمْيِيْز)** ialah *Isim* yang berfungsi menerangkan maksud dari *Fi'il* dalam hubungannya dengan keadaan *Fâ'il* atau *Maf'ûl*.
   قَرَأَ مُحَمَّدٌ عِشْرِيْنَ كِتَابًا = *Muhammad membaca dua puluh buku*
   كِتَابًا (= buku) --> *Tamyîz* --> *Manshûb* dengan tanda *fathah*.

5) ***Zharaf Zamân*** **(ظَرْف زَمَان)** atau Keterangan Waktu dan ***Zharaf Makân*** (ظَرْف مَكَان) atau Keterangan Tempat.

قَرَأَ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ لَيْلاً = *Muhammad membaca Alquran pada suatu malam*

لَيْلاً (= malam) --> Zharaf Zaman --> *Manshûb* dengan tanda *fathah*.

Diantara *Zharaf Zamân*: يَوْمَ (= pada hari), أَلْيَوْمَ (= pada hari ini), لَيْلاً (= pada malam hari),نَهَارًا (= pada siang hari), صَبَاحًا (= pada pagi hari), مَسَاءً (= pada sore hari), غَدًا (= besok), أَلآنَ (= sekarang), dan sebagainya.

Diantara *Zharaf Makân*: أَمَامَ (= di depan), خَلْفَ (= di belakang), وَرَاءَ (= di balik), فَوْقَ (= di atas), تَحْتَ (= di bawah), عِنْدَ (= di sisi), حَوْلَ (= di sekitar), بَيْنَ (= di antara), جَانِبَ (= di sebelah), dan sebagainya.

6) ***Mudlâf*** **yang berfungsi sebagai** ***Munâdâ*** **(مُنَادَى)** atau Seruan/Panggilan.

رَسُوْلُ اللهِ (= Rasul Allah) adalah *Mudlâf-Mudlâf ilaih*, bila berfungsi sebagai *Munâdâ*, maka kata رَسُوْل (= Rasul) sebagai *Mudlâf* menjadi *Manshûb*.

يَا رَسُوْلَ اللهِ = *Wahai Rasul Allah*

Sedangkan bila *Munâdâ* itu adalah *Isim Mufrad* yang bukan merupakan *Mudlâf-Mudlâf ilaih*, maka *Isim* tersebut tetap dalam bentuk *Marfû'*. Contoh:

يَامُحَمَّدُ = Wahai Muhammad

7) ***Mustatsnâ*** **(مُسْتَثْنَى)**atau Perkecualian ialah *Isim* yang terletak sesudah *Istitsnâ`* (اِسْتِثْنَاء) atau Pengecuali. Contoh:

حَضَرَ الطُّلاَّبُ إِلاَّزَيْدًا = *para siswa telah hadir kecuali Zaid*

إِلاَّ (= kecuali) --> *Istitsnâ`* (Pengecuali).

زَيْدًا (= Zaid) --> *Mustatsnâ* (Perkecualian) --> *Manshûb* dengan tanda *Fathah*

Kata-kata yang biasa menjadi *Istitsnâ`* antara lain:

إِلاَّ - غَيْرَ - سِوَى - خَلاَ - عَدَا – حَشَا

Semuanya biasa diterjemahkan: kecuali, selain.

Isim yang berkedudukan sebagai *Mustatsnâ* tidak selalu harus *Manshûb*. *Mustatsnâ* bisa menjadi *Marfû'* dalam keadaan sebagai berikut:

a) Bila berada dalam Kalimat Negatif dan Subjek yang dikecualikan darinya disebutkan. Maka *Mustatsnâ* boleh *Manshûb* dan boleh *Marfû'*. Contoh:

مَا قَامَ الطُّلاَّبُ إِلاَّ زَيْدًا = *para siswa tidak berdiri kecuali Zaid*

مَا قَامَ الطُّلاَّبُ إِلاَّ زَيْدٌ = *para siswa tidak berdiri kecuali Zaid*

Kalimat di atas adalah Kalimat Negatif (ada kata: tidak) dan disebutkan Subjek yang dikecualikan darinya yaitu الطُّلاَّبُ (= para siswa) maka *Mustatsnâ* boleh *Manshûb* dan boleh pula *Marfû'* (زَيْدًا atau زَيْدٌ).

b) Bila *Mustatsnâ* berada dalam kalimat Negatif dan Subjek yang dikecualikan darinya tidak disebutkan sedangkan *Mustatsnâ* itu berkedudukan sebagai *Fâ'il* maka ia harus mengikuti kaidah *I'râb* yakni menjadi *Marfû'*. Contoh:

مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ = *tidak berdiri kecuali Zaid*

Mustatsnâ menjadi *Marfû'* karena berkedudukan sebagai *Fâ'il* (زَيْدٌ) dan berada dalam Kalimat Negatif yang tidak disebutkan Subjek yang dikecualikan darinya.

LATIHAN SOAL

1. Jadikanlah kata-kata di bawah ini menjadi *isim* yang *manshûb*!

   الحقل ، الزهرة ، الطلاب ، الحديقة ، النهر ، الكتاب ، البستان ، القلم ، الفرس

2. Isilah titik-titik dalam kalimat-kalimat di bawah ini dengan kata yang sesuai dan ber-*i'râb* nashab.

١. أَطع ... لأنه يهذبك ويثقفك
٢. احْفَظْ... عن التكلم في الناس.
٣. احْتَرِمْ ... لأنها رَبَّتْكَ
٤. إن الرَّجُلَ... هو الذي يؤدي واجبه. .

PERTEMUAN KE-22

اِسْم مَجْرُوْر
Isim Majrûr

Isim yang terkena *I'râb Jar* disebut *Isim Majrûr* yang terdiri dari:

1) *Isim* yang diawali dengan *Harf Jar*. Yang termasuk *Harf Jar* adalah: بِ (= dengan), لِ (= untuk), فِيْ (= di, dalam), عَلَى (= atas), إِلَى (= ke), مِنْ (= dari), كَ (= bagai), حَتَّى (= hingga), وَ/ تَ untuk sumpah (= demi ...).
   Perhatikan contoh-contoh berikut:
   أَعُوْذُ بِاللهِ = *aku berlindung kepada Allah*
   أُصَلِّيْ فِي الْمَسْجِدِ = *aku shalat di masjid*
   وَالْعَصْرِ = *demi masa!*
   اللهِ / الْمَسْجِدِ/ الْعَصْرِpada kalimat-kalimat di atas adalah *Isim Majrûr* karena didahului/dimasuki oleh *Harf Jar*. Tanda *Majrûr*-nya adalah *Kasrah*.

2) *Isim* yang berkedudukan sebagai *Mudlâf ilaih*. Contoh:
   رَسُوْلُ اللهِ
   (= Rasul Allah)
   -->رَسُوْلُ[*Mudlâf*], اللهِ[*Mudlâf ilaih*]
   أَهْلُ الْكِتَابِ
   (= ahlul kitab)
   -->أَهْلُ[*Mudlâf*], الْكِتَابِ[*Mudlâf ilaih*]

   Mudlâf ilaih selalu sebagai *Isim Majrûr*, sedangkan *Mudlâf* (*Isim* di depannya) bisa dalam bentuk *Marfû'*, *Manshûb* maupun *Majrûr*, tergantung kedudukannya dalam kalimat.

Perhatikan contoh-contoh kalimat di bawah ini:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ = *berkata Rasul Allah*

أُحِبُّ رَسُوْلَ اللهِ = *saya mencintai Rasul Allah*

نُؤْمِنُ بِرَسُوْلِ اللهِ = *kami beriman kepada Rasul Allah*

Dalam contoh-contoh di atas, *Isim* رَسُوْل merupakan *Mudlâf* dan bentuknya bisa *Marfû'* (contoh pertama), *Manshûb* (contoh kedua) maupun *Majrûr* (contoh ketiga). Adapun kata الله sebagai *Mudlâf ilaih* selalu dalam bentuk *Majrûr*.

3) Termasuk dalam *Mudlâf ilaih* adalah *Isim* yang mengikuti *Zharaf*.

يَجْلِسُوْنَ أَمَامَ الْبَيْتِ = *mereka duduk-duduk di depan rumah*

أَقُوْمُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ = *aku berdiri di bawah pohon*

Dalam contoh di atas, *Isim* الْبَيْتِ (= rumah) dan *Isim* الشَّجَرَةِ (= pohon) adalah *Isim Majrûr* dengan tanda *Kasrah* karena terletak sesudah *Zharaf* أَمَامَ (= di depan) dan تَحْتَ (= di bawah).

Dalam hal ini, kedua *Zharaf* tersebut merupakan *Mudlâf* sedang *Isim* yang mengikutinya merupakan *Mudlâf ilaih*.

LATIHAN SOAL

1. Buatlah lima contoh *mudlâf ilaih*.
2. Buatlah kalimat dalam kolom tabel yang kosong di bawah ini, dengan menyertakan hurûf jar yang terletak di sebelah kiri.

Kata	Arti	Kalimat
مِنْ	*Dari*	
عَنْ	*Dari, tentang*	
إِلَى	*Ke*	

عَلَى	*Kepada, di atas*	
فِيْ	*Di, di dalam*	
بِ	*Dengan, karena*	
لِ	*Untuk, bagi*	
كَ	*Seperti*	
حَتَّى	*Hingga, sampai*	
بِ	*Demi*	
تَ	*Demi*	
وَ	*Demi*	
رُبَّ	*Kebanyakan*	
مُذْ، مُنْذُ	*Sejak*	
خَلَا	*Selain*	
حَاشَ	*Selain*	
عَدَا	*Selain*	

PERTEMUAN KE-23

إِنَّ وَ كَانَ وَ أَخَوَاتُهُمَا

"*Inna*" dan "*Kâna*" serta "kawan-kawannya"

Kata إِنَّ (= sesungguhnya) dan كَانَ (= adalah) serta kawan-kawannya sedikit mengubah kaidah *I'râb* yang telah kita pelajari sebelumnya sebagai berikut:

1) Bila *Harf* إِنَّ (= sesungguhnya) atau kawan-kawannya memasuki sebuah *Jumlah Ismiyyah* ataupun *Jumlah Fi'liyyah* maka *Mubtada`* atau *Fâ'il* yang asalnya *Isim Marfû'* akan menjadi *Isim Manshûb*. Perhatikan contoh di bawah ini:

Jumlah* tanpa *Inna	***Jumlah* dengan *Inna* dkk**
اَلْبَيْتُ كَبِيْرٌ	إِنَّ الْبَيْتَ كَبِيْرٌ
(= rumah itu besar)	(= sesungguhnya rumah itu besar)
اَلْبَيْتُ الْكَبِيْرُ وَاسِعٌ	لَكِنَّ اَلْبَيْتَ الْكَبِيْرَ وَاسِعٌ
(= rumah besar itu luas)	(= akan tetapi rumah besar itu luas)
نَصَرَ اللهُ الْمُؤْمِنَ	لَعَلَّ اللهَ يَنْصُرُ الْمُؤْمِنَ
(= Allah menolong mukmin)	(= semoga Allah menolong mukmin)

Yang termasuk kawan-kawan إِنَّantara lain:

أَنَّ (= bahwasanya), كَأَنَّ (= seolah-olah), لَكِنَّ (= akan tetapi), لَعَلَّ (= agar supaya), لَيْتَ (= andaisaja), لاَ (= tidak, tidak ada).

2) Bila *Fi'il* كَانَ (= adalah) atau kawan-kawannya memasuki sebuah *Jumlah Ismiyyah* maka *Khabar* yang asalnya *Isim Marfû'* akan menjadi *Isim Manshûb*.

Jumlah* tanpa *Kâna	***Jumlah* dengan *Kâna***
اَلْبَيْتُ كَبِيْرٌ	كَانَ الْبَيْتُ كَبِيْرًا
(= rumah itu besar)	(= adalah rumah itu besar)

اَلْبَيْتُ كَبِيْرٌ جَمِيْلٌ	ظَلَّ الْبَيْتُ كَبِيْرًا جَمِيْلاً
(= rumah itu besar lagi cantik)	(= jadilah rumah itu besar lagi cantik)
مُحَمَّدٌ سَعِيْدٌ	مَا زَالَ مُحَمَّدٌ سَعِيْدًا
(= Muhammad bahagia)	(= Muhammad senantiasa bahagia)

Adapun yang termasuk kawan-kawan كَانَ (= adalah) antara lain:

صَارَ /بَاتَ /أَمْسَى /ظَلَّ /أَضْحَى /أَصْبَحَ (= menjadi), مَازَالَ (= senantiasa), مَادَامَ (= selama), مَا (= tidak), لَيْسَ (= tidak).

LATIHAN SOAL

barisilah kalimat-kalimat dibawah ini, lalu ubahlah menjadi kalimat yang telah didahului oleh *inna* atau kawan-kawannya dan *kâna* atau kawan-kawannya

Didahului *Inna* atau kawan-kawannya	**Didahului *kâna* atau kawan-kawannya**	**Kalimat**
		محمد حاضر
		الله ربنا
		محمد نبينا
		هند قائمة
		إبراهيم مسلم
		ربك قدير
		الله سميع الدعاء
		المنظر جميل
		زيد قائم
		عائشة مدرِّسة
		أحمد نشيط

الكتاب نافع		
القرآن محفوظ		
القلم جديد		

PERTEMUAN KE-24

العَلاَمَات الْفَرْعِيَّة
Alâmât Far'iyyah (Tanda-Tanda Cabang)

Dalam pelajaran-pelajaran yang lalu kita sudah melihat *Alâmât Ashliyyah* atau tanda-tanda asli (pokok) dari *I'râb* yaitu baris *Dlammah* untuk *I'râb Rafa'*, baris *Fathah* untuk *I'râb Nashab*, dan baris *Kasrah* untuk *I'râb Jar*.

Diantara bentuk-bentuk *Isim*, ada yang menggunakan tanda-tanda yang berbeda dari *Alâmât Ashliyyah* untuk menunjukkan *I'râb Rafa'*, *Nashab* atau *Jar* tersebut, karena bentuknya yang khas, mereka menggunakan *Alâmât Far'iyyah* yaitu:

1) ***Isim Mutsannâ*** **(Kata Benda Dual)**
   a. *I'râb Rafa'* ditandai dengan huruf *Alif-Nûn* (ان)
   b. *I'râb Nashab* dan *I'râb Jar* ditandai dengan huruf *Yâ`-Nûn* (ين)

جَاءَ رَجُلاَنِ = *datang dua orang lelaki*
رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ = *aku melihat dua orang lelaki*
سَلَّمْتُ عَلَى رَجُلَيْنِ = *aku memberi salam kepada dua orang lelaki*

2) ***Isim Jama' Mudzakkar Sâlim*** **(Kata Benda *Jama'* Laki-laki Beraturan).**
   a. *I'râb Rafa'* ditandai dengan hurûf *Waw-Nûn* (ون)
   b. *I'râb Nashab* dan *I'râb Jar* ditandai dengan huruf *Yâ`-Nûn* (ين)

جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ = *datang kaum muslimin*
رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ = *aku melihat kaum muslimin*
سَلَّمْتُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ = *aku memberi salam kepada kaum muslimin*

3) *Al-Asmâ' al-Khamsah* (اَلأَسْمَاءالْخَمْسَة) atau "*isim-isim* yang lima"

Yakni: أَبٌ (= ayah), أَخٌ (= saudara), حَمٌ (= ipar), ذُوْ (= pemilik) dan فَمٌ (= mulut). *Isim-isim* ini memiliki perubahan bentuk yang khas sebagai berikut:

a. *I'râb Rafa'* ditandai dengan huruf *Waw* (و) di akhirnya
b. *I'râb* Nashab ditandai dengan huruf *Alif* (ا) di akhirnya
c. *I'râb* Jarr ditandai dengan huruf *Yâ`* (ي) di akhirnya

جَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ = *datang Abubakar*
رَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ = *aku melihat Abubakar*
سَلَّمْتُ عَلَى أَبِيْ بَكْرٍ = *aku memberi salam kepada Abubakar*

LATIHAN SOAL

1. Apa tanda *I'râb Rafa'*, *nashab* dan *jar* dari *isim mutsannâ*, dan berikan tiga contoh !
2. Apa tanda *I'râb Rafa'*, *nashab* dan *jar* dari *Jama' mudzakkar sâlim*, dan berikan tiga contoh !
3. Apa tanda *I'râb Rafa'*, *nashab* dan *jar* dari *Al-Asmâ' al-Khamsah* (*isim* yang lima), dan berikan tiga contoh untuk masing-masing *isim*!

PERTEMUAN KE-25

اِسْم غَيْرُ مُنَوَّن

(*Isim* yang Tidak Menerima *Tanwîn*)

Dalam kaitannya tentang *Alâmât I'râb Far'iyyah* (tanda-tanda *I'râb* cabang), kita harus mempelajari golongan *Isim* yang huruf akhirnya tidak menerima baris *tanwîn* maupun *Kasrah* (hanya menerima baris *Dlammah* dan *fathah*).

Isim-isim ini dinamakan *Isim Ghairu Munawwan* yang terdiri dari:

1) Semua *Isim 'Alam* (Nama) yang diakhiri dengan *Tâ` Marbûthah* (meskipun ia adalah *Mudzakkar*). Misalnya: فَاطِمَةُ (= Fâthimah), آمِنَةُ (= Aminah), مَكَّةُ (= Makkah), مُعَاوِيَةُ (= Mu'âwiyah), حَمْزَةُ (= Hamzah), dan sebagainya.
2) Semua *Isim 'Alam Muannats* (meskipun tidak diakhiri dengan Ta Marbuthah). Misalnya: خَدِيْجَةُ (= Khadîjah), سَوْدَةُ (= Saudah), زَيْنَبُ (= Zainab), بَغْدَادُ (= Baghdad), دِمَشْقُ (= Damaskus), dan sebagainya.
3) *Isim 'Alam* yang merupakan kata serapan atau berasal dari bahasa 'ajam (bukan Arab). Misalnya: إِبْرَاهِيْمُ (= Ibrâhîm), دَاوُدُ (= Dâwud), يُوْسُفُ (= Yûsuf), فِرْعَوْنُ (= Fir'aun), قَارُوْنُ (= Qârûn), dan sebagainya.
4) *Isim 'Alam* yang menggunakan wazan (pola/bentuk) *Fi'il*. Misalnya: يَزِيْدُ (= Yazîd), أَحْمَدُ (= Ahmad), يَثْرِبُ (= Yatsrib), dan sebagainya.
5) *Isim 'Alam* yang menggunakan wazan فُعَل. Misalnya: عُمَرُ (= Umar), زُحَلُ (= Zuhal), جُحَا (= Juhâ), dan sebagainya.
6) Semua *Isim*, baik *Isim 'Alam* maupun bukan, yang diakhiri dengan huruf *Alif-Nûn*. Misalnya: عُثْمَانُ (= 'Utsmân), سُلَيْمَانُ (=

Sulaimân), رَمَضَانُ (= Ramadlân), جَوْعَانُ (= lapar), غَضْبَانُ (= marah), dan sebagainya.

7) Semua *Isim* yang menggunakan *wazan* (pola/bentuk) أَفْعَل. Misalnya: أَفْضَلُ (= lebih utama), أَكْبَرُ (= lebih besar), أَسْوَدُ (= hitam), dan sebagainya.
8) *Isim Jama'* yang mempunyai *wazan* yang di tengahnya terdapat *Mad Alif*. Misalnya: رَسَائِلُ (= surat-surat), أَنَاشِيْدُ (= nasyid-nasyid), شَوَارِعُ (= jalan-jalan), قَبَائِلُ (= suku-suku), dan sebagainya.
9) *Isim 'Adad* (عَدَد) atau Bilangan dari satu sampai sepuluh yang menggunakan *wazan* فَعَال atau مَفْعَل. Misalnya: ثُلاَثُ (= tiga), رُبَاعُ (= empat), خُمَاسُ (= lima), مَعْشَرُ (= kelompok), dan sebagainya.
10) *Isim* أُخَرُ (= yang lain) yang merupakan bentuk *Jama'* dari أُخْرَى.
11) *Isim* yang huruf akhirnya berupa *Alif Mamdûdah* (أَلِف مَمْدُوْدَة) atau *Alif* Lurus (اء). Misalnya: زَهْرَاءُ (= yang berkilau), عُلَمَاءُ (= orang-orang berilmu), أَصْدِقَاءُ (= teman-teman), dan sebagainya.

Seperti dinyatakan di awal tadi, *Isim-isim* di atas, huruf akhirnya tidak menerima baris *tanwîn* dan *Kasrah*. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan *I'râb*, *Isim Ghairu Munawwan* mempunyai *alâmât* atau tanda-tanda *I'râb* sebagai berikut:

a. *I'râb Rafa'* dan *I'râb Nashab* tetap menggunakan *Alâmât Ashliyyah* yakni baris *Dlammah* untuk *I'râb Rafa'* dan baris *Fathah* untuk *I'râb Nashab*.
b. *I'râb* Jarr tidak menggunakan baris *Kasrah* melainkan baris *Fathah*.

جَاءَ سُلَيْمَانُ = *datang Sulaiman*

رَأَيْتُ سُلَيْمَانَ = *aku melihat Sulaiman*

سَلَّمْتُ عَلَى سُلَيْمَانَ = *aku memberi salam kepada Sulaiman*

Sebagai perkecualian, bila *Isim-isim* tersebut menggunakan awalan *Alif-Lâm Ma'rifah*, maka ia menerima baris *Kasrah* bila terkena *I'râb Jar*. Perhatikan:

سَلَّمْتُ عَلَى قَبَائِلَ = *aku memberi salam kepada suku-suku*

سَلَّمْتُ عَلَى الْقَبَائِلِ = *aku memberi salam kepada suku-suku itu*

سَلَّمْتُ عَلَى عُلَمَاءَ = *aku memberi salam kepada para ulama*

سَلَّمْتُ عَلَى الْعُلَمَاءِ = *aku memberi salam kepada para ulama itu*

Namun masih ada lagi kelompok *Isim Ghairu Munawwan* yang huruf akhirnya selalu tetap, tidak mengalami perubahan baris apapun. Yaitu:

12) *Isim-isim* yang huruf akhirnya *Alif Maqshûrah* (أَلِف مَقْصُوْرَة) atau *Alif* Bengkok (ى tanpa titik dua). Misalnya: مُوْسَى (= Mûsâ), عِيْسَى (= 'Îsâ), هُدَى (= petunjuk), طُوَى (= Thuwâ: nama bukit), dan sebagainya.

Isim-isim ini huruf akhirnya tidak pernah berubah, dalam keadaan *I'râb* apapun.

جَاءَمُوْسَى = *datang Mûsâ*

رَأَيْتُ مُوْسَى = *aku melihat Mûsâ*

سَلَّمْتُ عَلَى مُوْسَى = *aku memberi salam kepada Mûsâ*

LATIHAN SOAL

Sebutkan sebab-sebab yang menjadikan *isim-isim* di bawah ini tidak menerima *tanwîn*!

1. سُفْلَى : Rendah
2. حَمْرَاءُ : Merah
3. أَشْيَاءُ : Sesuatu-sesuatu
4. مَوَانِعُ : Penghalang-penghalang
5. أَخْنَسُ : Kotor
6. جَاكَرْتَا : Jakarta
7. إِسْحَاقُ : Ishaq
8. خُمَاسُ : Lima-lima

9. إِسْرَافِيْلُ : Isrofil
10. مَقَاعِدُ : Kaidah-kaidah
11. يُوْسُفُ : Yusuf
12. حَضْرَمَوْتُ : Hadhromaut

PERTEMUAN KE-26

إِعْرَب فِعْل الْمُضَارِع
I'râb Fi'il Mudlâri'

Fi'il Mudlâri' juga mengalami *I'râb* atau perubahan baris/bentuk di akhir kata bila didahului oleh *harf-harf* tertentu. *Fi'il Mudlâri'* mengenal tiga macam *I'râb*:

1. *I'râb rafa'* ialah bentuk asal dari *Fi'il Mudlâri'* dengan alamat (tanda):
   a. Baris *Dlammah*: تَفْعَلُ / يَفْعَلُ / أَفْعَلُ / نَفْعَلُ
   b. Huruf *Nûn*: يَفْعَلاَنِ / يَفْعَلُوْنَ / تَفْعَلِيْنَ / تَفْعَلاَنِ / تَفْعَلُوْنَ
2. *I'râb nashab* bila dimasuki *Harf Nashab*. Alamatnya adalah:
   a. Baris *Fathah*: تَفْعَلَ / يَفْعَلَ / أَفْعَلَ / نَفْعَلَ
   b. Hilangnya hurûf *Nûn*: يَفْعَلُوْا / تَفْعَلِيْ / تَفْعَلاَ / تَفْعَلُوْا / يَفْعَلاَ

   Adapun yang termasuk *Harf* Nashab ialah: أَنْ (= bahwa), لَنْ (= tidak akan), إِذَنْ (= kalau begitu), كَيْ (= supaya), حَتَّى (= hingga), لِ (= untuk).

   Perhatikan contoh-contohnya dalam kalimat:

Fi'il Mudlâri' Rafa'	***Fi'il Mudlâri' Nashab***
أَنَا أَكْتُبُ الدَّرْسَ	أُرِيْدُ أَنْ أَكْتُبَ الدَّرْسَ
saya menulis pelajaran	*saya mau menulis pelajaran*
هُمْ يَدْرُسُوْنَ. هُمْ يَفْهَمُوْنَ.	هُمْ يَدْرُسُوْنَ حَتَّى يَفْهَمُوْا
mereka belajar. mereka mengerti	*mereka belajar hingga mengerti*

3. *I'râb Jazm* (جَزْم) bila dimasuki *Harf Jazm*. Alamatnya ada tiga:
   a. Baris *Sukûn*: تَفْعَلْ / يَفْعَلْ / أَفْعَلْ / نَفْعَلْ
   b. Hilangnya huruf Nûn: يَفْعَلُوْا / تَفْعَلِيْ / تَفْعَلاَ / تَفْعَلُوْا / يَفْعَلاَ
   c. Hilangnya huruf '*Illat* (عِلَّة) atau "hurûf penyakit" yaitu ا / و / ى

   Adapun yang termasuk *Harf Jazm* terbagi dalam dua kelompok:

a. *Harf Jazm* yang men-*Jazm*-kan satu *fi'il* saja yaitu: لَمْ (= tidak), لَمَّا (= belum), لِ/لْ untuk perintah (= hendaklah), لاَ untuk larangan (= jangan).

Perhatikan contoh-contohnya dalam kalimat:

Fi'il Mudlâri' Rafa'	***Fi'il Mudlâri' Jazm***
هُوَ يَدْرُسُ وَهُوَ يَفْهَمُ	لَمْ يَدْرُسْ وَلَمْ يَفْهَمْ
dia belajar, dia mengerti	*dia belum belajar dan dia belum mengerti*
أَنْتُمْ تَدْخُلُوْنَ بَيْتِيْ	لاَ تَدْخُلُوْا بَيْتِيْ
kalian memasuki rumahku	*jangan memasuki rumahku*

b. *Harf Jazm* yang men-*Jazm*-kan dua *fi'il* yaitu: إِنْ (= jika), مَنْ (= siapa), مَا (= apa), مَهْمَا (= jangan), مَتَى (= kapan), أَيَّانَ (= kapan), أَيْنَ (= dimana), أَيْنَمَا (= dimana saja), أَنَّى (= darimana), حَيْثُمَا (= darimana saja), كَيْفَمَا (= bagaimana saja), أَيُّ (= yang mana).

Contoh I :

أَنْتَ تَعْمَلُ بِعَمَلٍ ؛ أَنْتَ تُجْزَى بِهِ — *(= engkau mengerjakan suatu pekerjaan; engkau akan dibalas dengannya)*

إِنْ تَعْمَلْ بِعَمَلٍ تُجْزَ بِهِ — *(= jika engkau mengerjakan suatu pekerjaan, engkau akan dibalas dengannya)*

Contoh II :

هُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ ؛ اللهُ يَهْدِيْ قَلْبَهُ — *(= dia beriman kepada Allah; Allah menunjuki hatinya)*

مَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ — *(= siapa yang beriman kepada Allah, Dia akan menunjuki hatinya)*

Contoh III :

أَنْتُمْ تَفْعَلُوْنَ مِنْ خَيْرٍ ؛ اللهُ يَعْلَمُهُ — *(= kalian melakukan suatu kebaikan; Allah mengetahuinya)*

مَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ — *(= kebaikan apa saja yang kalian lakukan, Allah mengetahuinya)*

Contoh IV :

أَنْتُمْ تَتَّقُوْنَ اللهَ ؛ أَنْتُمْ تُفْلِحُوْنَ — *(= kalian bertaqwa kepada Allah; kalian beruntung)*

مَتَى تَتَّقُوا اللهَ تُفْلِحُوْا — *(= kapan kalian bertaqwa kepada Allah, kalian bertuntung)*

Contoh V :

هُمَا يَذْهَبَانِ ؛ هُمَا يُخْدَمَانِ — *(= mereka berdua pergi; mereka berdua dilayani)*

أَيْنَمَا يَذْهَبَا يُخْدَمَا — *(= kemana saja mereka berdua pergi, akan dilayani)*

Contoh VI :

أَنْتَ تَقْرَأُ كِتَابًا ؛تَسْتَفِيْدُ مِنْهَا — *(= engkau membaca sebuah buku; engkau memperoleh manfaat darinya)*

أَيُّ كِتَابٍ تَقْرَأْ تَسْتَفِدْ مِنْهَا — *(= buku apa saja yang engkau baca, engkau akan memperoleh manfaat)*

LATIHAN SOAL

Rubah *fi'il-fi'il* ini menjadi *manshûb* dan *majzûm* dengan menambahkan salah satu dari amil-amil *nashab* dan *Jazm*.

Amil *Jazm*	Amil *Nashab*	Kalimat *fi'il*
		يلْعَبَانِ
		يُجَاهِدُوْنَ
		تَسْلَمِيْنَ
		يُقَاتِلُوْنَ

		تَهْتَدِي
		تُصَلِّي
		يَنْجَحَانِ
		يَسْعَى
		يَغْزُو
		يَرْضَى
		يَنْظُرُ
		يَكْتُبُ
		يَسْأَلُ
		يَدْخُلاَنِ
		يَهْدِي
		يَغْزُو
		يَرْزُقُوْنَ
		تَشْرَبِيْنَ
		يَنْهَى
		تَجْلِسُوْنَ
		تَذْهَبَانِ

PERTEMUAN KE-27

عَدَد
Bilangan

Mula-mula, anda harus mengafalkan sepuluh bentuk dasar dari '*Adad* (Bilangan):

1	وَاحِدٌ	6	سِتَّةٌ
2	اِثْنَانِ	7	سَبْعَةٌ
3	ثَلاَثَةٌ	8	ثَمَانِيَةٌ
4	أَرْبَعَةٌ	9	تِسْعَةٌ
5	خَمْسَةٌ	10	عَشَرَةٌ

Dalam penggunaannya, bentuk-bentuk dasar '*Adad* tersebut akan mengalami sedikit perubahan dengan ketentuan sebagai berikut:

Bilangan 1 (وَاحِدٌ) terletak di belakang *Isim Mufrad* dan bilangan 2 (اِثْنَانِ) terletak di belakang *Isim Mutsannâ*. Bila *Isim* yang dibilangnya itu adalah *Muannats* maka bentuknya pun menjadi *Muannats*.

Contoh:

Isim Mudzakkar		***Isim Muannats***	
قَلَمٌ وَاحِدٌ	= *sebuah pena*	مَجَلَّةٌ وَاحِدَةٌ	= *sebuah majalah*
قَلَمَانِ اثْنَانِ	= *2 buah pena*	مَجَلَّتَانِ اثْنَتَانِ	= *2 buah majalah*

Bilangan 3 sampai 10 terletak di depan *Isim Jama'*. Bila *Isim Jama'* tersebut adalah *Mudzakkar* maka bentuk '*Adad*-nya adalah *Muannats*, sedang bila *Isim Jama'* tersebut adalah *Muannats* maka bentuk '*Adad*-nya adalah *Mudzakkar*:

Jama' Mudzakkar		***Jama' Muannats***	
ثَلاَثَةُ أَقْلاَمٍ	= *3 pena*	ثَلاَثُ مَجَلاَّتٍ	= *3 majalah*

أَرْبَعَةُ أَقْلاَمٍ	= *4 pena*	أَرْبَعُ مَجَلاَّتٍ	= *4 majalah*
خَمْسَةُ أَقْلاَمٍ	= *5 pena*	خَمْسُ مَجَلاَّتٍ	= *5 majalah*
سِتَّةُ أَقْلاَمٍ	= *6 pena*	سِتُّ مَجَلاَّتٍ	= *6 majalah*
سَبْعَةُ أَقْلاَمٍ	= *7 pena*	سَبْعُ مَجَلاَّتٍ	= *7 majalah*
ثَمَانِيَةُ أَقْلاَمٍ	= *8 pena*	ثَمَانِي مَجَلاَّتٍ	= *8 majalah*
تِسْعَةُ أَقْلاَمٍ	= *9 pena*	تِسْعُ مَجَلاَّتٍ	= *9 majalah*
عَشَرَةُ أَقْلاَمٍ	= *10 pena*	عَشْرُ مَجَلاَّتٍ	= *10 majalah*

Adapun bilangan belasan (11 sampai 19) terletak di depan *Isim Mufrad* (*Isim* Tunggal) meskipun *jumlah*nya adalah *Jama'* (banyak). Perhatikan pola *Mudzakkar* dan *Muannats*nya serta tanda baris *fathah* di akhir setiap katanya:

Isim Mudzakkar		***Isim Muannats***	
أَحَدَ عَشَرَ قَلَمًا	= *11*	إِحْدَى عَشْرَةَ مَجَلَّةً	= *11*
اِثْنَا عَشَرَ قَلَمًا	= *12*	اِثْنَتَا عَشْرَةَ مَجَلَّةً	= *12*
ثَلاَثَةَ عَشَرَ قَلَمًا	= *13*	ثَلاَثَ عَشْرَةَ مَجَلَّةً	= *13*
أَرْبَعَةَ عَشَرَ قَلَمًا	= *14*	أَرْبَعَ عَشْرَةَ مَجَلَّةً	= *14*
خَمْسَةَ عَشَرَ قَلَمًا	= *15*	خَمْسَ عَشْرَةَ مَجَلَّةً	= *15*
سِتَّةَ عَشَرَ قَلَمًا	= *16*	سِتَّ عَشْرَةَ مَجَلَّةً	= *16*
سَبْعَةَ عَشَرَ قَلَمًا	= *17*	سَبْعَ عَشْرَةَ مَجَلَّةً	= *17*
ثَمَانِيَةَ عَشَرَ قَلَمًا	= *18*	ثَمَانِيَ عَشْرَةَ مَجَلَّةً	= *18*
تِسْعَةَ عَشَرَ قَلَمًا	= *19*	تِسْعَ عَشْرَةَ مَجَلَّةً	= *19*

Bilangan 20, 30, 40, dsb bentuknya hanya satu macam yakni *Mudzakkar*, meskipun terletek di depan *Isim Mudzakkar* maupun *Muannats*.

Contoh:

Isim Mudzakkar		***Isim Muannats***	
عِشْرُوْنَ قَلَمًا	= *20*	عِشْرُوْنَ مَجَلَّةً	= *20*
ثَلاَثُوْنَ قَلَمًا	= *30*	ثَلاَثُوْنَ مَجَلَّةً	= *30*

أَرْبَعُوْنَ قَلَمًا	*= 40*	أَرْبَعُوْنَ مَجَلَّةً	*= 40*
خَمْسُوْنَ قَلَمًا	*= 50*	خَمْسُوْنَ مَجَلَّةً	*= 50*

Angka satuan dalam bilangan puluhan, disebutkan sebelum angka puluhannya; dan perubahan bentuk (*Mudzakkar* atau *Muannats*) angka satuan tersebut mengikuti perubahan bentuk *Isim* yang dihitungnya dengan pola seperti berikut:

Isim Mudzakkar		***Isim Muannats***	
وَاحِدٌ وَعِشْرُوْنَ قَلَمًا	*= 21*	وَاحِدَةٌ وَعِشْرُوْنَ مَجَلَّةً	*= 21*
اِثْنَانِ وَعِشْرُوْنَ قَلَمًا	*= 22*	اِثْنَتَانِ وَعِشْرُوْنَ مَجَلَّةً	*= 22*
ثَلاَثَةٌ وَعِشْرُوْنَ قَلَمًا	*= 23*	ثَلاَثٌ وَعِشْرُوْنَ مَجَلَّةً	*= 23*
أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ قَلَمًا	*= 24*	أَرْبَعٌ عَشْرَةَ مَجَلَّةً	*= 24*
وَاحِدٌ وَثَلاَثُوْنَ قَلَمًا	*= 31*	وَاحِدَةٌ وَثَلاَثُوْنَ مَجَلَّةً	*= 31*
اِثْنَانِ وَثَلاَثُوْنَ قَلَمًا	*= 32*	اِثْنَتَانِ وَثَلاَثُوْنَ مَجَلَّةً	*= 32*
ثَلاَثَةٌ وَثَلاَثُوْنَ قَلَمًا	*= 33*	ثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ مَجَلَّةً	*= 33*
أَرْبَعَةٌ وَثَلاَثُوْنَ قَلَمًا	*= 34*	أَرْبَعٌ وَثَلاَثُوْنَ مَجَلَّةً	*= 34*

Bilangan ratusan dan ribuan terletak di depan puluhan dan satuannya.

Isim Mudzakkar		***Isim Muannats***	
مِائَةُ قَلَمٍ	*= 100*	مِائَةُ مَجَلَّةٍ	*= 100*
مِائَةُ قَلَمٍ وَقَلَمٌ	*= 101*	مِائَةُ مَجَلَّةٍ وَمَجَلَّةٌ	*= 101*
مِائَةُ وَعَشْرَةُ أَقْلاَمٍ	*= 110*	مِائَةُ وَعَشْرُ مَجَلاَّتٍ	*= 110*
مِائَتَا قَلَمٍ	*= 200*	مِائَتَا مَجَلَّةٍ	*= 200*
مِائَتَا وَثَلاَثُوْنَ قَلَمًا	*= 230*	مِائَتَا وَثَلاَثُوْنَ مَجَلَّةً	*= 230*
ثَلاَثُ مِائَةٍ قَلَمًا	*= 300*	ثَلاَثُ مِائَةٍ مَجَلَّةٍ	*= 300*
أَلْفُ قَلَمٍ	*= 1000*	أَلْفُ مَجَلَّةٍ	*= 1000*

Adapun bilangan bertingkat (pertama, kedua, ketiga, kesepuluh, dan seterusnya) mengalami sedikit perubahan bentuk sebagai berikut:

أَوَّلُ	= *pertama*	سَادِسُ	= *ke enam*
ثَانِي	= *ke dua*	سَابِعُ	= *ke tujuh*
ثَالِثُ	= *ke tiga*	ثَامِنُ	= *ke delapan*
رَابِعُ	= *ke empat*	تَاسِعُ	= *ke sembilan*
خَمْسُ	= *ke lima*	عَاشِرُ	= *ke sepuluh*

Bila digunakan dalam bentuk kalimat, memiliki bentuk *Mudzakkar* dan *Muannats* yang mengikuti *Isim Mudzakkar* dan *Muannats* yang di depannya:

Isim Mudzakkar		***Isim Muannats***	
الْبَابُ الْأَوَّلُ	= *Bab Pertama*	الْغُرْفَةُ الْأُوْلَى	= *Kamar Pertama*
الْبَابُ الثَّانِيْ	= *Bab Kedua*	الْغُرْفَةُ الثَّانِيَةُ	= *Kamar Kedua*
الْبَابُ الثَّالِثُ	= *Bab Ketiga*	الْغُرْفَةُ الثَّالِثَةُ	= *Kamar Ketiga*
الْبَابُ الرَّابِعُ	= *Bab Keempat*	الْغُرْفَةُ الرَّابِعَةُ	= *Kamar Keempat*

Untuk bilangan bertingkat di atas 10 (kesebelas, keduapuluh, dst) maka hanya angka satuannya saja yang mengikuti perubahan bentuk seperti di atas.

Contoh:

الْبَابُ الْحَادِيَ عَشَرَ	= *Bab Kesebelas*
الْبَابُ الثَّانِيَ عَشَرَ	= *Bab Kedua Belas*
الْبَابُ الْعِشْرُوْنَ	= *Bab Kedua Puluh*
الْغُرْفَةُ الثَّالِثَةُ وَالْعِشْرُوْنَ	= *Kamar Kedua Puluh Tiga*
الْغُرْفَةُ السَّادِسَةُ وَالسِّتُّوْنَ	= *Kamar Keenam Puluh Enam*
الْغُرْفَةُ الثَّامِنَةُ وَالْمِائَةُ	= *Kamar Keseratus Delapan*

LATIHAN SOAL

Isilah kolom yang ksosong di bawah ini dengan bilangan bahasa arab sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar, dengan memperhatikan aturan *mudzakkar* dan *muannats*.

ma'dud kata سَيَّارَةٌ (*muannats*)	ma'dud kata كِتَابٌ (*mudzakkar*)	Angka
		١
		٢
		٥
		٩
		١٤
		١٧
		٢٠
		٣٠
		٢٢
		٢٥
		٩٦
		٣١
		٣٤
		٣٦
		٤٨
		٥٥
		٧٦
		١٤٣
		٣٥٦
		١٩٩٦
		٢١٤
		٢٠١٥
		٣١٢٣

PERTEMUAN KE-28

التَّوَابِعُ
Gandengan

التَّوَابِعُ secara bahasa bisa bermakna gandengan, yakni dua *isim* yang berurutan dengan *isim* yang pertama sebagai *penggandeng* dan *isim* kedua *yang digandeng*. Ada empat macam gandengan, Jenis-jenis gandengan ini diuraikan dalam tabel berikut.

التَّوَابِعُ		
Yang digandeng	**Penggandeng**	**Jenis**
نَعْتٌ	مَنْعُوْتٌ	النَّعْتُ
Sifat	Yang disifati	
بَدَلٌ	مُبْدَلٌ مِنْهُ	الْبَدَلُ
Pengganti	Yang diganti	
تَوْكِيْدٌ	مَؤَكَّدٌ	التَّوْكِيْدُ
Penguat	Yang dikuatkan	
عَطَفٌ	مَعْطُوْفٌ	الْعَطَفُ
Sambungan	Yang disambung	

Penggandeng dan yang digandeng mempunyai sifat atau hukum yang sama dalam hal *I'râb* (perubahan baris).

1. Sifat

Pembahasan mengenai sifat ini sudah pernah dikemukakan di pembahasan sebelumnya mengenai *Sifat - Maushûf* (Sifat dan Yang Disifati).

2. Pengganti

Gandengan dengan *isim* kedua *mengulang isim* pertama, dengan pola sebagai berikut.

Sifat Pengganti	Kalimat	Arti
Setara, satu-satu بدلُ الشيءِ من الشيءِ	زَارَنِي مُحَمَّدٌ عَمُّكَ	*Muhammad pamanmu* mengunjungiku
Sebagian بدلُ البعضِ من الكل	حَفِظْتُ الْقُرآنَ ثُلُثَهُ	Aku telah hafal *Alquran sepertiganya*
Kandungan بدل الاشتمالِ	نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ	*Zaid* berguna bagiku, *ilmunya*
Ralat بدل الغلطِ	رَأَيْتُ زَيْدًا أَحْمَدَ	Aku melihat *Zaid, (*bukan Zaid, melainkan) *Ahmad.*

3. Penegas

Gandengan dengan *isim* kedua *menegaskan* (hiperbolik) *isim* pertama, dengan kata-kata penegas berikut.

Jenis Penegas	Kalimat	Arti
Jiwa, diri, sendiri نَفْسٌ	قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ	Zaid berdiri, *sendiri*
Mata, diri, sendiri عَيْنٌ	حَضَرَ بَكْرٌ عَيْنُهُ	Bakar hadir, *sendiri*
Masing-masing, semua كُلٌّ	رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ	Saya melihat satu kaum, *semuanya.*
Semua, keseluruhan أجمعُ/جَمِيْعٌ	صَلَّى المسْلِمُوْنَ جَمِيْعُهُمْ	Orang-orang islam shalat, *Semuanya.*

4. Sambungan dengan *Hurûf 'Athaf*

Isim kedua disambungkan pada *isim* pertama dengan kata-kata sambung sebagai berikut.

Hurûf 'Athaf	**Arti**	*Hurûf 'Athaf*	**Arti**
وَ	Dan	إمَّا	Atau, adakalanya
فَ	Lalu, kemudian	بل	Tetapi, bahkan
ثمَّ	Kemudian (lama)	لا	Tidak, bukan
أو	Atau	لكن	Tetapi, melainkan
أم	Atau, ataukah	حتى	Sehingga, sampai

Pola gandengan:

***Isim* 2**	**حَرْفُ عَطَفٍ**	***Isim* 1**

Contoh:

جاء محمدٌ و عليٌ = *telah datang Muhammad dan Ali*

Polanya adalah:

***Isim* 2**	**حَرْفُ عَطَفٍ**	***Isim* 1**
عليٌ	و	محمدٌ

Untuk selanjutnya berikan contoh-contoh lain dengan hurûf 'athaf.

LATIHAN SOAL

Berilah harakat dan dan jelaskan terdapat jenis gandengan apa dalam kalimat-kalimat berikut!

Jenis Gandengan (Tawabi')	**Kalimat**
	نجح تلميذ مجتهد
	سقطت وردة جميلة
	فرحت بنت فائزة
	أحب تلميذا مجتهدا

قطفت وردة جميلة	
اهدنا الصراط المستقيم	
حضر أخوك محمد	
قرأت الكتاب نصفه	
سمعت الأستاذ نصيحته	
قبلت الأستاذ نفسه	
جلس التلميذ عينه	
حضر التلاميذ كلهم	
وعلّم آدم الأسماء كلها	
وأتوني بأهلكم أجمعين	
إن الله وملائكته يصلون على النبي	
حضرت الأستاذة فالتلميذة	
خرج المدير ثم الموظف	
غبت فاطمة أو مؤيم	
ما سفر بكر بل أحمد	
هذا قلم لا مرسم	

الْقِرَاءَاتُ
BACAAN-BACAAN
Untuk Latihan

(١)

العربية الفصيحة وأثرها

نشأت اللغة العربية في جزيرة العرب قبل الإسلام، وكان العرب قبائل متفرقة، وكانت لبعض القبائل لهجات خاصة بها. وكانت الاختلافات قليلة بين تلك اللهجات. وكانت للعرب لغة مشتركة، هي اللغة العربية الفصيحة، لغة الشعر والخطابة، التي كان العرب يتحدثون بها. ثم جاء الإسلام، وأنزل الله القرآن الكريم، باللغة العربية الفصيحة. قال الله تعالى: (إنا أنزلناه قرآنًا عربيا لعلكم تعقلون).

أعطى القرآن الكريم بعض الألفاظ العربية القديمة معاني جديدة، وجاء بأساليب جديدة، لم تعرفها العربية من قبل. وكان القرآن سببًا في نشأة علوم اللغة العربية؛ كالنحو والصرف، والبلاغة، والعلوم الإسلامية، كعلم التفسير والحديث والفقه وغيرها.

أثرت اللغة العربية في لغات الشعوب الإسلامية، كالفارسية والأردية والسواحلية، فأقرضتها كثيرًا من الألفاظ، وكتب كثير من تلك اللغات بالحرف العربي. واقترضت لغات أخرى بعض الألفاظ العربية، مثل: الإنجليزية والفرنسية والإسبانية.

(٢)

فصل في صلاة الجماعة

أي في بيان ما يتعلق بالصلاة من حيث الجماعة من شروطها وآدابها ومكروهاتها ومسقطاتها وحقيقة الجماعة هنا الارتباط الحاصل بين الإمام والمأموم ولو واحدا وهي من خصائص هذه الأمة كالجمعة والعيدين والكسوفين والاستسقاء. قال المناوي وحكمة مشروعيتها قيام نظام الألفة بين المصلين ولذا شرعت المساجد في المحال ليحصل التعاهد

باللقاء في أوقات الصلاة بين الجيران ولأنه قد يعلم الجاهل من العالم ما يجهله من أحكامها ولأن مراتب الناس متفاوتة في العبادة فتعود بركة الكامل على الناقص فتكمل صلاة الجميع.اه وقد ورد في فضلها أحاديث كثيرة منها الخبر المتفق عليه الآتي ومنها ما رواه الطبراني عن أنس من مشى إلى صلاة مكتوبة في الجماعة فهي كحجة ومن مشى إلى الصلاة تطوع فهي كعمرة نافلة.

ومنها ما رواه الترمذي عن أنس أيضا من صلى أربعين يوما في جماعة يدرك التكبيرة الأولى كتب له براءتان براءة من النار وبراءة من النفاق

وفي (المنح السنية على الوصية المتبولية) للقطب الشعراني ما نصه وقد كان السلف يعدون فوات صلاة الجماعة مصيبة

(٣)

الإسلام والطهارة

دعا الإسلام إلى النظافة والطهارة. قال تعالى: (إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين). وقال صلى الله عليه وسلم: (الطهور شطر الإيمان). وأنزل الله الماء من السماء؛ ليتطهر به الإنسان. قال تعالى: (وينزل عليكم من السماء ماء ليطهركم به). وحث الإسلام المسلم على نظافة جسده وملبسه ومسكنه، والبيئة التي يعيش فيها.

يتوضأ المسلم في اليوم خمس مرات للصلاة. قال الرسول صلى الله عليه وسلم: (لا يقبل الله صلاة بغير طهور). كما يتوضأ لأداء عبادات أخرى، مثل: قراءة القرآن، والطواف حول البيت. وعند الوضوء يغسل الإنسان وجهه، ويديه، ورجليه. قال الله تعالى: (يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برءوسكم وأرجلكم إلى الكعبين). إن الوضوء نظافة مستمرة للجسم، يتكرر في اليوم كثيرا؛ فيزيل الأوساخ.

لا يكتفي المسلم بالوضوء وحده، بل يضيف إلى ذلك الغسل؛ لنظافة الجسم كله. ويغتسل المسلم من الجنابة، ولصلاة الجمعة، لصلاة العيدين. قال الرسول صلى الله عليه

وسلم: (غسل يوم الجمعة واجب على كل محتلم وتغتسل المرأة إذا طهرت من الحيض ومن النفاس.

ويهتم المسلم بنظافة ثوبه، كما يهتم بنظافة جسمه. قال تعالى: (وثيابك فطهر).

(٤)

مرحلة الشباب

مرحلة الشباب أهم مرحلة في حياة الإنسان، وأغلى ثروة عند الأمة. ومرحلة الشباب هي مرحلة العطاء والعمل. والإنسان الذي لا يعطي في شبابه، قلما يعطي في بقية عمره. وكان كثير من أصحاب الرسول - صلى الله عليه وسلم - من الشباب، وقد ولاهم مسؤوليات كبيرة؛ حيث ولى كثيرا منهم قيادة الجيش، وفيه شيوخ المهاجرين والأنصار؛ فقد ولى زيد بن حارثة، وجعفر بن أبي طالب، وعبد الله بن أبي رواحة، قيادة الجيش في غزوة مؤتة، كما ولى أسامة بن زيد قيادة الجيش الإسلامي، لغزو الروم، وعمره ثماني عشرة سنة، وأرسل معاذ بن جبل قاضيا إلى اليمن، وهو في مرحلة الشباب.

تحتاج الأمة إلى الشاب القوي الجاد، الذي يعطي أكثر مما يأخذ، ولا تحتاج إلى الشاب الكسلان، الذي يهتم بطعامه ومظهره فقط، ولا يحب العمل والعطاء. وكما تحتاج الأمة إلى قوة الشباب، تحتاج إلى خبرة الشيوخ، حتى تتقدم البلاد. وتخطئ الأمة إذا اعتمدت على قوة الشباب وحدهم، وأهملت خبرات الشيوخ. وهذا يعني أن تكون هناك علاقة طيبة بين جميع أفراد المجتمع، كبارا وصغارا، رجالا ونساء، حتى تصل الأمة إلى ما تريد.

(٥)

كاليمنتان الجنوبية

كاليمنتان ثالث أكبر جزيرة في العالم بعد جزيرة جريلاند ودجزيرة بابوا الموجودة أيضا في إبندونيسيا. هذه الجزيرة تشمل خمس محافظات كاليمنتان الشرقية وكاليمنتان الغربية وكاليمنتان الوسطى وكاليمنتان الجنوبية وكاليمنتان الشمالية.

بعض الأنهار الكبيرة والطويلة تشق أنحاء كاليمنتان حيث يوجد بهذه الجزيرة : نهر كابواس (١١٣٤ كلم) نهر باريتو (٨٨٠ كلم) ونهر ماهاكام. ومن المحافظات لزيارتها بالتسبة للسياح محافظة كاليمنتان الجنوبية بما تمتع به من الأماكن الجذابة للسياحة بمناظرها الخلابة والعادات والتقاليد الغربية.

(٦)

اختيار الزوجة

اختيار الزوجة أهم مرحلة قبل الدخول في الحياة الزوجية. ذلك لأن الزواج رابطة وثيقة، وعلاقة إنسانية. وعملية الاختيار تحتاج إلى جهد، للعثور على الشريك المناسب. واختيار الزوج أو الزوجة خطوة من أهم الخطوات التي يتخذها الإنسان في حياته، فإن من يختارها الرجل، لتكون شريكة حياته، ستكون جزءا منه، وأما لأولاده، وربة لبيته.

وضع الإسلام قواعد لاختيار الزوج والزوجة الصالحة، فعلى سبيل المثال، فإن أهم صفة للزوجة، أن تكون ذات دين، يدفعها إلى أداء الحقوق التي عليها، ويمنعها من طلب ما ليس لها. وفي وصف المرأة الصالحة، يقول الله جل جلاله: (فالصالحات قانتات حافظات للغيب بما حفظ الله)[النساء ٣٤]

وفيها يقول الرسول - صلوات الله وسلامه عليه - : "تنكح المرأة لأربع: لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها، فاظفر بذات الدين، تربت يداك". وذات الدين يطمئن إليها القلب، ويأمنها المرء على نفسه وماله، وعلى نفسها أيضًا.

والمرأة لا ينبغي لها أن تقبل من الأزواج، إلا من هو على خلق ودين. يقول الرسول - صلى الله عليه وسلم - : "إذا أتاكم من ترضون خلقه ودينه فزوجوه، إن لا تفعلوا تكن فتنة في الأرض وفساد عريض". وعلى الولي أن يستأذن موليته إن كانت بكرا، ويستأمرها إن كانت ثيبا .

ومن أهم صفات من يختارها الرجل زوجة له، أن تكون ذات خلق حسن، فتحب زوجها، وفي ذلك يقول الرسول - صلى الله عليه وسلم - : "تزوجوا الودود". والزوجة العاقلة ذات الخلق الحسن، والتربية الحسنة، تعامل زوجها معاملة حسنة، وتجنبه المشكلات.

وبعد موافقة كلا الطرفين على الآخر، واطمئنان أحدهما إلى شريك حياته، أباح الإسلام للخاطب والمخطوبة أن يرى أحدهما الآخر. قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : "إذا خطب أحدكم المرأة، فإن استطاع أن ينظر منها، إلى ما يدعوه إلى نكاحها فليفعل".

(٧)

زينب ومريم صديقتان

زينب ومريم صديقتان، تتشابهان في أشياء كثيرة. فهما تسكنان في حي واحد، وتدرسان في جامعة واحدة، ولكنهما تختلفان في أمر آخر. فزينب نحيفة جدا، ومريم سمينة جدا. تريد زينب أن تكون سمينة، ولكنها لا تستطيع، وتريد مريم أن تكون نحيفة، ولكنها لا تستطيع. زينب تفكر كثيرا في هذه المشكلة، ماذا تفعل؟ وزنها الآن خمسة وخمسون كيلا. كيف تزيد وزنها؟ يجب أن يصل وزنها إلى سبعين كيلا. حاولت زينب، وحاولت، ولكنها لم تنجح.أخذت زينب تتناول كثيرا من الطعام، تأكل اللحم والخبز والبيض والأرز والجبن والعسل والحلوى والمربى، وتشرب الحليب، وعصير الفواكه. لم تمارس زينب الرياضة، ورغم ذلك ظلت نحيفة.

ماذا تفعل؟ أكلت كثيرا، وشربت كثيرا، ولكنها ظلت نحيفة.تختلف مشكلة مريم عن مشكلة زينب. فمريم سمينة جدا، وتريد أن تكون نحيفة. وزنها الآن تسعون كيلا، كيف ينقص وزنها؟ يجب أن يصل وزنها إلى سبعين كيلا. تركت مريم السكريات والنشويات، ومارست الرياضة شهرا، لم تستطع مريم، فهي تحب الأكل. أخذت مريم تأكل كثيرا، فزاد وزنها، ولم ينقص.

Tips Cepat Mahir Membaca Arab Gundul

1. Tanamkan rasa cinta kepada bahasa Arab, kalau sudah cinta sesusah bagaimanapun akan mudah dijalani dan menyenangkan (seperti menghapal gramatikal/tata bahasa Arab).
2. *Positif thinking* dalam artian yakin kita dapat membaca kitab kuning. Jangan pernah ada keraguan dalam mencapainya.
3. Baca sebanyak-banyaknya referensi tentang cara membaca kitab kuning.
4. Paham dan hapal teori nahwu dan sharaf, minimal kitab *al-Ajrumiyah* dan *Amsilat al-Tashrif*. menguasai tata bahasa ini berperan sebesar 40% dalam membaca kitab kuning.
5. Perbanyak kosa kata bahasa Arab (minimal satu hari 5 kosa kata baru yang dihapal, bayangkan dalam 1 minggu anda telah menghapal 35 kosa kata baru. Bayangkan saja kalau 1 tahun anda telah menghapal sebanyak 1.825 kosa kata baru). menguasai kosakata ini berperan sebesar 60% dalam membaca kitab kuning.
6. Banyak praktik membaca kitab kuning baik otodidak maupun dengan bantuan orang lain dan mengaji Alquran.
7. Disiplin
8. Ajarkan pada orang lain apa saja yang telah kita ketahui tentang membaca kitab kuning.
9. Berdoa sepenuh hati
10. Kalau sudah bisa membaca kitab kuning, bersyukurlah kepada Allah dan jangan menyombongkan diri.

By : **H. Hasan, MA. Hum (**Ketua IMLA HSU)

Sumber Bacaan

Abd al-Hâmid, Muhammad Muhyi ad-Dîn, *At-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Âjurûmiyyah,* Damaskus: Dar al-Fija', tt.

Al-Anbârî, Abd ar-Rahmân Ibn Muhammad, *Asrâr al-'Arabiyyah,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1997.

Al-Andalûsî, Abû Hayyân, *Al-Bahr al-Muhîth,* Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.

Al-Andalûsî, Ibn 'Athiyyah, *Al-Muharrar wa al-Wajîz,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1422 H.

Al-Anshârî, Ibn Hisyâm Jamâl ad-Dîn, *Awdlah al-Masâlik Ilâ Alfiyyah Ibn Mâlik,* Beirut: Dar al-Jîl, 1997, cet. V

Al-Ghulâyaynî, Musthâfâ, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah,* Beirut: al-Maktabah al-'ashriyyah, 2006.

Aplikasi Arabindo

Ash-Shanhâjî, Muhammad Ibn Muhammad Ibn Âjurûm, *Matn al-Âjurûmiyyah,* Surabaya: Al-Haramain, tt.

Asy-Syinqitî, Muhammad al-Amîn, *Adhwa' al-Bayân fî Îdlâh al-Qurân bi al-Qurân,* Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Ibn 'Aqîl, *Syarh Ibn 'Aqîl 'alâ Alfiyyah Ibn Mâlik,* Kairo: Dar at-Turâts, 1980.

Jâbir, Walîd, *Al-Madrasah al-'Arabiyyah,* www.schoolarabia.net.

Muradi, Ahmad, *Kitab al-Mu'allim, Mahârah al-Kalâm li al-Mustawâ al-Jâmi'î (li ath-Thalabah al-Indunisiyyîn).*

Ni'mah, Fu`ad, *Mulakhkhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah,* Surabaya: al-Hidayah, tt.

Purwanto, Agus, *Pintar Membaca Arab Gundul dengan Metode HIKARI,* Bandung: Mizania, 2014.

Taufik, Wildan, *Fiqh Lughah (Pengantar Linguistik Arab),* Bandung: Nuansa Aulia, 2015.

Tentang Penulis

Muh. Haris Zubaidillah, lahir pada hari Ahad Wage, 19 Agustus 1990 di Kediri. Pada tahun 1995 hijrah ke Sulawesi Tengah, tepatnya di desa Bonemarawa Kec. Dolo (sekarang Kec. Rio Pakava). Pada tahun 1997 Sekolah di desa tersebut yaitu di SDN Bonemarawa dan lulus pada tahun 2003. Lalu melanjutkan ke MTs di Desa Lalundu V, sekolah ini adalah sekolah perdana didirikan, waktu itu siswa-siswinya sekitar 15 orang. Di sekolah ini penulis hanya mengikuti belajar selama satu semester saja, karena pada akhir semester I ibunda tercinta berpulang ke rahmatullah. Kemudian pindah ke Jawa Timur, dengan sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP 03 Islam Rowo Tengah Kec. Sumber Baru Kab. Jember, dan lulus pada tahun 2006.

Selanjutnya penulis melanjutkan lagi sekolah di MA Ma'arif NU Kencong dengan mengambil jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan berdiam di YPAA Kencong, berkat rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala akhirnya lulus pada tahun 2009.

Setelah itu, penulis melanjutkan lagi ke jenjang berikutnya, yaitu bangku kuliah di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran) Amuntai Kab. HSU Kal-Sel, lulus pada tahun 2013 dengan predikat *cumlaude* (IPK 3,86), sebagai wisudawan terbaik dan meraih dua gelar, yaitu S.Pd.I dan SQ.

Pada tahun 2015 melanjutkan lagi dengan mengambil pendidikan pascasarjana di UIN Antasari Banjarmasin dan lulus pada tahun 2017.

Prestasi yang pernah diraih penulis di antaranya:

1. Terbaik I Lomba Cerdas Cermat Mapel Matematika tingkat Gugus di Kec. Rio Pakava Sulteng 2003.

2. Terbaik I Olimpiade Matematika di MA Ma'arif NU Kencong Jember 2008
3. Terbaik I Lomba Nasyid di STAI Rakha Pada Acara Gebyar Rajabiyah 2010
4. Terbaik I Lomba Debat Ilmiah di STIQ Amuntai 2010
5. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada STQ Tingkat Kotamadya Banjarmasin 2011
6. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Arab Pada STQ Tingkat Kab. Gunung Mas 2011
7. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2012
8. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada STQN Tingkat Provinsi Kal-Sel 2013
9. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2014
10. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2015
11. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2016
12. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2017
13. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. HSU 2012
14. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. HSU 2013
15. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. HSU 2014
16. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. Banjar 2015
17. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. HSU 2016.
18. Terbaik I Musabaqah Fahmil Qur'an Pada MTQ TIngkat Kab. Barsel 2012

19. Terbaik I Lomba Nasyid Se GERBANGMASKU di STAIFAS Kencong 2009
20. Terbaik II Lomba Cerdas Cermat Tingkat Gugus di Kec. Rio Pakava Sul Teng 2002
21. Terbaik II Lomba Cerdas Cermat Tingkat Kec. Dolo Donggala 2003
22. Terbaik II Musabaqah Qiraatul Kutub di Pon-Pes Assunniyyah Kencong 2009
23. Terbaik II Lomba Pidato B. Arab di STAI Rakha Dalam acara Gebyar Rajabiyah 2010
24. Terbaik II Lomba Pidato B. Arab di STAI Rakha Dalam acara Gebyar Maulid 2010
25. Terbaik II MHQ cabang 5 Juz di STIQ Amuntai 2011
26. Terbaik II Musabaqah Hifzhil Quran Cabang 10 Juz pada MTQ Tingkat Kab. Bar-Tim 2012
27. Terbaik III Olimpiade Matematika di MA Ma'arif NU Kencong Jember 2007
28. Terbaik III MHQ Cabang 1 Juz di STIQ Amuntai 2009
29. Terbaik III MHQ Cabang 1 Juz di STIQ Amuntai 2010
30. Terbaik III Musabaqah Tafsir Quran Pada STQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2011

Saat ini ia ditemani oleh istri tercinta Desti Daniaty, S.Hum (*panggilan*- Nuriah), dan 2 orang putri tersayang Siti Khadijah Asy-Syifa dan Siti Aisyah Asy-Syifa.

Untuk saat ini penulis adalah salah satu dosen di STIQ Amuntai, yang juga bergabung sebagai anggota IMLA *(Ittihadu Mudarrisi al-Lughat Al-'Arabiyyah* atau Ikatan Guru Bahasa Arab cabang Hulu Sungai Utara. Di samping itu, penulis juga mengabdi di MA NIPA RAKHA Amuntai dan di Daru Tahfizh Alquran Asy-Syifa di Jumba.

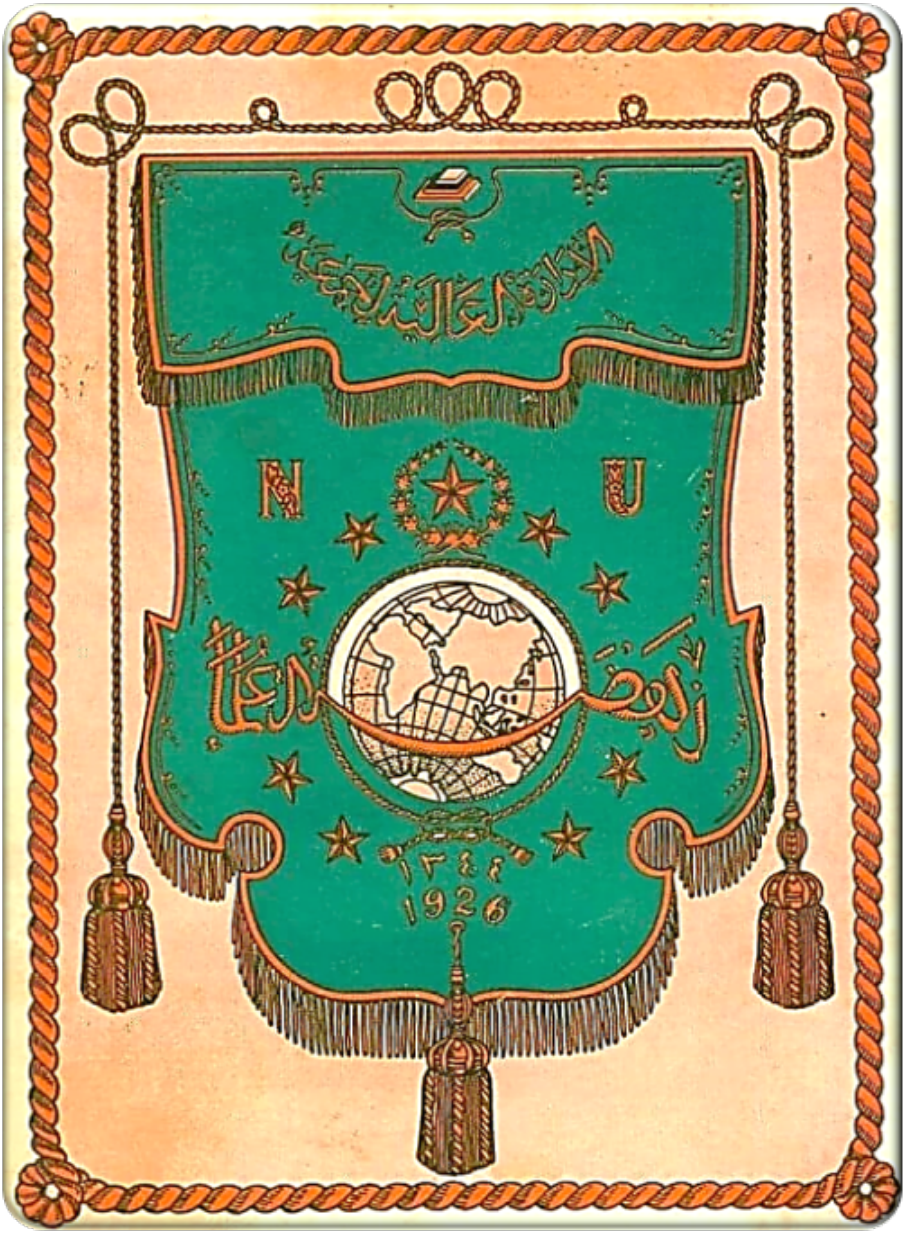
N
U
١٣٤٤
1926
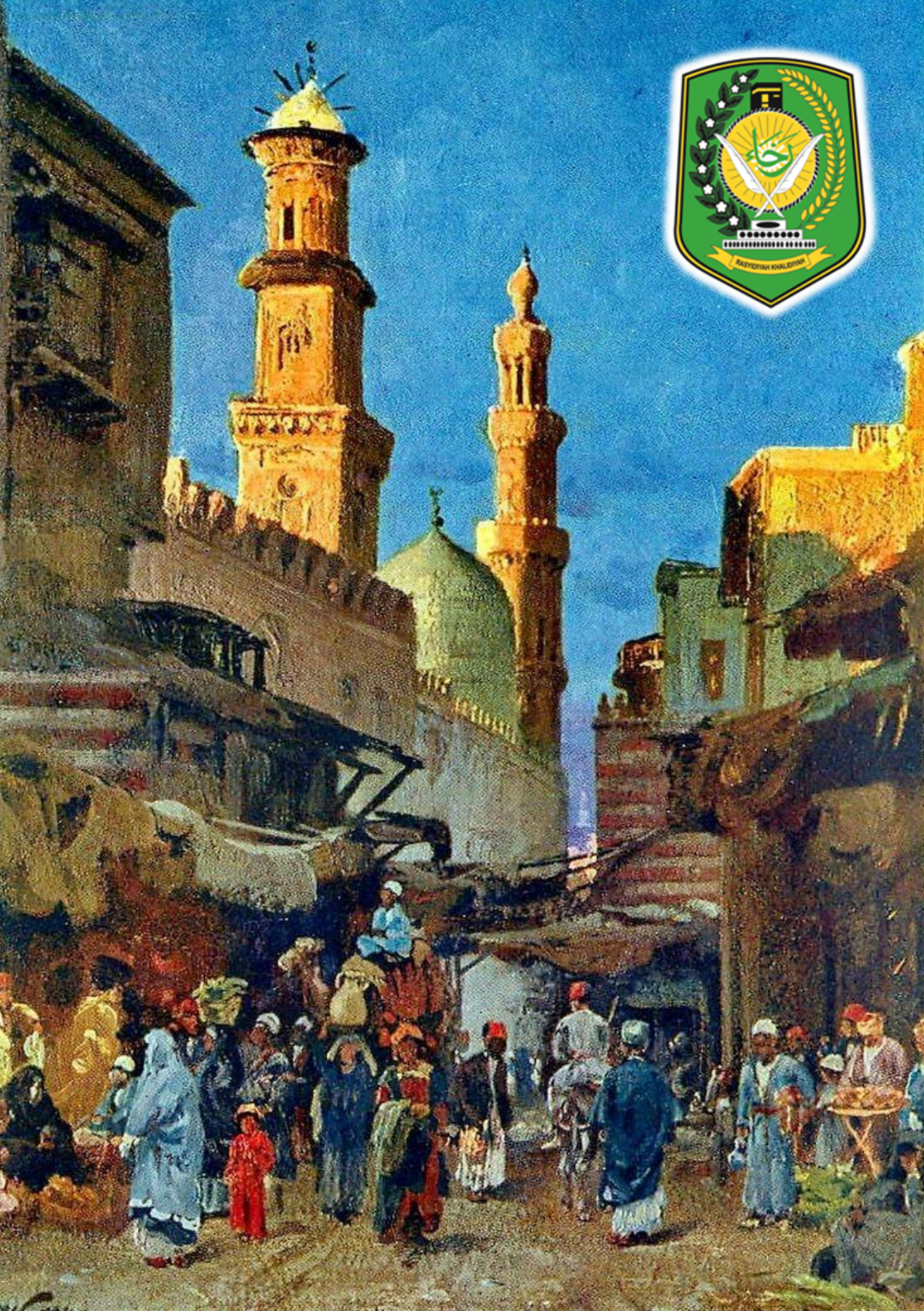
RASYIDIYAH KHALIDIYAH